PENDIDIKAN DAN PENGASUHAN MULTIKULTURAL ANAK USIA DINI

Strategi Membentuk Pribadi Tangguh dan Berbudaya

Siti Puri Lailiya, Alya Nova Azzahro, Sheila Marsha Ambarwati, Najwa Aulia Nadian Syiar, Alya Intan Nur Aini, Vera Hartina, Nadiyah Ilal Khoiroti, Auliarifa Nurrahma, Afrizka Nur Aulia, Arlintang Venosa Azani Putri, Ade Irma Febriyanti, Nabila Salma Ramadhani, Mauhibatul Fauziyah Tafidah, Nazala Qisthy Insan Kamila, Mochammad Arkan Abiyyu, Annisa Aulia Rakhma Sari, Dinda Aprilia, Neoyara Greace Lawolo, Aisah Nur Hidayah, Arwen Chinya Nahum Kaahumanu, Salma Respati Aliyyurahma, Nazhira Ghassani Ali.

madza media

PENDIDIKAN DAN PENGASUHAN MULTIKULTURAL ANAK USIA DINI

Strategi Membentuk Pribadi Tangguh dan Berbudaya

Edisi Pertama
Copyright @ 2025

QRCBN
188 h.
14,8 x 21 cm
cetakan ke-1, 2025

Penulis
Siti Puri Lailiya, dkk.
Editor
Dhian Gowinda Luh Safitri, S.Pd., M.Ed.
Prof. Dr. Dra. Gunarti Dwi Lestari, M.Si.

Penerbit
Madza Media
Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021
Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro
Kantor 2: Perum New Villa Bukit Sengkaling C4 No 13 Malang
redaksi@madzamedia.co.id
www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul Pendidikan Multikultural Anak Usia Dini ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap pentingnya pendekatan multikultural dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini, mengingat fase ini merupakan tahap awal yang sangat menentukan arah perkembangan anak ke depan. Pendekatan multikultural mengajarkan bahwa anak perlu mendapat perhatian secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan fisik.

Penyusunan buku ini merupakan bagian dari pemenuhan tugas Ujian Tengah Semester mata kuliah Pendidikan Anak dalam Keluarga. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya buku ini tidak lepas dari bantuan, arahan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dhian Gowinda Luh Safitri, S.Pd., M.Ed dan & Prof. Dr. Dra. Gunarti Dwi Lestari, M.Si selaku dosen pengampu, atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh teman-teman kelas 2024A yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam proses penyusunan buku ini.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para orang tua, pendidik, pengasuh, dan pihak-

pihak yang peduli pada dunia anak usia dini. Semoga buku ini dapat menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya membangun lingkungan pendidikan dan pengasuhan yang inklusif, sehat, serta menghargai keberagaman. Akhir kata, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan dan sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Surabaya, 15 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **iii**

BAB 1 PENGASUHAN MULTIKULTURAL DALAM KONTEKS GLOBAL DAN LOKAL **1**

A. Definisi Pengasuhan Multikultural 2

B. Pentingnya Pengasuhan Multikultural di Era Globalisasi 4

C. Tantangan dan Peluang Membesarkan Anak dalam Lingkungan Multikultural 7

D. Peran Pengasuhan dalam Membentuk Identitas dan Karakter Anak 14

E. Kesimpulan 19

Daftar Pustaka 21

BAB 2 PENGASUHAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA NAMA PENULIS **23**

A. Praktik Pengasuhan Kultural di Indonesia 24

1. Praktik Pengasuhan Kultural di Aceh 24
2. Praktik Pengasuhan Kultural di Bali 26
3. Praktik Pengasuhan Kultural di Papua 28
4. Praktik Pengasuhan Kultural di Suku Jawa 30
5. Praktik pengasuhan kultural di Suku Sunda 31

6. Praktik Pengasuhan Kultural di Suku Batak 33
7. Praktik Pengasuhan Kultural di Suku Dayak 35
8. Praktik Pengasuhan Kultural di Suku Minang 37

B. Studi Kasus Pengasuhan di Berbagai Daerah di Indonesia 39
1. Papua 39
2. Jawa 39
3. Batak 40
4. Dayak 40
5. Aceh 41

C. Peran Keluarga dalam Mengajarkan Budaya dan Bahasa Ibu 42

D. Peran Komunitas dan Sekolah dalam Mendukung Pengasuhan Multikultural 46

E. Kesimpulan 49

Daftar Pustaka 51

BAB 3 PENGASUHAN MULTIKULTURAL DI NEGARA-NEGARA BARAT: PERSPEKTIF PENDIDIKAN DAN TOLERANSI 60

A. Konsep Pengasuhan Multikultural di Negara-Negara Barat 61

B. Pengasuhan Anak dalam Keluarga Imigran di Negara-Negara Barat 67

C. Peran Sekolah dalam Membentuk Sikap Inklusif dan Menghargai Perbedaan 72

D. Kesimpulan 78

Daftar Pustaka..... 79

BAB 4 PRAKTIK PENGASUHAN MULTIKULTURAL.....84

A. Praktik Pengasuhan Multikultural 85

B. Aktivitas yang Mendukung Pengasuhan Multikultural 88

C. Norma dan Nilai dalam Pengasuhan Multikultural 91

D. Komunikasi Keluarga dalam Pengasuhan Multikultural 94

E. Manajemen Konflik dalam Pengasuhan Multikultural 97

F. Kesimpulan 99

Daftar Pustaka..... 100

BAB 5 MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PENGASUHAN MULTIKULTURAL ANAK USIA DINI.....103

A. Penggunaan Teknologi untuk Memperkenalkan Budaya kepada Anak 104

B. Tantangan Media Sosial dalam Menciptakan Stereotip dan Diskriminasi 108

C. Strategi Orang Tua dan Pendidik dalam Memilih dan Menggunakan Media yang Mendukung Pengasuhan Multikultural 112

D. Studi Kasus Penggunaan Aplikasi dan Platform Edukasi Berbasis Multikultural 120

E. Kesimpulan 127

Daftar Pustaka..... 127

BAB 6 PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH 132

A. Kolaborasi Antara Keluarga dan Sekolah dalam Pengasuhan Multikultural 133

B. Kurikulum Multikultural dalam Pendidikan Anak Usia Dini 138

C. Pentingnya Pelatihan Bagi Pendidik dan Orang Tua dalam Pengasuhan Multikultural..... 141

1. Bagi Pendidik..... 141
2. Bagi Orang Tua 145

D. Contoh Pendidikan Multikultural yang Sukses di Berbagai Negara..... 148

1. Pendidikan Multikultural di Inggris 148
2. Pendidikan Multikultural di Kanada 149
3. Pendidikan Multikultural di Australia 151

E. Mengajarkan Anak Untuk Memahami dan Menghargai Perbedaan Melalui Pembelajaran Aktif 152

F. Kesimpulan..... 156

Daftar Pustaka..... 158

BAB 7 KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI.....161

A. Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar di Rumah..... 162

B. Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah..... 164

C. Keterlibatan dalam Pertemuan Orang Tua dan Guru 166

D. Keterlibatan dalam Program Pengembangan Kesehatan Anak 167
E. Keterlibatan Orang Tua dalam Konteks Multikultural (Studi Kasus)..... 168
F. Studi Kasus Terpilih Pengasuhan Multikultural 171
G. Kesimpulan 174
Daftar Pustaka..... 175

Biodata Editor.....177



BAB 1

PENGASUHAN MULTIKULTURAL DALAM KONTEKS GLOBAL DAN LOKAL

Nama Penulis

1. Siti Puri Lailiya
2. Alya Nova Azzahro
3. Sheila Marsha Ambarwati

Tujuan Bab:

- Menjelaskan konsep dasar pengasuhan multikultural dan hubungannya dengan realitas masyarakat Indonesia yang beragam.
- Menguraikan pentingnya penerapan pengasuhan multikultural dalam era globalisasi serta manfaatnya terhadap perkembangan anak.
- Menganalisis tantangan dan peluang dalam membesar-kan anak di lingkungan multikultural.
- Menjelaskan peran pengasuhan keluarga dalam membentuk identitas dan karakter anak yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan.
- Memberikan pemahaman tentang bagaimana pendekatan multikultural dapat mendukung pendidikan karakter dan sosial anak sejak usia dini.



A. Definisi Pengasuhan Multikultural

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang terbentuk oleh masyarakat dan kondisi geografis yang beragam. Kondisi geografis Indonesia, yang terdiri dari banyak pulau yang dihuni oleh populasi yang beragam, sehingga menciptakan masyarakat dan terbentuknya suatu kebudayaan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya ini kemudian menjadi milik bersama dan tercermin dalam cara hidup dan pikiran masyarakatnya. Hal ini tentu saja berdampak pada keberadaan kebudayaan yang sangat beragam dan beraneka ragam, yang pada akhirnya menyebabkan bangsa menjadi multikultural. Multikultural adalah isu penting yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa dan negara karena bangsa ini terdiri dari beragam jenis orang dengan berbagai ras, budaya, agama, gaya hidup, bahasa, sejarah, dan keberagaman lainnya. Sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai budaya dapat menciptakan satu kesatuan nasional yang besar, yang merupakan sesuatu yang patut dibanggakan karena multikultural adalah bentuk keragaman yang telah ada sejak lama. Pemahaman mengenai multikultural

tersebut sangat erat kaitannya dengan pluralisme. Keberagaman adalah kekayaan luar biasa yang perlu diakui, dilestarikan, dan dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyatukan bangsa (Ayu Widya, 2013).

Menurut Mauharir (2022) Multikulturalisme merupakan sebuah pandangan yang mengajarkan bahwa setiap individu memiliki sikap, pandangan, dan latar belakang yang beragam. Dengan memahami konsep ini, seseorang akan lebih mampu menerima dan menghargai perbedaan di antara sesama. Kesadaran akan pentingnya multikulturalisme dapat menumbuhkan semangat nasionalisme, yaitu rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air dan bangsa. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme mencerminkan keyakinan akan pentingnya menjaga keutuhan dan persatuan bangsa, melindungi keselamatan negara, menjunjung tinggi martabat setiap warga negara, serta menghargai kedaulatan individu. Nasionalisme Indonesia juga mendorong terwujudnya hubungan yang harmonis dan kerja sama yang baik dengan negara-negara lain (Desmila & Suryana, 2023).

Menurut Darajat (2021) mengasuh anak berarti mendidik dan memelihara anak, termasuk mengurusi makanan, minuman, pakaian, dan keberhasilannya dari kelahiran hingga dewasa. Pengasuhan, juga disebut sebagai parenting, adalah proses mendidik anak dari kelahiran hingga usia dewasa. Maka pengasuhan multikultural adalah pendekatan dalam pola asuh anak yang menekankan pada penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, agama, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang multikultural. Hal ini mencakup pengajaran tentang perbedaan budaya serta penerimaan

terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pengasuhan multikultural juga berperan dalam membentuk identitas budaya anak. Lingkungan sosial dan budaya di sekitar anak berkontribusi dalam membangun rasa identitas yang kuat dan positif terhadap berbagai latar belakang budaya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang bertujuan untuk mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman dan menjadikan perbedaan sebagai kekayaan yang harus dihargai. Konsep ini bertujuan untuk membangun toleransi, saling pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dalam konteks keluarga multi-etnis atau multi-budaya, pengasuhan multikultural seringkali melibatkan:

1. Penanaman nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan budaya.
2. Integrasi nilai-nilai agama atau tradisi tertentu sebagai landasan moral yang dapat menyatukan berbagai perbedaan.
3. Keterlibatan keluarga besar dan lingkungan sosial dalam membentuk identitas budaya anak.
4. Upaya untuk menciptakan ruang bagi anak agar mereka dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya di sekitarnya.

B. Pentingnya Pengasuhan Multikultural di Era Globalisasi

Di era globalisasi saat ini, masyarakat mengalami berbagai dampak, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan. Salah satu dampak positifnya adalah kemudahan dalam mengakses informasi, hiburan, dan ilmu pengetahuan.

Namun, ada juga dampak negatif, seperti menurunnya sopan santun dan perilaku anak-anak yang cenderung meniru budaya Barat. Hal ini terjadi karena anak-anak sering menonton tayangan televisi yang kurang mendidik tanpa adanya pengawasan dari orang tua, sehingga mereka tidak mampu memilah tontonan yang sesuai. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat penting untuk mengawasi dan membimbing anak dengan cara yang bijak dan tepat.

Globalisasi membawa kemudahan akses terhadap informasi dan budaya asing melalui media sosial, internet, dan televisi. Anak-anak yang tidak dibekali dengan pemahaman multikultural berisiko kehilangan jati diri atau bahkan bersikap diskriminatif terhadap perbedaan budaya. Dengan pengasuhan multikultural anak akan mampu berinteraksi secara sehat dengan teman dari latar belakang berbeda, dapat mengembangkan empati dan sikap toleran terhadap perbedaan, dan tidak mudah terpengaruh oleh stereotip atau prasangka.

Peran keluarga dalam mendidik anak sangatlah krusial bagi tumbuh kembangnya. Sehingga anak perlu dibimbing dengan nilai-nilai positif sejak dini, terutama di tengah arus globalisasi saat ini. Pendidikan dasar seperti pengenalan agama, penerapan kedisiplinan, kejujuran, sikap tolong-menolong, dan nilai-nilai moral lainnya hendaknya ditanamkan oleh orang tua sejak awal, agar nilai-nilai tersebut mengakar kuat dalam diri anak (Hurlock, 1978). Di era globalisasi yang penuh dengan interaksi antarbudaya yang kompleks dan dinamis, pengasuhan dengan pendekatan multikultural menjadi semakin relevan. Pendidikan

multikultural pada anak usia dini memiliki sejumlah manfaat penting (Sutarto, 2019), antara lain:

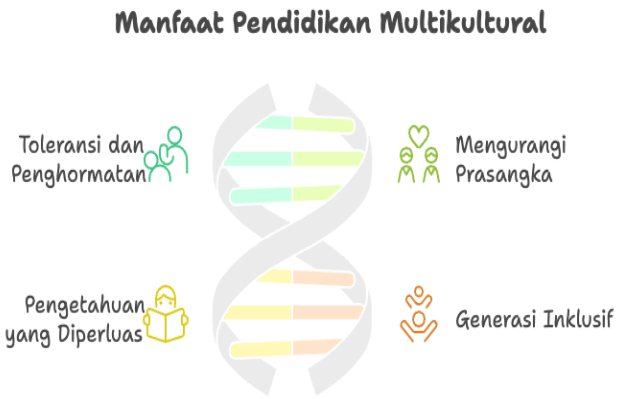

Gambar 1. Manfaat pendidikan Multikultural

1. Menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan

   Dengan pembelajaran multikultural sejak kecil, anak belajar untuk menerima dan menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan budaya dalam masyarakat, sehingga membentuk pribadi yang toleran.

2. Mengurangi sikap prasangka dan diskriminasi

   Melalui pemahaman terhadap latar belakang dan perspektif orang lain, anak menjadi lebih terbuka dan tidak mudah bersikap diskriminatif terhadap perbedaan.

3. Memperluas pengetahuan tentang keberagaman

   Anak akan memperoleh wawasan lebih luas tentang budaya, tradisi, dan kebiasaan dari berbagai kelompok etnis, yang akan memperkaya pemahaman mereka terhadap kehidupan sosial.

4. Membentuk generasi yang inklusif dan terbuka

   Pendidikan multikultural mendukung terbentuknya generasi yang mampu hidup berdampingan dengan siapapun tanpa membeda-bedakan, serta menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam menjalin kerja sama. Selain itu, pendidikan ini juga merupakan bagian dari pemenuhan hak anak untuk memahami nilai-nilai kebhinekaan sejak usia dini sebagai bekal untuk bersosialisasi di masyarakat. Pengasuhan Bronfenbrenner Menurut Urie Ekologi Urie Bronfenbrenner, pengasuhan ekologi adalah pendekatan pengasuhan anak yang memperhatikan berbagai sistem lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak. Pengasuhan ekologi memandang anak berkembang dalam lingkungan sosial yang kompleks dan saling mempengaruhi. Lingkungan tersebut dibagi menjadi empat sistem, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, dan makrosistem.

C. Tantangan dan Peluang Membesarkan Anak dalam Lingkungan Multikultural

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa multikultural sendiri adalah sebuah pandangan dimana perbedaan antar ras, suku, agama, budaya, dan lainnya bisa ditoleransi dan dihormati, juga bisa saling menciptakan kehidupan rukun dalam satu lingkungan walaupun dalam suatu daerah kecil pemukiman. Salah satu faktor dari pertumbuhan anak usia dini adalah lingkungan yang berperan dalam kesehariannya. Selain peran pengasuhan di dalam rumah, lingkungan juga akan mempengaruhi anak dalam perkembangan dan

pertumbuhan. Menurut Teori Bronfenbrenner, salah satu tahap perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak bertumbuh dan berkembang.

Salah satu komponen dari teori Bronfenbrenner adalah Makrosistem, yaitu dimana budaya lingkungan anak mempengaruhi pembelajaran anak dimasa tumbuh kembangnya. Menurut Berk (2000: 321) Makrosistem adalah lapisan terluar dari lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak. Sub sistem makrosistem mencakup berbagai aspek, seperti ideologi negara, pemerintahan, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, dan budaya. Keseluruhan subsistem ini berperan penting dalam membentuk karakter anak. Menurut Berk, budaya dalam konteks ini merujuk pada pola perilaku, kepercayaan, dan semua produk yang diwariskan oleh suatu kelompok manusia dari generasi ke generasi. Sebagai bangsa yang memiliki banyak budaya dan istiadat kita tidak bisa menghindari anak tumbuh diantara banyaknya kultur yang tentu akan mempengaruhi karakter dan sikap anak dalam masa tumbuh kembang. Namun dari banyaknya budaya-istiadat yang dia terima, tentu anak juga memiliki warisan budaya yang cukup banyak dia terima.

Pendidikan terdiri dari dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa. Tak bisa dipisahkan, keduanya saling membutuhkan satu sama lain (Hasan Langgulung). Penelitian oleh Sumaatmadja juga menunjukkan adanya koneksi yang kuat antara pendidikan dan kebudayaan, di mana pendidikan berfungsi sebagai

akulturasi atau pembudayaan. Pendidikan dan budaya adalah suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan keduanya. Pendidikan berperan sebagai pengembangan budaya yang dipelajari dari generasi ke generasi secara terus-menerus.

Menurut pendapat Lawrence Blum, dikutip dalam Lubis (2006: 174) Multikulturalisme melibatkan apresiasi, pemahaman, dan evaluasi terhadap masing-masing, yang mana disertai dengan adanya rasa hormat dan rasa ingin tahu lebih dalam tentang budaya lain yang ada disekitarnya. Dan menurut Suparlan (2002) Multikulturalisme adalah sebuah pengakuan dan pengagungan terhadap suatu ideologi seseorang dan suatu budaya. Menurut Taylor dalam Wattimena, R. A. A. (2011) Gagasan multikulturalisme merupakan suatu pemikiran yang didasarkan pada prinsip-prinsip untuk mengatur perbedaan dengan cara yang mengakui keberadaan perbedaan itu sendiri. Konsep ini berkaitan erat dengan hubungan antar kelompok, termasuk keberadaan kelompok pendatang, masyarakat adat, dan lainnya. Pada dasarnya, multikulturalisme menciptakan ruang di mana setiap kelompok dapat diterima sebagai bagian dari keragaman, tanpa memandang perbedaan budaya, gender, agama, atau bahasa. Fokus utama dari multikulturalisme adalah pada pemahaman akan kehidupan yang dipenuhi dengan berbagai macam budaya baik dari individu maupun kelompok.

Beberapa tantangan yang akan dihadapi anak yang tumbuh dalam lingkungan multikultural dapat dikatakan terbentuk dari konflik dikarenakan 2 faktor, yaitu ada pengaruh dari dalam dan pengaruh dari luar. Dimana faktor internal ini merupakan variabel pemicu yang berasal dari

budaya maupun perbedaan yang dimiliki anak itu sendiri, seperti adanya perbedaan teologi agama, ras, warna kulit, bahasa dan lain-lain.

Sedangkan faktor eksternal itu berasal dari luar individu anak tersebut yang berupa faktor sosial, ekonomi dan politik. Contoh antara lain:

1. Bahasa yang akan digunakan sehari-hari

   Dalam masa pertumbuhan anak perlu mendapatkan Bahasa yang bisa diucapkan dengan benar dan baik untuk meningkatkan perkembangan aspek Bahasa dan sosial Ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam lingkungan yang berbeda kultur tentu akan mempengaruhi Bahasa anak bila tidak diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebiasaan anak. di sini peran pengasuh dan guru harus bisa menjadi jembatan anak memahami lingkungan yang dihadapi anak, Dimana memiliki keberagaman Bahasa masing-masing.

2. Keberagaman latar belakang dengan orang-orang di sekitarnya

   Setiap anak tentunya memiliki latar yang berbeda-beda dalam keluarganya, seperti perbedaan nilai norma dan etika yang diterapkan setiap keluarga, sehingga sulit untuk mencapai kesepakatan dalam pembentukan karakter anak dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yang dihadapi di luar rumah. Terkadang norma yang diterapkan di lingkungan kultural akan sangat berbeda-beda dalam setiap pandangan keluarga yang telah memiliki adat-istiadat sendiri.

3. Kondisi Ekonomi

   Kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi akses anak terhadap pendidikan karakter yang berkualitas di sekolah maupun lingkungan belajar lainnya. Setiap anak yang memiliki ekonomi tinggi tentu lebih terjamin aksesnya dalam menghadapi perbedaan yang dihadapi. Dengan adanya dukungan ekonomi yang baik akan mempermudah untuk menarik dan mewujudkan keinginan dalam suatu perbedaan disekitarnya. Anak dengan dengan kondisi ekonomi yang rendah biasanya lebih kesulitan dalam beradaptasi dan mengikuti perbedaan disekelilingnya.

4. Perbedaan agama yang dianut

   Negara NKRI adalah bangsa yang memiliki agama yang beragam mulai dari islam, kristen, protestan, dan agama lainya yang tentu memiliki pengaruh pada lingkungan perkembangan anak. setiap agama tentu memiliki adat masing-masing yang mereka hormati dan taati. namun dari banyaknya keragaman tetap harus ada rasa hormat dan toleransi pada adat agama lain. anak tentunya akan mengalami beberapa perbedaan pendapat dengan teman yang berbeda agama dengannya. dan sebisa mungkin harus tetap menjunjung agamanya tanpa merendahkan pendapat agama lainnya.

5. Rendahnya kebebasan hak anak untuk bisa menyuarakan pendapat yang berbeda dari teman yang lain

   Anak perlu diberikan kesetaraan dan keadilan dalam mengutarakan pendapat. Dan dengan adanya perbedaan kultur disekitarnya akan menimbulkan lebih banyak pendapat yang dipendam anak karena harus menyesuai-

kan terlebih dahulu dengan lingkungannya. biasanya karena terpendamnya pendapat anak juga mempengaruhi pertemanan anak dengan teman-teman yang berbeda dengannya, semisal anak lebih hanya cenderung memiliki teman yang seagama atau sependapat dengannya.



Gambar 2. Peluang dan Tantangan Pendidikan Multikultural

Namun dari banyaknya tantangan yang dialami anak, juga terdapat peluang yang bisa digapai anak yang hidup dalam lingkungan multikultural, diantaranya:

1. Membangun sikap anti diskriminasi etnis

   Pendapat dari Sudargini & Purwanto (2020) mengatakan bahwa Pendidikan multikultural ini bertujuan untuk membantu anak mengenali diri mereka dengan lebih baik, memberikan pengetahuan tentang berbagai etnis dan budaya, serta mengurangi diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, dan budaya. Selain itu, program ini juga akan mendukung peserta didik dalam menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.

2. Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial

   Pendidikan multikultural perlu diberikan kepada anak sedini mungkin, agar anak bisa mengerti dan menyadari bahwa keragaman budaya ada di lingkungan mereka. Keragaman budaya tersebut akan sedikit banyak berpengaruh terhadap cara berpikir, sikap dan perilaku manusia, sehingga memiliki tata cara kebiasan-kebiasan, aturan moral serta adat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bila perbedaan- perbedaan tersebut tidak bisa diterima dengan baik dan bijaksana, maka pertentangan akan sering terjadi di masyarakat. Jadi anak lebih bisa mengkritisi perbedaan yang dihadapi dengan tetap berempati pada perbedaan lain agar tidak memaksakan pendapat sendiri.
3. Menerima dan menghargai perbedaan setiap anggota keluarga di rumah Hubungan yang harmonis dengan keluarga besar sangat penting bagi anak-anak.

   Mereka tidak perlu dipaksa untuk memiliki sifat, gaya bicara, atau cara berpikir yang sama seperti saudara atau orang tua mereka yang berbeda. Sebaliknya, anak-anak harus didorong untuk mengembangkan kualitas diri dan membangun kepercayaan diri yang tinggi. Karena perbedaan tentu tidak hanya di lingkungan luar rumah saja, melainkan juga bisa dari dalam keluarga sendiri, seperti perbedaan aspek pemahaman dan pengalaman.
4. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan dan silaturahmi antar umat beragama

   Anak yang telah mampu mengimplementasikan dan menghadapi perbedaan kultur di lingkungannya

cenderung lebih bisa merangkul antar sesama teman maupun orang lain yang berbeda dengannya. dan anak juga mampu memelihara dan mempererat hubungan antar umat beragama dilingkungan sekitar yang juga penting dijaga untuk menciptakan kedamaian dan keselarasan dalam hidup bersama.

5. Anak lebih bisa mengelola dan mengendalikan emosi pada lingkungan

   Dengan adanya sikap anak mampu menerima perbedaan di lingkungan, maka anak pasti juga belajar mengontrol emosi yang dimiliki ketika menghadapi perbedaan di lingkungannya. selain itu anak juga terbiasa tidak memandang bahwa adat dan budaya yang dilakukan adalah yang paling benar dan harus diikuti semua orang.

D. Peran Pengasuhan dalam Membentuk Identitas dan Karakter Anak

Kesadaran untuk menghargai keberagaman sepatutnya ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, salah satunya melalui pendidikan nilai-nilai multikultural. Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran yang sangat strategis sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter dan moral anak. Sebagai unit sosial terkecil yang paling awal dikenal oleh anak, keluarga diharapkan mampu menjadi wadah pembentukan nilai-nilai dasar yang akan menjadi pondasi dalam menghadapi keberagaman di kemudian hari. Anak yang sejak awal diperkenalkan pada nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan berpotensi tumbuh menjadi individu yang inklusif dan adaptif terhadap realitas sosial yang beragam.

Multikulturalisme merupakan sebuah pendekatan kebudayaan yang menitikberatkan pada sikap penerimaan terhadap keragaman agama, budaya, dan sosial yang ada dalam masyarakat. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai multikultural ini perlu ditanamkan sejak anak berada pada usia dini. Upaya tersebut bertujuan agar anak-anak memiliki kesempatan untuk mengenal dan memahami budaya lain tanpa harus meninggalkan budayanya sendiri. Dengan demikian, mereka dapat membangun sikap saling menghormati serta mampu melihat persamaan dalam keberagaman tanpa memandang superioritas dan inferioritas suatu kelompok. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Darling-Hammond, yang mengemukakan bahwa multikulturalisme merupakan bentuk pengakuan serta penerimaan terhadap perbedaan, baik dalam aspek budaya sosial, sistem nilai, keyakinan, kebiasaan, gender, maupun identitas kelompok yang beragam. Interaksi dalam lingkungan keluarga sangat menentukan proses internalisasi nilai-nilai sosial pada anak. Orang tua, sebagai figur sentral dalam keluarga, memainkan peran penting dalam menanamkan norma-norma dan nilai-nilai tersebut. Pola asuh yang diterapkan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan karakter anak di masa depan. Multikulturalisme menekankan pentingnya sikap menghargai dan menerima keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai multikultural kepada anak perlu dilakukan sejak usia dini melalui pendekatan pendidikan yang tepat. Pendidikan multikultural menjadi bekal utama yang seharusnya diberikan oleh orang tua sebagai fondasi awal pembentukan karakter

anak (Mulyadi, 2019). Sudrajat juga berpendapat bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dalam sistem pendidikan di Indonesia sangat penting agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap isu-isu yang berkaitan dengan perbedaan agama, ras, suku, serta norma dan nilai-nilai khas dari berbagai daerah. Pendidikan karakter berbasis multikultural juga diharapkan menjadi solusi untuk mengurangi potensi konflik antar kelompok dengan meningkatkan pemahaman lintas budaya dan agama. Dengan memperkenalkan dan menghargai keberagaman sejak dini, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang menghormati perbedaan, mampu berkolaborasi dalam keragaman, dan memberikan kontribusi positif untuk perdamaian dan persatuan nasional (Widiatmaka & Yusuf Hidayat, 2022).

Istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin character, yang memiliki berbagai makna seperti kepribadian, watak, budi pekerti, sifat jiwa, dan moralitas. Oleh karena itu, karakter dapat diartikan sebagai sekumpulan perilaku yang terorganisir, mencerminkan kepribadian dan sikap seseorang. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai moral peserta didik melalui pengembangan aspek spiritual, sosial, serta budaya. Pendidikan ini diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti perilaku yang santun, sikap yang positif, pemikiran yang baik, serta pribadi yang berintegritas. Menurut Buchori (dalam Kompas), karakter secara terminologis mengacu pada kualitas dasar manusia yang dibentuk oleh kondisi kehidupan individu itu sendiri. Setiap keluarga memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak, dan pendekatan inilah yang sangat

mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak. Karakter berperan penting dalam menumbuhkan kedewasaan, khususnya dalam kemampuan mengambil keputusan dan menyelesaikan persoalan hidup. Maka dari itu, pola asuh dalam keluarga menjadi unsur penting yang perlu mendapatkan perhatian serius. Keluarga sebagai lingkungan pertama tempat anak tumbuh dan berkembang, memiliki pengaruh besar dalam pembentukan nilai-nilai moral dan sosial anak. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua menjadi dasar terbentuknya karakter anak sejak dini.

Selain itu, orang tua juga perlu memahami tahap-tahap perkembangan anak, agar pengasuhan yang diberikan sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhan anak. Meski terkadang terdapat perbedaan pendekatan antara ayah dan ibu dalam mendidik anak, hal ini semestinya tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi kekuatan yang saling melengkapi demi tumbuh kembang anak yang optimal. Dengan kata lain, pola asuh keluarga menjadi pilar utama dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak. Perilaku anak di lingkungan luar seperti sekolah dan masyarakat sering kali mencerminkan bagaimana mereka dibesarkan di rumah. Apabila anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh perhatian, disiplin, dan kasih sayang, besar kemungkinan mereka akan menunjukkan perilaku yang baik. Sebaliknya, pengasuhan yang terlalu permisif, kurang pengawasan, atau terlalu memanjakan, bisa berdampak negatif pada perilaku anak, seperti munculnya sikap malas, tidak sopan, bahkan agresif ketika berada di luar rumah.

Zainuren (2014) menjelaskan bahwa peran pola asuh orang tua mencakup berbagai aspek, diantaranya mendidik,

memotivasi, memberikan contoh, menjadi teman, mengawasi, dan membimbing. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai beberapa peran tersebut:

1. Untuk mendidik, orang tua, sebagai madrasah utama bagi anak, memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan. Pola asuh yang baik akan memberikan dasar pengetahuan, baik dalam ilmu agama maupun pengetahuan umum yang bermanfaat.
2. Untuk mendorong peran orang tua sangat penting dalam memberikan dukungan kepada anak untuk berkembang. Dengan adanya dukungan dari kedua orang tua, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih berani dan percaya diri, serta lebih mampu membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya.
3. Untuk memberikan contoh seperti orang tua juga diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka.
4. Untuk memberikan contoh seperti orang tua juga diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka.

Berikut adalah tabel peran pengasuhan dalam membentuk identitas dan karakter anak.

Tabel 1. Peran pengasuhan dalam membentuk identitas dan karakter anak

Aspek Pengasuhan	Peran Orang Tua	Dampak pada Identitas dan Karakter Anak
Pemberian nilai moral dan agama	Mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, sopan santun	Anak memiliki kompas moral yang kuat dan perilaku etis

Aspek Pengasuhan	Peran Orang Tua	Dampak pada Identitas dan Karakter Anak
Pemberian teladan perilaku	Memberi contoh dalam sikap dan tindakan sehari-hari	Anak meniru perilaku positif, belajar dari lingkungan terdekat
Komunikasi emosional	Mendengarkan, memberikan perhatian dan kasih sayang	Anak merasa dihargai, percaya diri, dan terbuka
Pendisiplinan positif	Menerapkan peraturan yang jelas dan konsisten dengan kasih	Anak belajar batasan, disiplin, dan tanggung jawab pribadi
Dukungan dalam eksplorasi diri	Mendukung minat, bakat, dan pilihan anak	Anak mengenal potensi diri dalam membentuk identitas yang sehat
Penghargaan terhadap perbedaan	Mengajarkan toleransi terhadap perbedaan budaya, agama, dan lain-lain	Anak tumbuh inklusif, empati, dan mampu hidup di masyarakat multikultural.

E. Kesimpulan

Pengasuhan multikultural merupakan pendekatan dalam mendidik anak yang menghargai keragaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan dan interaksi lintas budaya, pendekatan ini menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan berbagai perbedaan di sekitarnya. Pengasuhan multikultural juga berperan penting dalam pembentukan identitas dan karakter anak sejak usia dini, dengan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Tantangan yang muncul dalam pengasuhan multikultural meliputi perbedaan bahasa, nilai-nilai keluarga, kondisi ekonomi, agama, hingga hak anak untuk menyuarakan pendapat. Namun, di sisi lain, terdapat peluang besar dalam membentuk anak menjadi pribadi yang anti-diskriminatif, empatik, dan mampu membangun hubungan sosial yang positif dalam keberagaman. Peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan anak menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini.

Dengan demikian, pengasuhan multikultural bukan hanya sebatas pendekatan dalam mendidik anak, melainkan juga merupakan strategi penting dalam membentuk generasi masa depan yang tangguh, adaptif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dalam masyarakat yang semakin majemuk, kemampuan anak untuk menerima dan menghargai perbedaan menjadi modal utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, seluruh pihak dari orang tua, pendidik, lembaga pendidikan, serta masyarakat perlu bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini demi menciptakan generasi yang mampu hidup dan tumbuh dalam keberagaman secara sehat dan positif.

Daftar Pustaka

Alfiani R., et al., (2020), *Kebebasan Berpendapat Dan Media Sosial Di Indonesia*, Journal Civic Education.

Anton, Anggraeni D., Mungaran S. W., dkk, (2024). *Pendekatan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar*. Jurnal Intelek Insan Cendikia. Volume 1, Nomor 8.

Ayunda A. Z., Urbaningrum S. M., Nusaibah A. W., dkk, (2022). *Tantangan Multikulturalisme Di Indonesia: Menyoal Relasi Agama Dan Ruang Publik*. Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 2, Nomor 1.

Ayu Widya. (2013). 260142-Multikulturalisme-Dalam-Pendidikan-Anak-E8Eb5Bf4. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK*, *8*(2).

Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2474–2484. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001

Dewi N. R. D., Sholahuddin A2020). Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Menjawab Tantangan Multikultural Di Indonesia : Studi Kasus Papua, Politea 3, no. 1.

Fahrudi E., (2021) Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. Premiere Vol 3 No 2.

Fajrussalam H., Rahmania A., Ningsih J., dkk, (2022). Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di

Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam. Jurnal Pendidikan Guru, Vol. 3, No. 4.

Hartono K. ARiyanto D., Feriandi Y. A., (2024). *Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri.* Jurnal Harmoni Nusa Bangsa- Vol. 1. No. 2

Hasbi, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. Jurnal Ilmiah Didaktika

Hurlock, E.B. (1978). Perkembangan anak. Jilid 1. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.

Mulyadi, M. (2019). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran dalam Keberagaman.

Muspawi, M. (2014). Manajemen Konflik: Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi. Jurnal Iqtishadia

Sudrajat. (2014). Revitalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. Jurnal Cakrawala Pendidikan

Yunus, F. M. (2014). *Konflik Agama di Indonesia: Problem dan Solusi.* Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin

Zainuren. (2014). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak. Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter



BAB 2

PENGASUHAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA NAMA PENULIS

Nama Penulis

1. Najwa Aulia Nadian Syiar
2. Alya Intan Nur Aini
3. Vera Hartina

Tujuan Bab:

- Menjelaskan ragam pola pengasuhan kultural di berbagai daerah Indonesia.
- Menganalisis studi kasus pengasuhan anak di beberapa daerah.
- Menguraikan peran keluarga dalam mengenalkan budaya dan bahasa ibu.
- Menjelaskan peran komunitas dan sekolah dalam pengasuhan multikultural.

A. Praktik Pengasuhan Kultural di Indonesia



1. Praktik Pengasuhan Kultural di Aceh

Aceh dikenal sebagai daerah yang sangat kental dengan agama Islamnya, karena hal itu, ini mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak mereka. Nilai religius dan moral agama Islam menjadi dasar bagi orang tua di Aceh untuk membentuk karakter anak. Pola ini tidak hanya mencerminkan nilai luhur masyarakat, tetapi juga bagian dalam pelestarian budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari (Ismiati, 2021).

Ciri khas pola asuh orang tua di Aceh antara lain seperti anak-anak yang diajarkan untuk mengaji, salat, dan mengenal ajaran agama Islam secara intensif sejak dini dan norma sosial masyarakat sangat kolektif karena anak diawasi oleh komunitas dan orang tua mereka. Meski begitu, peran ayah dan ibu saling melengkapi antara satu sama lain. Jika ibu terlibat lebih banyak pada pengasuhan sehari-hari seperti memberikan kasih sayang, kedekatan secara emosional, hingga men-

dampingi dalam kegiatan kebersihan, makanan, dan waktu belajar dan bermain, ayah lebih bertanggung jawab dalam perannya sebagai kepala keluarga yang menjadi teladan. Ayah berperan mendisiplinkan anak dan bertanggung jawab dalam kegiatan religius seperti ibadah. Tidak hanya ayah dan ibu, saudara kandung juga turut menjaga, mem-bantu, dan mengajarkan sopan santun pada adik-adiknya.

Lebih dari sekadar cara mendidik, pola pengasuhan anak tradisional di Aceh juga berperan sebagai media pewarisan budaya. Peran kakek-nenek, tokoh agama, dan tokoh adat sangat sentral dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada anak-anak. Melalui cerita rakyat, nasihat bijak, hingga keterlibatan dalam upacara adat dan kegiatan keagamaan, anak-anak disiapkan untuk menjadi generasi penerus yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan memiliki identitas budaya yang kuat. (Ismiati, 2021)

Perbedaan geografis di Aceh memengaruhi corak pengasuhan di setiap wilayah. Pada daerah pesisir pantai, pedalaman, hingga di pegunungan memiliki keunikan masing-masing dalam hal kedekatan sosial, ritme kehidupan, hingga pengaruh budaya dari luar. Meskipun memiliki perbedaan pada pola pengasuhan yang didasar-kan pada kekeluargaan, kolektivitas, dan keagamaan. Inilah yang menjadi kekuatan dari sistem pengasuhan Aceh.

Dengan demikian, pola pengasuhan anak tradisional yang berlangsung di Aceh merupakan aset budaya yang berharga dan perlu dijaga keberlangsungannya. Dalam

rangka membangun sistem pendidikan dan kebudayaan nasional yang inklusif dan berbasis kearifan lokal, dokumentasi dan penguatan pola pengasuhan seperti ini sangatlah penting. Tidak hanya karena mampu menciptakan generasi yang berkarakter, tetapi juga karena berkontribusi langsung dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia yang menjadi kekuatan di tengah arus globalisasi.

2. Praktik Pengasuhan Kultural di Bali

Pola pengasuhan anak di Provinsi Bali secara tradisional sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang kaya dan norma-norma sosial yang telah berlangsung lama, yang mengedepankan komunitas dan hubungan kekeluargaan. Tradisi dan ritual dalam masyarakat Bali memainkan peran penting dalam membentuk cara orang tua mendidik dan merawat anak-anak mereka. Dalam konteks budaya Bali, pengasuhan anak sering kali dilihat melalui lensa kepatuhan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan integritas. Mereka menunjukkan bahwa masyarakat Bali memberikan perhatian khusus terhadap integritas fisik dan mental setiap individu, yang pada gilirannya membentuk metode pengasuhan yang menghargai rasa hormat dan penerimaan. Dari perspektif komunitas, pengasuhan di Bali juga mencerminkan elemen kolektivisme yang kuat. Praktik-praktik tersebut mengedepankan nilai kekeluargaan dan ikatan sosial yang erat, yang sejalan dengan temuan Westerlaken yang menunjukkan bahwa budaya kolektivisme berperan penting dalam membangun lingkungan pengasuhan, terutama yang

berkaitan dengan perawatan anak dan situasi keluarga (Westerlaken, 2024). Di Bali, perkembangan anak sangat didukung oleh komunitas, di mana pengasuhan tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan anggota keluarga dan komunitas yang lebih luas.

Perubahan sosial dan ekonomi terkini juga mempengaruhi pola pengasuhan anak di Bali. Dalam penelitian Westerlaken, diidentifikasi bahwa kesulitan ekonomi dan kondisi keluarga berkontribusi pada meningkatnya penginstitutionalisasian anak-anak, yang menandakan bahwa sistem pengasuhan tradisional sedang mengalami tekanan (Westerlaken, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat masih menghargai nilai-nilai tradisional, tantangan modern dan perubahan lingkungan berkontribusi terhadap cara anak-anak dibesarkan.

Di samping itu, hukum adat Bali juga memiliki implikasi penting terhadap status hukum anak dan pengasuhan. Sebagai contoh, anak yang lahir dari pernikahan sah memiliki hak yang berbeda dibandingkan dengan anak dari pernikahan tidak sah, yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan dalam konteks hukum adat sangat mempengaruhi hak dan tanggung jawab orang tua. Sementara itu, penelitian Widhiasih menggarisbawahi pentingnya keterlibatan orang tua dalam dunia digital modern, menekankan perlunya adaptasi dalam pola pengasuhan yang menyangkut nilai-nilai kewarganegaraan digital di antara anak-anak (Widhiasih, 2024). Ini menunjukkan bahwa meskipun pola

pengasuhan di Bali sangat dipengaruhi oleh tradisi, faktor-faktor baru seperti teknologi memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif dari orang tua. Secara keseluruhan, pola pengasuhan anak secara tradisional di Provinsi Bali merupakan kombinasi dari nilai-nilai kultural yang mendalam, dukungan komunitas yang kuat, serta tantangan modern yang memaksa adaptasi dan perubahan. Keseimbangan antara menjaga tradisi dan menanggapi dinamika sosial yang berubah menjadi kunci keberhasilan dalam pengasuhan anak di era saat ini di Bali.

3. Praktik Pengasuhan Kultural di Papua

Praktik pengasuhan kultural di Papua merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat yang masih kental dengan nilai-nilai adat dan tradisi leluhur. Dalam masyarakat Papua, pengasuhan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan keluarga besar bahkan seluruh komunitas. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan sosial yang luas, dimana setiap anggota masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan dan pendidikan anak-anak di sekitarnya. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa anak adalah bagian dari komunitas, bukan hanya milik keluarga inti (Ainin, 2021)

Pengasuhan dalam konteks budaya Papua sangat menekankan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Sejak dini, anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua, mendengarkan nasihat para tetua adat, serta mengikuti

aturan-aturan adat yang berlaku. Pendidikan moral dan etika biasanya disampaikan melalui cerita rakyat, petuah, dan ritual adat yang memiliki makna simbolis mendalam. Metode ini menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun- temurun.

Anak-anak Papua juga tumbuh dalam kedekatan dengan alam. Mereka banyak belajar melalui pengalaman langsung di alam terbuka, seperti berkebun, menangkap ikan, atau berburu bersama orang tua atau kerabat. Interaksi ini bukan hanya melatih keterampilan hidup, tetapi juga membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan dengan lingkungan. Dalam banyak komunitas adat, alam dipandang sebagai sumber kehidupan dan warisan leluhur yang harus dihormati dan dilestarikan.

Di sisi lain, struktur pengasuhan juga memperlihatkan peran gender yang cukup kuat. Anak laki-laki dan perempuan sering kali diarahkan untuk menjalani peran-peran tertentu sesuai dengan norma budaya yang ada. Misalnya, anak laki-laki diajarkan keterampilan bertahan hidup dan tanggung jawab sebagai pelindung komunitas, sementara anak perempuan dibimbing untuk mengelola rumah tangga dan menjaga nilai-nilai keluarga. Namun, seiring dengan masuknya pendidikan formal dan arus modernisasi, pola pengasuhan ini mulai mengalami pergeseran, terutama di wilayah perkotaan atau yang telah terpapar dengan dunia luar (Ainin, 2021). Meskipun menghadapi tantangan zaman, banyak komunitas di Papua yang masih mempertahankan praktik pengasuhan tradisional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa

pengasuhan kultural bukan hanya tentang merawat anak secara fisik, tetapi juga membentuk identitas dan karakter anak dalam bingkai nilai-nilai lokal yang khas dan kaya makna.

4. Praktik Pengasuhan Kultural di Suku Jawa

Praktik pengasuhan kultural di Jawa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, seperti unggah-ungguh (tata krama), rasa hormat terhadap orang tua, serta semangat gotong royong. Dalam keluarga Jawa, anak-anak diajarkan untuk berbicara dan bersikap sopan, terutama kepada orang yang lebih tua. Pengasuhan ini tidak hanya bertujuan untuk mendidik anak menjadi pribadi yang baik secara moral, tetapi juga agar mereka mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi etika sosial (Etikawati, 2019)

Keluarga inti biasanya menjadi tempat utama dalam proses pengasuhan, namun kekerabatan dan lingkungan sekitar tetap memegang peran penting. Anak-anak tumbuh dalam suasana yang sarat dengan simbol dan tradisi, seperti *kenduri, slametan,* dan upacara-upacara adat yang mengandung nilai spiritual dan sosial. Dalam suasana ini, anak belajar tentang pentingnya kebersamaan, doa, dan rasa syukur. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang dijalankan secara alami dalam kehidupan sehari- hari.

Orang tua Jawa cenderung menerapkan pola pengasuhan yang halus namun tegas. Mereka lebih sering menggunakan pendekatan lembut dalam mendidik anak, misalnya dengan memberi nasihat secara

halus, atau melalui cerita dan perumpamaan. Hukuman fisik jarang menjadi pilihan utama; sebagai gantinya, rasa malu dan rasa bersalah lebih diutamakan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran moral dalam diri anak. Ini sejalan dengan budaya Jawa yang mengutamakan harmoni, pengendalian diri, dan kesabaran dalam menghadapi konflik.

Pengasuhan di Jawa juga sering disertai dengan pembiasaan spiritual, seperti mengajak anak salat, membaca doa-doa harian, atau mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat. Tradisi ini memperkuat nilai religius dalam kehidupan anak sejak dini. Selain itu, anak-anak juga dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti atau membantu tetangga, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas.

Secara keseluruhan, praktik pengasuhan kultural di Jawa merupakan perpaduan antara nilai adat, ajaran agama, dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun perubahan zaman membawa pengaruh modernisasi, banyak keluarga Jawa masih mempertahankan nilai-nilai luhur dalam mendidik anak, karena dianggap sebagai warisan budaya yang membentuk jati diri generasi muda (Etikawati, 2019)

5. Praktik pengasuhan kultural di Suku Sunda

Praktik pengasuhan kultural dalam masyarakat Sunda sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kesopanan, kelembutan, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas budaya mereka. Anak-anak dibesarkan dalam suasana yang penuh kasih sayang, namun tetap mengedepankan aturan dan batasan yang jelas dalam

berperilaku. Orang tua dalam budaya Sunda cenderung menggunakan pendekatan halus dalam mendidik anak, dengan menanamkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, kesantunan dalam berbicara, serta sikap rendah hati. Ungkapan-ungkapan seperti *"ulah nyarios kasar"* (jangan berbicara kasar) atau *"sok santun ka nu sepuh"* (berperilaku sopan kepada orang tua) sering digunakan dalam pengasuhan sehari-hari.

Dalam keluarga Sunda, peran ibu sangat menonjol dalam mendidik anak, terutama dalam hal tata krama dan pendidikan emosional. Sementara ayah biasanya menjadi panutan dan sumber keteladanan, ibu menjadi sosok yang mengarahkan dan membimbing secara langsung di rumah. Anak-anak juga diajarkan untuk hidup rukun dan menghargai keharmonisan keluarga. Nilai kekeluargaan yang tinggi membuat anak merasa bahwa mereka adalah bagian dari lingkungan yang saling mendukung, di mana solidaritas antar anggota keluarga menjadi hal yang utama (Nurhayati, 2024).

Pengasuhan di masyarakat Sunda juga banyak dipengaruhi oleh nilai keagamaan, terutama Islam, yang berpadu secara harmonis dengan adat istiadat lokal. Sejak kecil, anak-anak dikenalkan pada nilai-nilai spiritual melalui pengajian, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang biasa dilakukan di madrasah atau masjid. Pendidikan agama ini berjalan bersamaan dengan pendidikan adat, membentuk pribadi anak yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga santun dan bermoral dalam kehidupan sosialnya.

Selain itu, lingkungan sekitar juga berperan penting dalam pengasuhan anak di budaya Sunda. Anak-anak dibesarkan dalam suasana sosial yang akrab, di mana tetangga dan kerabat merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap tumbuh kembang anak-anak di sekitarnya. Mereka dilibatkan dalam kegiatan gotong royong, permainan tradisional, dan acara-acara adat yang secara tidak langsung menjadi media pembelajaran sosial. Dengan demikian, praktik pengasuhan kultural suku Sunda merupakan perpaduan antara kasih sayang, etika sosial, nilai spiritual, dan pendidikan karakter yang membentuk anak menjadi pribadi yang lembut, berbudaya, dan penuh empati (Nurhayati, 2024)

6. Praktik Pengasuhan Kultural di Suku Batak

Praktik pengasuhan kultural di suku Batak mencerminkan sistem kekerabatan yang kuat dan struktur sosial yang sangat teratur. Dalam masyarakat Batak, pengasuhan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan keluarga besar, termasuk tulang (paman dari pihak ibu), amangboru (paman dari pihak ayah), dan pihak hula-hula (keluarga dari pihak istri). Peran mereka sangat penting dalam membimbing, mendidik, bahkan mengambil keputusan besar terkait kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan prinsip dalihan na tolu, sistem adat Batak yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan relasi antar anggota masyarakat (Parinduri, 2022)

Dalam keluarga Batak, anak laki-laki memiliki posisi istimewa karena mereka dianggap penerus marga. Oleh karena itu, pengasuhan terhadap anak laki-laki sering kali

diarahkan untuk mempersiapkan mereka menjadi pemimpin keluarga dan penerus garis keturunan. Mereka dididik untuk bertanggung jawab, disiplin, dan mampu mengambil peran dalam adat dan upacara-upacara keluarga. Sementara itu, anak perempuan juga mendapatkan perhatian, meskipun dalam beberapa aspek budaya tradisional, peran mereka lebih banyak terkait dengan mendukung keluarga dan menjaga kehormatan.

Pengasuhan dalam budaya Batak juga sarat dengan nilai-nilai kekeluargaan, keberanian, dan ketegasan. Anak-anak sejak dini diajarkan untuk menghormati orang tua, menjaga nama baik keluarga, serta memahami hak dan kewajiban mereka dalam konteks adat. Komunikasi dalam keluarga sering kali berlangsung tegas, namun tetap mengandung kasih sayang yang mendalam. Orang tua tidak segan memberikan teguran keras jika anak melakukan kesalahan, karena dianggap sebagai bentuk cinta dan tanggung jawab dalam mendidik anak agar menjadi pribadi yang kuat dan tangguh (Parinduri, 2022)

Selain itu, aspek religius juga mewarnai praktik pengasuhan suku Batak, terutama bagi yang memeluk agama Kristen. Doa bersama, pergi ke gereja, dan pengajaran nilai-nilai moral berbasis agama menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Orang tua dan komunitas mengajarkan anak- anak untuk hidup dalam iman, memiliki sikap rendah hati, dan menghormati sesama. Tradisi ini menguatkan integrasi antara adat dan ajaran agama dalam membentuk kepribadian anak.

Secara keseluruhan, pengasuhan kultural di suku Batak adalah proses yang kompleks namun harmonis, memadukan adat, agama, dan nilai-nilai sosial yang kaya makna. Meskipun perkembangan zaman membawa pengaruh modernisasi, banyak keluarga Batak yang tetap memegang teguh prinsip- prinsip pengasuhan tradisional mereka, karena dianggap mampu membentuk generasi yang kuat, bertanggung jawab, dan memiliki jati diri yang kokoh.

7. Praktik Pengasuhan Kultural di Suku Dayak

Praktik pengasuhan kultural dalam masyarakat suku Dayak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat dan keterikatan kuat terhadap alam serta komunitas. Anak-anak dalam keluarga Dayak dibesarkan dalam lingkungan yang kolektif, di mana tidak hanya orang tua yang berperan sebagai pengasuh, tetapi juga kakek-nenek, paman, bibi, dan bahkan tetua adat. Pengasuhan dilakukan secara bersama-sama dalam semangat gotong royong dan kebersamaan, yang merupakan inti dari kehidupan sosial masyarakat Dayak. Anak-anak belajar sejak dini bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang lebih besar dan memiliki tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan sekitar (Fransiska, 2019)

Pendidikan anak dalam budaya Dayak dilakukan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajak mengikuti kegiatan berburu, bertani, memancing, atau membuat kerajinan tangan, yang sekaligus menjadi sarana untuk menanamkan nilai kerja keras, ketekunan, dan kecintaan terhadap alam. Alam dianggap sebagai ibu yang memberikan kehidupan,

sehingga anak-anak diajarkan untuk menghormatinya dan tidak merusak keseimbangan ekosistem. Nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan lokal atau agama yang dianut pun diperkenalkan sejak dini melalui cerita rakyat, upacara adat, dan simbol-simbol budaya.

Dalam hal pendidikan moral dan sosial, anak-anak Dayak diajarkan untuk menghormati orang tua dan tetua adat, menjaga nama baik keluarga, serta hidup dalam harmoni dengan sesama. Hukuman terhadap perilaku menyimpang biasanya dilakukan dalam bentuk nasihat, teguran kolektif, atau upacara adat kecil, yang bertujuan untuk mendidik dan mengingatkan, bukan untuk mempermalukan. Pola komunikasi dalam pengasuhan bersifat terbuka dan dialogis, di mana orang tua dan anggota komunitas memberikan ruang bagi anak untuk belajar dari kesalahan.

Seiring dengan perkembangan zaman, sebagian masyarakat Dayak mulai menggabungkan pola pengasuhan tradisional dengan pendidikan formal dan pengaruh modern. Meskipun demikian, banyak nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan, seperti penghargaan terhadap leluhur, pentingnya musyawarah dalam keluarga, serta adat istiadat yang mengatur kehidupan sehari-hari. Praktik pengasuhan kultural ini membentuk anak-anak Dayak menjadi pribadi yang kuat secara fisik, tangguh secara mental, serta memiliki kesadaran tinggi terhadap budaya dan lingkungan hidup mereka (Fransiska, 2019)

8. Praktik Pengasuhan Kultural di Suku Minang

Praktik pengasuhan kultural di suku Minangkabau sangat unik karena berakar pada sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan diturunkan melalui pihak ibu. Dalam sistem ini, perempuan memiliki peran sentral dalam keluarga, dan rumah gadang sebagai pusat kehidupan keluarga biasanya diwariskan kepada anak perempuan. Anak-anak dalam keluarga Minang dibesar-kan dalam lingkungan yang sangat menghargai perempuan, namun tetap dengan keterlibatan yang besar dari laki-laki dalam pendidikan karakter dan kehidupan sosial. Meskipun ayah adalah sosok penting, peran pengasuhan anak laki-laki lebih banyak dilakukan oleh mamak (paman dari pihak ibu) yang dianggap sebagai pembimbing utama dalam adat dan kehidupan sosial (Sandra, 2023)

Sejak kecil, anak-anak Minang diajarkan nilai-nilai adat yang terkandung dalam pepatah petitih seperti *"alam takambang jadi guru"* yang berarti bahwa alam adalah sumber pembelajaran. Nilai-nilai ini diajarkan melalui cerita, pengalaman sehari-hari, dan interaksi dengan keluarga besar. Anak-anak dibimbing untuk memahami pentingnya sopan santun, tanggung jawab, dan peran sosial mereka dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya berlangsung di rumah, tetapi juga melalui surau, tempat anak-anak laki-laki belajar agama, adat, dan kebudayaan dari tokoh-tokoh masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengasuhan di Minangkabau juga sangat menjunjung tinggi pentingnya pendidikan, terutama pendidikan agama dan formal.

Surau menjadi tempat penting bagi anak laki-laki untuk mendapatkan didikan spiritual dan etika. Sementara itu, anak perempuan belajar dari ibu dan perempuan lain di rumah gadang tentang peran dan tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat. Meski laki-laki Minang cenderung merantau ketika dewasa, mereka tetap diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap keluarga dan kampung halamannya.

Tradisi merantau sendiri juga menjadi bagian penting dari sistem pengasuhan budaya Minangkabau. Anak laki-laki diajarkan sejak dini bahwa mereka akan menghadapi dunia luar dan dituntut menjadi mandiri, ulet, dan berilmu. Merantau bukan hanya tentang mencari penghidupan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan pengalaman hidup yang akan memperkaya diri dan membawa kebanggaan bagi keluarga. Pengasuhan ini dilakukan dengan harapan bahwa anak-anak, terutama laki-laki, akan kembali sebagai pribadi yang sukses dan mampu memberikan kontribusi bagi keluarga besar dan masyarakat.

Dengan demikian, pengasuhan dalam budaya Minangkabau merupakan proses kolektif yang mengedepankan peran keluarga besar, nilai adat, pendidikan, serta pembentukan karakter melalui pengalaman hidup. Sistem ini tidak hanya membentuk anak-anak yang taat adat dan agama, tetapi juga pribadi yang siap menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan akar budayanya (Sandra, 2023)

B. Studi Kasus Pengasuhan di Berbagai Daerah di Indonesia

1. Papua

a. Pola Asuh Balita di Kabupaten Manokwari, Papua Barat: Penelitian ini menyoroti praktik pengasuhan anak pada suku Sougb, di mana anak-anak yang sudah mampu berjalan diajarkan memanah. Namun, terdapat permasalahan seperti anak-anak yang menghisap lem, memalak, atau memukul teman sebaya. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap metode pengasuhan untuk mencegah perilaku negatif tersebut (Pakaya, 2022)

b. Intervensi Pendampingan dan Penyuluhan Pola Pengasuhan Orang tua Asli Papua: Studi ini membahas efektivitas intervensi pendampingan dan penyuluhan bagi orang tua asli Papua dalam meningkat-kan aspek spiritual, mental, sosial, dan fisik anak dan remaja, Hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan pengasuhan yang baik dapat memberi-kan perubahan positif secara holistik pada perkembangan anak dan remaja (Rinjani, 2020)

2. Jawa

a. Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa: Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya Jawa diterapkan dalam pengasuhan anak usia dini. Ditemukan bahwa orang tua mengintegrasikan nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, sopan santun, dan gotong royong dalam mendidik anak-anak mereka, yang bertujuan membentuk karakter

anak sesuai dengan norma sosial budaya Jawa (Situmorang, 2024)

b. Pola Pengasuhan dalam Rumah Tangga Pasangan Etnik Mandar dan Etnik Jawa Studi kasus di Desa Sidorejo, Sulawesi Barat, ini meneliti pola asuh dalam keluarga campuran etnik Mandar dan Jawa, Hasilnya menunjukkan adanya adaptasi dan integrasi nilai-nilai budaya dari kedua etnik dalam pengasuhan anak, yang mencerminkan fleksibilitas dan penyesuaian dalam praktik pengasuhan lintas budaya (Nurfadilla, 2022)

3. Batak

a. *Grandparenting* dalam Keluarga Etnik Batak Toba: Penelitian ini menyoroti peran kakek-nenek dalam keluarga Batak Toba, yang memiliki misi budaya khusus dalam pengasuhan cucu, Kakek-nenek berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan pendidikan kepada cucu, menunjukkan pentingnya peran mereka dalam melestarikan tradisi dan norma sosial (Harahap, 2024).

b. Pola Asuh Orang Tua di TK Nafiri Kasih, Kampar: Studi kasus di TK Nafiri Kasih menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dari suku Batak mempengaruhi perilaku agresif anak usia 5-6 tahun, Pola asuh otoriter yang diterapkan meningkatkan risiko perilaku agresif pada anak (Siregar, 2021)

4. Dayak

a. Pola Pengasuhan Orang tua pada Anak Usia Dini di Suku Dayak: Penelitian ini membahas bagaimana

orang tua suku Dayak menerapkan pola asuh yang khas, dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan sosial melalui kehidupan sehari- hari, Ditemukan bahwa orang tua mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kesabaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tradisi (Syaropah, 2022)

b. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong: Studi ini meneliti pemahaman orang tua Dayak tentang pendidikan dan pola asuh yang diterapkan, Ditemukan bahwa meskipun orang tua memahami pentingnya pendidikan, faktor seperti tingkat sosial ekonomi, pendidikan orang tua, dan jarak ke sekolah mempengaruhi pola asuh yang cenderung permisif dan demokratis, serta berdampak pada partisipasi pendidikan anak (Adpriyadi, 2019)

c. Pola Asuh Suku Dayak Lundayeh di Kota Tarakan: Penelitian ini mengamati praktik pengasuhan dalam keluarga Dayak Lundayeh, yang menekankan nilai *'bak tang bak kukut'* (usaha keras untuk mencapai sesuatu). Orang tua mengajarkan anak-anak untuk tidak mudah putus asa dan menghargai kerja keras, dengan pendekatan pengasuhan yang demokratis dan tetap memegang teguh adat istiadat (Sugiarti, 2021)

5. Aceh

a. Pola Asuh Orang Tua di Gampong Laksana, Banda Aceh: Penelitian ini menyoroti kombinasi pola asuh otoritatif dan demokratis yang diterapkan orang tua

di Gampong Laksana. Tujuannya membentuk karakter anak melalui pendekatan tegas namun tetap terbuka. Hambatan utama datang dari pengaruh lingkungan dan kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan (Spadela, 2023)

b. Pengasuhan di Panti Asuhan Tunas Murni, Aceh Tenggara: Studi ini meneliti pola pengasuhan anak yatim di panti asuhan, dengan fokus pada pembentukan karakter melalui interaksi sosial antar anak dan pengasuh. Meskipun lingkungan non-keluarga, anak-anak tetap belajar nilai tanggung jawab dan kebersamaan (Roslaini, 2024)

C. Peran Keluarga dalam Mengajarkan Budaya dan Bahasa Ibu

Menurut KBBI budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Budaya menurut Michael Zwell (2000), didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.

Makna bahasa ibu menurut KBBI adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Secara konseptual bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh anak secara alamiah (Ibda, 2017).

Pada era globalisasi ini, mempertahankan budaya dan bahasa ibu sangatlah penting sebagai bentuk dari identitas diri dan menjaga warisan leluhur. Arus globalisasi yang kuat

mendorong homogenisasi budaya sehingga gaya hidup, nilai-nilai, hingga bahasa global cenderung mendominasi sehingga budaya dan bahasa lokal cenderung terpinggirkan. Apabila budaya dan bahasa tidak dilestarikan, maka dua hal tersebut akan punah dan menghilangkan ciri khas manusia sebagai makhluk yang beragam perbedaan. Oleh sebab itu, melestarikan budaya dan bahasa ibu merupakan salah satu bentuk dari menjaga warisan leluhur, penghormatan terhadap sejarah, juga memperkuat identitas bangsa di dunia yang terus berubah.

Dalam melestarikan budaya dan bahasa ibu, keluarga memiliki peranan yang sangat penting karena keluarga adalah unit sosial terkecil yang pertama kali bersentuhan dengan anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar berbicara, berinteraksi, dan mengenal norma serta budaya. Mengenalkan norma dan budaya merupakan salah satu peran keluarga untuk membentuk moral dan karakter anak. Melalui pembiasaan ini, anak akan dapat membedakan mana yang baik dan buruk baginya. Ini menekankan bahwa budaya menumbuhkan nilai-nilai dalam diri manusia.

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya. Di Indonesia, masyarakatnya terbagi dalam berbagai macam suku yang memiliki bahasa dan budaya masing-masing, salah satunya seperti Jawa, Sunda, Batak, Bali, Madura, dan lain-lain. Keluarga sebagai agen sosialisasi budaya dapat mengenalkan budaya sejak dini pada anak, contohnya seperti menceritakan legenda rakyat hingga berpartisipasi dalam kegiatan budaya lokal. Dengan ini, pelestarian budaya dan bahasa dapat

membentuk identitas kuat, rasa bangga, dan juga keterikatan pada akar budaya dalam diri anak.

Selain itu, mengenalkan bahasa ibu pada anak merupakan salah satu bentuk dari mengajarkan budaya pada anak. Menurut teori tabula rasa John Lock, anak diibaratkan sebagai kertas putih dan lingkungan sekitarlah yang mengisi kertas tersebut. Berdasarkan teori dari John Locke, anak akan lebih mudah belajar bahasa saat mereka masih balita karena pada masa tersebut otak anak sedang dalam tahapan perkembangan, sehingga mudah bagi mereka untuk mendapatkan rangsangan atau stimulasi. Selain itu, pengenalan bahasa pada anak sejak usia dini memiliki peranan penting dalam membentuk identitas, keterampilan bahasa, juga keterikatan secara emosional dengan keluarga dan budaya. Salah satu cara mengenalkan bahasa pada anak adalah dengan cara keluarga menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini bertujuan supaya anak menjadi lebih terbiasa sehingga bahasa tersebut dapat diteruskan dan dilestarikan oleh generasi berikutnya sehingga tidak mengalami kepunahan.

Namun, dalam mengenalkan budaya dan bahasa ibu pada anak, terdapat berbagai macam tantangan di dalamnya. Tantangan itu antara lain:

1. Pengaruh budaya asing yang mendominasi dalam kehidupan sehari-hari

   Pada televisi, sosial media, atau *game*, bahasa asing seperti bahasa Inggris lebih sering mendominasi kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat anak lebih mudah dalam menyerap bahasa asing daripada bahasa lokal.

2. Kurangnya kesadaran orang tua

   Banyak orang tua yang lebih memilih mengajarkan bahasa Inggris pada anak karena bahasa tersebut dianggap memiliki peluang yang lebih tinggi di masa depan. Tidak ada yang salah akan hal itu, tetapi hal ini menyebabkan kurangnya generasi muda yang dapat melestarikan bahasa dan budaya sehingga dua hal tersebut dapat punah di masa yang akan datang.

3. Stigma sosial terhadap bahasa lokal

   Pada zaman sekarang, banyak orang yang menganggap jika belajar budaya atau bahasa lokal sebagai kegiatan yang ketinggalan zaman atau kurang gaul. Oleh sebab itu, tidak banyak orang tua atau keluarga yang mau dalam mengenalkan budaya dan bahasa lokal anak. Stigma atau anggapan seperti ini dapat membuat seseorang merasa malu atau minder saat menggunakan hal tersebut.

4. Kurangnya dukungan dari institusi pendidikan

   Beberapa institusi pendidikan cenderung menghindari pengenalan budaya dan bahasa lokal dalam kegiatan pembelajaran, hal ini menyebabkan sedikit sekali generasi muda yang menerapkan budaya dan bahasa lokal dalam kegiatan sehari-hari. Padahal institusi pendidikan seharusnya bisa menjadi sarana strategis untuk melestarikan budaya dan bahasa lokal melalui pengenalan pada anak sejak usia ini.

Mengajarkan budaya dan bahasa lokal di era globalisasi ini bukanlah hal yang mudah. Setiap lapisan masyarakat mulai dari sekolah hingga lingkungan pun turut berperan dalam hal ini. Pemerintah pun juga turut serta membuat kebijakan-kebijakan yang melindungi budaya dan bahasa

lokal sehingga mereka tidak punah atau diakui oleh bangsa lain.

Keluarga juga turut ambil bagian dalam mengenalkan budaya dan bahasa pada anak, hal ini dikarenakan keluarga adalah pendidik utama dan pertama anak, lingkungan pertama anak berinteraksi secara sosial, dan juga menjadi model dan sumber teladan bagi anak untuk menghargai dan bangga terhadap warisan budayanya.

D. Peran Komunitas dan Sekolah dalam Mendukung Pengasuhan Multikultural

Pengasuhan multikultural merupakan bagian integral dalam pendidikan yang mendukung pembentukan identitas sosial dan interpersonal anak-anak. Untuk menjalankan pengasuhan yang demikian, peran komunitas dan sekolah sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam lingkungan keluarga, yang dapat ditransmisikan kepada anak-anak dalam interaksi sehari-hari (Hutagalung & Ramadan, 2022). Hubungan yang erat antara orang tua dan guru juga diperkuat dalam konteks pendidikan multikultural, di mana komunikasi yang baik antara mereka memfasilitasi pengasuhan yang lebih efektif dan responsif terhadap keragaman (Fauziah et al., 2020). Selain itu peran komunitas atau masyarakat terhadap pengasuhan multicultural turut berperan, sebab pengasuhan ini terbentuk dari adanya berbagai budaya Masyarakat yang berkembang di sekitar.

Peran komunitas dalam pengasuhan anak multikultural merupakan aspek penting yang dapat memfasilitasi

pembelajaran nilai-nilai keragaman dan toleransi di kalangan anak-anak. Pengasuhan multikultural menekankan bahwa partisipasi orang tua dalam menanamkan nilai multikultural sangat penting dan seharusnya bersinergi dengan dukungan komunitas. Komunikasi yang baik antara orang tua dan berbagai elemen di komunitas, termasuk sekolah, dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik terhadap keberagaman budaya dan mendorong anak-anak untuk menghargai perbedaan. Selain peran orang tua, komunitas juga dapat berfungsi sebagai wadah bagi berbagai acara dan kegiatan yang dapat memupuk kesadaran multikultural. Melalui inisiatif komunitas seperti kegiatan seni, festival budaya, dan program pertukaran budaya, anak-anak dapat berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya. Hal ini akan merangsang pemahaman mereka akan pentingnya keragaman dan mendorong sikap saling menghormati di antara mereka.

Komunitas dapat berperan sebagai sistem pendukung yang kuat bagi pengasuhan anak, terutama dalam memberikan model perilaku yang baik di lingkungan yang multikultural. Penelitian oleh Listyaningrum menyoroti pentingnya komunitas dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang terintegrasi memungkinkan komunitas untuk mendukung perkembangan anak secara holistik (Listyaningrum, 2015). Hal ini menunjukkan bagaimana komunitas tradisional dapat beradaptasi dan berkontribusi terhadap tuntutan pengasuhan di masyarakat yang semakin pluralistik. keterlibatan komunitas dalam pengasuhan anak multikultural sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang

mendukung toleransi dan penerimaan di dalam masyarakat. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mendidik anak- anak menjadi individu yang responsif terhadap keanekaragaman, tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial antara berbagai lapisan masyarakat.

Di lingkungan sekolah, pendidikan multikultural berfungsi sebagai strategi untuk menciptakan suasana yang inklusif dan toleran. Pembelajaran multikultural tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghargai di antara siswa (Hidayat et al., 2020). Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran yang proaktif dalam mempromosikan nilai-nilai multikultural. Mereka diharapkan untuk menghilangkan prasangka, mendesain kurikulum yang inklusif, dan mendukung partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang menghargai keragaman (Dharma, 2020; Sugiyar, 2021).

Di dalam pengaturan yang lebih luas, pendidikan multikultural mendukung upaya penanganan konflik dan radikalisme dengan membekali siswa dengan keterampilan sosial yang sesuai dan sikap toleran. Ini penting dalam konteks Indonesia yang beragam, dimana pendidikan multikultural menjadi solusi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Melalui pengalaman belajar yang mendorong interaksi positif antar individu yang beragam, pendidikan ini dapat menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan (Moad et al., 2023). Dari perspektif praktis, pelaksanaan program pengasuhan yang kolaboratif antara orang tua dan sekolah telah dibuktikan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam

pendidikan anak, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap keterampilan sosial dan emosional anak. Melalui dukungan yang berkelanjutan dari orang tua dan sekolah, anak-anak dapat mengembangkan pengertian yang lebih dalam tentang keragaman, yang selanjutnya membentuk kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang beragam.

Oleh karena itu, pentingnya melibatkan komunitas dalam mendukung pengasuhan multikultural tidak dapat diabaikan. Melalui program-program yang mendorong keterlibatan masyarakat, misalnya, perpustakaan dan pusat-pusat komunitas dapat berfungsi sebagai sumber daya berharga dalam pendidikan multikultural, menyebarluaskan pengetahuan dan mendukung interaksi sosial di antara individu dengan latar belakang yang berbeda. Serta pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan formal tidak dapat diabaikan. Melalui pendekatan pendidikan yang menekankan keberagaman, anak-anak dapat belajar untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di sekeliling mereka. Dengan demikian, kombinasi peran orang tua, sekolah, dan komunitas dalam mendukung pengasuhan multikultural adalah kunci untuk membangun generasi yang toleran dan inklusif.

E. Kesimpulan

Praktik pengasuhan anak usia dini di Indonesia dilatar belakangi oleh adat, budaya, dan sistem nilai dan norma yang berlaku di tiap-tiap suku. Setiap wilayah memiliki ciri khas tersendiri dalam mengasuh anak, tetapi secara umum

menekankan pada nilai-nilai religius, sosial, moral, dan hubungan antar keluarga dan komunitas.

Pola asuh pada daerah Aceh, Bali, Papua, Jawa, Sunda, Batak, Dayak, dan Minangkabau memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia mengedepankan pengasuhan berbasis nilai kultural seperti menghormati orang tua, spiritualitas, tanggung jawab sosial, gotong royong, dan pelestarian adat. Pengasuhan tidak hanya menjadi tanggung jawab bagi orang tua saja, tetapi seluruh keluarga besar, tokoh adat, dan masyarakat di lingkungan anak juga terlibat di dalamnya.

Praktik pengasuhan juga memiliki fungsi sebagai sarana pewarisan budaya pada generasi selanjutnya dan pembentukan karakter anak. Di era globalisasi dan modernisasi, pengasuhan kultural di berbagai daerah menghadapi berbagai tantangan, seperti masuknya budaya asing dan tuntutan kehidupan modern yang terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat Indonesia.

Keluarga memiliki peranan penting dalam memperkenalkan budaya dan bahasa ibu pada anak supaya menumbuhkan rasa bangga terhadap akar budayanya dan membentuk identitas anak itu sendiri. Akan tetapi, pengaruh globalisasi, kurangnya kesadaran orang tua, serta stigma terhadap budaya lokal menjadi tantangan tersendiri dalam pelestariannya.

Untuk dapat mewujudkan pengasuhan multikultural yang adaptif, sekolah dan komunitas juga memiliki peranan penting sebagai mitra yang mendukung pengasuhan yang inklusif dan toleran. Melalui pendekatan pendidikan multikultural, kerja sama antar orang tua, sekolah, dan

masyarakat, akan dapat tercipta generasi muda yang tangguh, berbudaya, dan menghargai keberagaman.

Daftar Pustaka

Adpriyadi, &Sudarto. (2019). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak usia di ni pada sub suku Dayak Inggar Silat. VOXEdukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 10(2), 129–136. https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.538

Ainin, Q., Ariyanto, Y., & Kinanthi, A., C. (2023). Hubungan Pendidikan Ibu, Praktik Pengasuhan dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Lokus Stunting Wilayah K erja Puskesmas Paron Kabupaten Ngawi. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11(1), 89–95. http-do i.org/10.14710/jkm.v11i1.35848

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). Pola pengasuhan anak secara tradisional daerah Is timewa Yogyakarta (Laporan Penelitian). Jakarta: Departemen Pendidikandan Kebudayaan. Tersedia di https://repositori.kemdikbud.go.id/12836/

Dharma, D. (2020). Budaya organisasi, perilaku prososial, kinerja guru dan staf di sekolah inklusi. Special Special and Inclusive Education Journal, 1(2), 74-81. https://doi.org/10.36456/special.vol1.no2.a2389

EtikawatiA. I., SiregarJ. R., JatnikaR., & WidjajaH. (2019). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGASUHAN BERBASIS NILAI BUDAYA JAWA. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 12(3), 208-222. https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.208

Faridy, F., Amelia, L., & Umamah, C. U. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *9*(1), 74-82. https://doi.org/10.26418/proyeksi.v20i02.947

Fauziah, H., Hastuti, D., & Yuliati, L. (2020). Praktik pengasuhan, keterlibatan orang tua di sekolah, konsep diri anak, dan kesiapan sekolah. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 13(1), 61-74. https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.61

Fransiska, (2019) PENGASUHAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA DAYAK, vol.3, No.02, desember 2019.

Harahap, M. B., & Marsa, Y. J. (2024). Grandparenting dalam keluarga etnik Batak Toba. Jurnal Manaj emen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 5(4), 1124–1140. https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4.215 4

Hidayat, R., BUNYAMIN, B., & Malihah, E. (2020). Pendidikan resolusi konflik melalui pembelajaran multikultural pada pendidikan formal. Buana Ilmu, 5(1), 24-35. https://doi.org/10.36805/bi.v5i1.1212

Hutagalung, R. & Ramadan, Z. (2022). Peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga siswa sekolah dasar. Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6 (5), 4967-4991. https://doi.org/ 10.31004/obsesi.v6i5.2895

Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary, 2(2). https://doi.org/10.22515/shahih.v2i2.980

Ismiati,I., Mat Saad, Z., & Mustaffa, J. (2021). Pola Asuh Orang Tua Pengguna Narkoba (Studi terhadap Remaja dalam

Konteks Aceh). Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (Indonesian Journal of Community Engagement), 1(2), 105–120.

Listyaningrum, I. (2015). Pemenuhan kebutuhan dasar anak balita berbasis komunitas --case study pada komunitas dayak kanayant di dusun gunung loncek, desa teluk bakung, kabupaten kubu raya, provinsi kalimantan barat. Proyeksi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Proyeksi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (E-Journal), 20(2).

Moad, M., Nur, S., & Hasanah, S. (2023). Penerapan pendidikan resolusi konflik berbasis multikultural pada mahasiswa ppkn ikip pgri pontianak. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7(1), 88-101. https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.4925

Nur Alfaeni, D. K., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *6*(1), 51–60. https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432

Nurfadilla, W. S., Mahmud, A., & Sahar, S. (2022). Polapengasuhan dalam rumah tangga pasangan etnik Mandar dan etnik Jawa (Studi kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat). Jurnal Macora, 1(1)

Nurhayati, E., Napisah, I. A., & Ramdaeni, S. (2024). Etnoparenting: Pengasuhan anak usia dini berba sis budaya Sunda. KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(2). https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.14720

Pakaya, C.Y.I. (2022). Pola asuh balita dalam budaya Sougb:

Studi Kabupaten Manokwari, Papua Barat (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). UMS Institutional Repository.

Parinduri, M. A., Haryati, E., & Nurcahyani, M. (2022). Model pengasuhan alternatif pada dualcareer family: Studi pada keluarga suku Batak Toba. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4431–4440. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1846

Rachmawati, C. (2021). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia Pada Pengasuhan Anak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1151-1153

Rasyid, M. (2023). Relasi kuasa antara guru dan murid dalam institusi pendidikan Islam perspektif Mi chel Foucault. Jurnal Macora, 5(1), 20–31. https://doi.org/10.24252/macora.v5i1.27830

Rinjani, & Witri. (2020). Intervensi pendampingan dan penyuluhan pola pengasuhan orang tua asli Papua untuk meningkatkan aspek spiritual, mental, sosial, fisik anak dan remaja di Provinsi Papua Barat. Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V, 276–289.

Roslaini, M., Chaniago, N. S., & Tabah Hati, S. (2024). Pola pengasuhan anak melalui interaksi sosial anak di Panti Asuhan Tunas Murni Kabupaten Aceh Tenggara. Analysis: Journal of Education, 2(2), 416–423. https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis

Sandra, A. K., Airlangga, C. S., Hafiz, M., Fadila, N., & Maharani, P. (2023). Kedekatan anak dan ibu dalam suku Minangkabau: Sebuah studi psikologi

indigenous. Causalita: Journal of Psychology, 1(2). https://doi.org/10.62260/causalita.v1i2.10

Satrianingrum, A., P., & Setyawati, F., A. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia. Jurnal Ilmiah PTK PNF, 16(1), 25-34

Siregar, D. F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Suku Batak terhadap Perilaku Agresif pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK Nafiri Kasih, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar (Skripsi, Universitas Riau).

Situmorang, A. S. W., Tessalonika, T., Yunita, C. M., & Lubis, D. F. A. (2024). Pola pengasuhan anak usia dini berbasis budaya Jawa. Buletin Antropologi Indonesia, 1(2), 10. https://doi.org/10.4713 4/bai.v1i2.2724

Spadela, V. (2023). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh). Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Sugiarti, D., Rahmi, S., & Suriata, S. (2021). Pola asuh suku Dayak Lundayeh di Kota Tarakan. Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 1(1), 41–50. https://doi.org/10.30998/ocim.v1i1.4571

Sugiyar, S. (2021). Dimensi pengurangan prasangka dalam pendidikan agama islam. Pendidikan Multikultural, 5(1), 27. https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10319

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-

wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. Cross border, 5(1), 782-791.

Syaropah, S., & Widjayatri, R. D. (2022). Pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini di suku Dayak. Zuriah :Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 49–60. https://doi.org/10.29240/zuriah.v3i 1.4310

Trismayangsari, R., Yuliana Hanami, Hendriati Agustiani, & Shally Novita. (2023). Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri: Analisis psikologi budaya. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *7*(1), 113–125. https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25225

Westerlaken, R. (2024). Kinship care disruptions and child institutionalisation in bali, indonesia: a qualitative study. Institutionalised Children Explorations and Beyond, 11(2), 139-152. https://doi.org/10.1177/23493003241255192

Widhiasih, L. (2024). Balinese parent involvement on promoting digital citizenship values: from ethnopedagogy perspective. IJASSD, 6(1), 33-39. https://doi.org/10.36733/ijassd.v6i1.9110

Ismiati, I., Mat Saad, Z., & Mustaffa, J. (2021). Pola Asuh Orang Tua Pengguna Narkoba (Studi terhadap Remaja dalam Konteks Aceh). Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (Indonesian Journal of Community Engagement), 1(2), 105–120.

Ainin, Q., Ariyanto, Y., & Kinanthi, A., C. (2023). Hubungan Pendidikan Ibu, Praktik Pengasuhan dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di

Desa Lokus Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Paron Kabupaten Ngawi. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11(1), 89–95. http-doi.org/10.14710/jkm.v11i1.35848

EtikawatiA. I., SiregarJ. R., JatnikaR., & WidjajaH. (2019). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGASUHAN BERBASIS NILAI BUDAYA JAWA. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 12(3), 208-222. https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.208

Nurhayati, E., Napisah, I. A., & Ramdaeni, S. (2024). Etnoparenting: Pengasuhan anak usia dini berbasis budaya Sunda. KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(2). https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.14720

Parinduri, M. A., Haryati, E., & Nurcahyani, M. (2022). Model pengasuhan alternatif pada dual career family: Studi pada keluarga suku Batak Toba. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4431–4440. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1846

Sandra, A. K., Airlangga, C. S., Hafiz, M., Fadila, N., & Maharani, P. (2023). Kedekatan anak dan ibu dalam suku Minangkabau: Sebuah studi psikologi indigenous. Causalita: Journal of Psychology, 1(2). https://doi.org/10.62260/causalita.v1i2.10

Pakaya, C. Y. I. (2022). Pola asuh balita dalam budaya Sougb: Studi Kabupaten Manokwari, Papua Barat (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). UMS Institutional Repository.

Rinjani, & Witri. (2020). Intervensi pendampingan dan penyuluhan pola pengasuhan orangtua asli Papua untuk meningkatkan aspek spiritual, mental, sosial,

fisik anak dan remaja di Provinsi Papua Barat. Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan V, 276–289.

Situmorang, A. S. W., Tessalonika, T., Yunita, C. M., & Lubis, D. F. A. (2024). Pola pengasuhan anak usia dini berbasis budaya Jawa. Buletin Antropologi Indonesia, 1(2), 10. https://doi.org/10.47134/bai.v1i2.2724

Rasyid, M. (2023). Relasi kuasa antara guru dan murid dalam institusi pendidikan Islam perspektif Michel Foucault. Jurnal Macora, 5(1), 20–31. https://doi.org/10.24252/macora.v5i1.27830

Nurfadilla, W. S., Mahmud, A., & Sahar, S. (2022). Pola pengasuhan dalam rumah tangga pasangan etnik Mandar dan etnik Jawa (Studi kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat). Jurnal Macora, 1(1)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). Pola pengasuhan anak secara tradisional daerah Istimewa Yogyakarta (Laporan Penelitian). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tersedia di https://repositori.kemdikbud.go.id/12836/

Harahap, M. B., & Marsa, Y. J. (2024). Grandparenting dalam keluarga etnik Batak Toba. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 5(4), 1124–1140. https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4.2154

Siregar, D. F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Suku Batak terhadap Perilaku Agresif pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK Nafiri Kasih, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar (Skripsi, Universitas Riau).

Syaropah, S., & Widjayatri, R. D. (2022). Pola pengasuhan orangtua pada anak usia dini di suku Dayak. Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 49–60. https://doi.org/10.29240/zuriah.v3i1.4310

Adpriyadi, & Sudarto. (2019). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak usia dini pada subsuku Dayak Inggar Silat. VOX Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 10(2), 129–136. https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.538

Sugiarti, D., Rahmi, S., & Suriata, S. (2021). Pola asuh suku Dayak Lundayeh di Kota Tarakan. Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 1(1), 41–50. https://doi.org/10.30998/ocim.v1i1.4571

Spadela, V. (2023). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh). Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Roslaini, M., Chaniago, N. S., & Tabah Hati, S. (2024). Pola pengasuhan anak melalui interaksi sosial anak di Panti Asuhan Tunas Murni Kabupaten Aceh Tenggara. Analysis: Journal of Education, 2(2), 416–423. https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis



BAB 3

PENGASUHAN MULTIKULTURAL DI NEGARA-NEGARA BARAT: PERSPEKTIF PENDIDIKAN DAN TOLERANSI

Nama Penulis

1. Nadiyah Ilal Khoiroti
2. Auliarifa Nurrahma
3. Afrizka Nur Aulia

Tujuan Bab:

- Menjelaskan konsep pengasuhan multikultural di negara-negara Barat serta pengaruh keberagaman budaya, migrasi, dan intervensi berbasis budaya dalam membentuk praktik pengasuhan yang adaptif dan inklusif.
- Menjelaskan tantangan pengasuhan anak dalam keluarga imigran di negara Barat akibat perbedaan budaya, bahasa, dan sistem sosial.
- Menguraikan peran sekolah dalam membentuk sikap inklusif dan menghargai perbedaan melalui pendidikan karakter dan toleransi sejak usia dini.

A. Konsep Pengasuhan Multikultural di Negara-Negara Barat

Multikultural adalah masalah penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena setiap negara memiliki populasi yang beragam dengan berbagai suku, agama, budaya, gaya hidup, bahasa, sejarah, dan keragaman lainnya. Multikultural adalah keragaman yang telah ada sejak lama, sehingga merupakan kebanggaan ketika berbagai budaya dapat menjadi satu bangsa yang besar. Dalam konteks ini, keragaman yang diakui dan dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber kekuatan luar biasa dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Pluralisme menjadi pondasi penting dalam hal ini, karena menekankan penerimaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama (Hutagalung & Ramadan, 2022).

Selanjutnya pengasuhan yang merupakan proses mendidik dan membimbing anak, juga dipengaruhi oleh konteks multikultural. Dalam KBBI, istilah "pola asuh" terdiri dari dua kata yakni, "pola" berarti struktur, sistem, cara kerja, model, corak dan "asuh" berarti menjaga, mengajar, membimbing, melatih, dll. Maksudnya adalah cara orang tua mengajar dan didik anak mulai dari dalam kandungan, lahir, hingga tumbuh dewasa. Untuk memberikan asuhan yang baik, orang tua dan anak dapat bekerja sama. Ketika latar belakang budaya masing-masing orang tua berbeda, orang tua akan mendidik anak dengan cara yang berbeda.

Secara keseluruhan yang dimaksud dengan pengasuhan multikultural adalah cara membesarkan anak di lingkungan yang memiliki lebih dari satu budaya (Prevoo & Tamis-LeMonda, 2017). Hal ini terjadi dalam keluarga imigran, yaitu

keluarga yang pindah dari negara asal mereka ke negara lain. Misalnya, fenomena migrasi dari Asia, Afrika, Amerika latin ke negara-negara barat. Namun, tidak terbatas pada keluarga imigran saja, tetapi mencakup semua orang tua yang harus mendidik anak di tengah eksistensi nilai-nilai yang beragam. Dalam situasi ini, anak-anak tumbuh dengan budaya asal keluarga dan juga budaya baru dari lingkungan tempat tinggal mereka.

Dengan adanya fenomena tersebut, telah menciptakan konteks keluarga multikultural yang kompleks. Salah satu orang tua dari latar belakang budaya yang berbeda membawa nilai-nilai budaya asal mereka ke dalam konteks budaya baru, sehingga menciptakan kompleksitas dalam membesarkan anak. Anak-anak dalam keluarga ini tumbuh dengan nilai-nilai budaya orang tua mereka, bersamaan dengan integritasi mereka terhadap budaya baru dari lingkungan sosial seperti sekolah, rumah mereka. Tantangan utama bagi orang tua adalah menyeimbangkan identitas budaya asal dengan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dominan di masyarakat baru (Riany et al., 2021).

Pola pengasuhan anak menunjukkan variasi yang signifikan di berbagai budaya. Menurut Chao (1994) yang menyoroti bahwa komunitas Asia, khususnya Tionghoa, cenderung menerapkan gaya pengasuhan yang tampak otoriter namun penuh kasih sayang, yang dipahami sebagai bentuk kepedulian dan perhatian terhadap anak dalam konteks budaya mereka. Sebaliknya, budaya Barat lebih menekankan pada pengembangan otonomi dan kemampuan anak untuk mengambil keputusan secara mandiri sejak usia

dini. Dalam konteks keluarga lintas budaya, ketika dua orang tua berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, mereka kerap mengombinasikan prinsip-prinsip pengasuhan dari kedua budaya tersebut.

Selain itu, Calzada et al. (2012) menunjukkan bahwa orang tua dari latar belakang budaya imigran, seperti Latino di Amerika Serikat, kerap menggabungkan pendekatan yang menekankan kedisiplinan dan ketegasan dengan Pendekatan yang memberikan kehangatan emosional dan dukungan terhadap kemandirian anak. Sehingga menghasilkan pola pengasuhan yang unik dan adaptif, yang tidak dapat diklasifikasikan secara kaku sebagai otoriter atau permisif, melainkan mencerminkan hasil negosiasi budaya yang dinamis.

Pola pengasuhan anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman migrasi keluarga. Anak-anak perlu dibesarkan dalam konteks budaya dan sistem sosial negara tujuan, namun tetap mempertahankan identitas budaya asal mereka. Latar belakang etnis dan budaya orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk cara mereka mengasuh anak, karena nilai-nilai, norma, dan tradisi dari lingkungan asal akan terbawa dalam praktik pengasuhan. Oleh karena itu, budaya dan pengasuhan merupakan elemen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan (Sekar & Alia, 2024).

Orang tua yang berasal dari budaya berbeda kerap memadukan gaya pengasuhan yang menekankan disiplin dan aturan dengan pendekatan yang lebih hangat dan penuh kasih. Jika dikelola secara harmonis, perpaduan ini dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang seimbang dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Selain itu,

terdapat dua gaya pengasuhan dalam keluarga multikultural, yakni pola asuh permisif dan pola asuh autoritatif.

Pola asuh permisif memberikan kesempatan dan kebebasan penuh kepada anak mereka untuk membuat keputusan. Sementara itu, pola pengasuhan autoritatif, melibatkan orang tua yang mengarahkan penuh terhadap semua perilaku anaknya. Di sisi lain, orang tua dengan pola pengasuhan ini tidak akan memberikan arahan kepada anaknya. Anak-anak diharapkan dapat memberikan contoh yang baik dengan melakukan apa yang dilakukan orang tua mereka. Orang tua yang menggunakan pendekatan pengasuhan autoritatif ini memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya mereka, sehingga mereka selalu menggunakan pemikiran mereka untuk mendidik anak mereka dan menyesuaikannya dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Penting bagi anak-anak untuk belajar dan memahami multikulturalisme sejak dini. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kesadaran multikultural, yang berarti mengakui dan memahami budaya orang lain, status sosial ekonomi, dan gender, serta budaya mereka sendiri. Anak-anak belajar bahwa tidak ada satu budaya pun yang lebih unggul dari yang lain, melainkan semuanya layak dihargai. Hal ini adalah bagian penting dari pendidikan multikultural.

Untuk mendukung pengasuhan multikultural, strategi pendidikan orang tua dan intervensi berbasis budaya telah dikembangkan. Program-program seperti *Triple-P* dan *Incredible Years* memberikan ruang untuk penyesuaian budaya yang terbukti efektif. Program-program ini membantu mengurangi stres akulturasi yang dialami oleh

orang tua, serta memperkuat kepercayaan diri mereka dalam menjalankan peran sebagai pengasuh.

Program *Triple-P* yang dikembangkan oleh Sanders beserta koleganya di Australia, dirancang sebagai sistem pengasuhan bertingkat yang memiliki fokus pada adaptasi intensitas dan bentuk intervensi dari edukasi ringan hingga dukungan intensif untuk keluarga. Terdapat lima tingkat dalam program ini yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan orang tua, memperkuat ikatan keluarga, serta mengurangi perilaku negatif pada anak. Berikut merupakan gambaran dari lima tingkat program *Triple- P*.



Gambar 3. Tingkatan Triple P Positive Parenting Program

Dengan adanya sistem program yang bertingkat ini, dapat memberikan ruang dalam menyesuaikan tingkat intervensi berdasarkan kebutuhan masing-masing keluarga. Hal ini juga dibuktikan dengan tinjauan sistematis dan meta-analisis yang dilakukan oleh Sanders beserta koleganya, bahwa program ini menunjukkan keberhasilan penerapan di berbagai negara dan latar budaya. Keberhasilan ini antara lain karena fleksibilitas program dalam menyesuaikan diri

dengan kebutuhan budaya melalui penyediaan materi multibahasa serta keterlibatan fasilitator yang memahami latar belakang orang tua. Selain itu, adanya program pendekatan ini mendorong partisipasi aktif dari orang tua migran dan kelompok minoritas, serta membantu mengurangi tekanan dalam menjalankan peran sebagai pengasuh (Sanders et al., 2014).

Sementara itu, *The Incredible Years*, yang dirancang oleh *Webster-Stratton,* merupakan program pelatihan berbasis kelompok yang difokuskan pada peningkatan hubungan orang tua pada anak dan pengembangan kemampuan sosial serta pengendalian emosi anak. Terdapat beberapa prinsip dari adanya program ini, yakni yang sesuai pada *Incredible Years*:

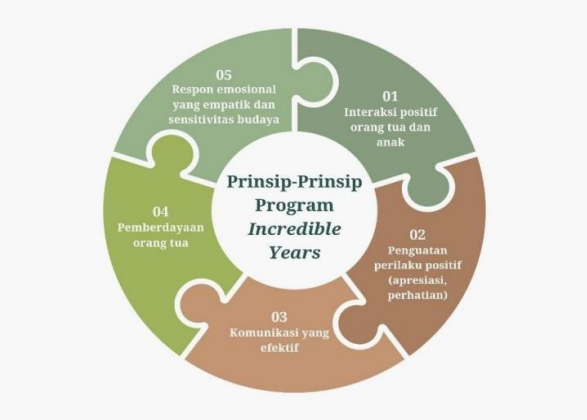

Gambar 4. Prinsip-prinsip program Incredible Years

Dalam pelaksanaannya di lingkungan multikultural, program ini menekankan pentingnya penggunaan konselor bilingual, penyesuaian konten pelatihan, dan ruang partisipasi yang menghargai nilai budaya peserta. Penelitian yang dilakukan oleh Danbolt di Norwegia menunjukkan

bahwa orang tua imigran yang mengikuti program ini merasa lebih dihargai dan mendapatkan dukungan yang relevan untuk menghadapi tantangan pengasuhan dalam budaya yang baru (Danbolt, 2020). Dengan demikian, efektivitas program ini tidak hanya terletak pada konten intervensi itu sendiri, tetapi juga pada pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap latar budaya peserta.

Dukungan dari institusi pendidikan juga menjadi kunci dalam pengasuhan multikultural di negara-negara barat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sekolah-sekolah di tempat mereka sering kali mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum, termasuk melalui pelajaran tentang toleransi, keberagaman, dan sejarah kelompok minoritas. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat meningkatkan kesadaran sosial dan empati anak terhadap kelompok lain (Masiran et al., 2020).

Selain itu, kebijakan pemerintah di negara-negara barat memainkan peran penting dalam mendukung keluarga multikultural. Kebijakan seperti cultural competency training untuk tenaga kerja sosial dan pendidikan, serta program akulturasi untuk keluarga imigran, memberikan landasan yang kuat bagi keberhasilan pengasuhan multikultural. Program seperti ini membantu orang tua mengatasi hambatan bahasa dan budaya, yang sering menjadi penghalang dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

B. Pengasuhan Anak dalam Keluarga Imigran di Negara-Negara Barat

Keluarga imigran adalah keluarga yang salah satu atau lebih anggotanya, biasanya orang tua, pindah dari negara

asal mereka ke negara lain untuk menetap. Keputusan untuk imigrasi bisa didorong oleh berbagai alasan, seperti pencarian peluang ekonomi yang lebih baik, pendidikan, perlindungan dari konflik atau kekerasan, atau keinginan untuk bergabung dengan anggota keluarga yang sudah lebih dulu berada di negara tujuan. Keluarga imigran merujuk pada kelompok individu yang berpindah dari satu negara ke negara lain, sering kali untuk mencari peluang yang lebih baik atau menghindari kondisi yang tidak menguntungkan di negara asal mereka. Keluarga imigran memainkan peran penting dalam dinamika sosial dan ekonomi di negara tujuan mereka, meskipun mereka seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi dan integrasi.

Imigrasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong individu atau kelompok untuk mencari kehidupan yang lebih baik di tempat baru. Salah satu penyebab utama imigrasi adalah faktor ekonomi, di mana banyak orang bermigrasi untuk mencari peluang pekerjaan yang lebih baik dan peningkatan taraf hidup.

Keterbatasan lapangan pekerjaan dan rendahnya pendapatan di negara asal seringkali memaksa orang untuk mencari pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi di negara tujuan. Selain itu, faktor pendidikan juga berperan besar dalam imigrasi, dengan banyak individu yang bermigrasi untuk memperoleh pendidikan berkualitas tinggi di negara-negara dengan sistem pendidikan unggul. Faktor sosial dan budaya, seperti ketertarikan terhadap budaya populer atau hubungan keluarga di negara tujuan, juga dapat menjadi pendorong imigrasi.

Selain itu, faktor politik dan keamanan, seperti ketidakstabilan politik, konflik, atau pelanggaran hak asasi manusia di negara asal, seringkali memaksa individu untuk mencari perlindungan dan keamanan di negara lain. Semua faktor ini bekerja secara bersamaan dan mempengaruhi keputusan individu atau keluarga untuk bermigrasi ke negara yang menawarkan kondisi yang lebih baik. Kanada menerima antara 300.000 hingga 340.000 imigran per tahun, dengan rencana meningkat menjadi sekitar 475.000 pada tahun 2024. Amerika Serikat memiliki sekitar 15,1% penduduknya yang merupakan imigran. Sementara itu, negara-negara Eropa seperti Jerman dan Inggris juga memiliki proporsi imigran yang signifikan, masing-masing sekitar 14,8% dan 13,4% dari total populasi.

Anak-anak imigran sering menghadapi tantangan unik dalam proses pengasuhan, terutama terkait dengan keseimbangan antara budaya asal dan budaya negara baru, akses pendidikan, serta bahasa dan identitas. Anak imigran sering kali berada di persimpangan antara budaya tradisional keluarga dan budaya Barat yang lebih liberal. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan identitas dan tekanan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia mengalami krisis identitas karena hidup dalam lingkungan multinasional dan multibahasa. Untuk mengatasi hal ini, praktik pewarisan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dilakukan sebagai upaya memperkuat identitas etnis mereka. Perbedaan sistem pendidikan dan pendekatan sosialisasi antara negara asal dan negara tujuan dapat menjadi hambatan bagi anak-anak imigran.

Keterbatasan akses pendidikan yang memadai sering menjadi masalah utama.

Di satu sisi, mereka harus belajar bahasa baru yang digunakan di negara tujuan, seperti bahasa Inggris di Amerika atau Inggris, atau bahasa lain di Eropa. Hal ini bukan hanya soal kemampuan komunikasi, tetapi juga tentang bagaimana bahasa menjadi bagian dari identitas mereka. Anak-anak ini sering kali menjadi jembatan antara dua budaya— budaya keluarga yang lebih tradisional dan budaya negara Barat yang lebih individualistis dan terbuka. Akibat-nya, mereka sering kali mengalami kebingungan dalam mempertahankan identitas budaya asal mereka, sementara pada saat yang sama, mereka berusaha untuk beradaptasi dengan budaya baru yang lebih dominan. Selain itu, di negara- negara Barat, norma sosial dan kebebasan individu lebih ditegakkan, yang sering kali bertentangan dengan norma keluarga yang lebih hierarkis dan kolektivistik dari negara asal mereka.

Dalam banyak kasus, anak-anak imigran cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan budaya Barat, terutama dalam hal bahasa dan sosialisasi dengan teman sebaya. Hal ini dapat menciptakan jurang pemisah antara mereka dan orang tua yang masih berpegang pada nilai-nilai tradisional. Seiring waktu, bahasa yang digunakan di rumah dapat berkurang, dan bahasa negara baru menjadi bahasa utama mereka, yang dapat melemahkan ikatan mereka dengan budaya asal. Penurunan penguasaan bahasa ibu ini sering kali menentang hubungan mereka dengan orang tua yang mungkin merasa semakin terasingkan. upaya orang tua untuk mempertahankan bahasa dan nilai-nilai budaya asal

juga dapat terhambat oleh tekanan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di negara tujuan. Anak- anak yang lebih fasih dalam bahasa negara tujuan seringkali menghadapi dilema dalam mempertahankan identitas mereka yang terikat pada bahasa dan budaya asal. Di sisi lain, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan norma sosial yang ada di sekolah dan komunitas baru mereka.

Orang tua imigran di negara-negara Barat sering menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak, terutama terkait dengan otoritas orang tua yang sulit dipertahankan dalam konteks yang lebih liberal. Di banyak budaya imigran, keluarga cenderung lebih hierarkis, sementara di Barat, nilai kebebasan individu lebih ditegakkan, yang dapat menyebabkan ketegangan antara orang tua dan anak-anak yang lebih terpengaruh oleh budaya baru. Selain itu, orang tua juga sering kesulitan beradaptasi dengan sistem pendidikan dan sosial di negara tujuan, yang dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan orang tua-anak. Perbedaan pendekatan pendidikan antara negara asal dan negara tujuan mempengaruhi cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Keterbatasan ekonomi juga menjadi tantangan besar, dengan banyak orang tua imigran yang menghadapi ketidakpastian pekerjaan dan status imigrasi, yang membatasi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, serta mengurangi waktu berkualitas bersama anak.

Perlakuan diskriminatif dan stereotip negatif dapat berdampak signifikan pada psikologi anak-anak imigran. Anak-anak ini mungkin mengalami perasaan terisolasi dan rendah diri akibat diskriminasi yang mereka hadapi. Misalnya,

diskriminasi dalam pendidikan dapat menyebabkan kesenjangan ekonomi, yang pada gilirannya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan mereka. Selain itu, diskriminasi dapat mempengaruhi akses mereka ke layanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas. Berjuang untuk diterima dalam masyarakat Barat dapat menimbulkan perasaan isolasi sosial bagi keluarga imigran. Isolasi ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak-anak, serta kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Kurangnya dukungan sosial dan jaringan komunitas dapat memperburuk situasi ini. Dukungan dari komunitas, baik komunitas imigran maupun masyarakat setempat, sangat penting untuk membantu anak-anak imigran mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi.

C. Peran Sekolah dalam Membentuk Sikap Inklusif dan Menghargai Perbedaan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang sehingga setiap individu dapat mencapai potensi dan kualitas yang lebih baik. Melalui proses pendidikan, individu berkembang menuju kedewasaan yang memengaruhi cara mereka dalam mengambil keputusan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Pendidikan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu, bangsa, dan negara. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas, individu, bangsa, dan negara dapat mencapai tingkat kualitas yang lebih tinggi (Gampu, Pinontoan, dan Sumilat, 2022). Selanjutnya, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, mempersiapkan mereka untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan

disekitarnya (Aswat, Onde, dan Ayda, 2022). Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti akhlak, perilaku, dan interaksi yang baik, yang sangat terkait dengan pendidikan moral guna menciptakan individu yang bermartabat dan berakhlak mulia.

Pendidikan dan pengajaran yang layak dijamin oleh pemerintah Indonesia melalui undang-undang dasar 1945 memberikan hak kepada setiap individu, tanpa memandang fisik, agama suku, dan lainnya, untuk menerima pendidikan demi pengembangan diri. Anak-anak berkebutuhan khusus juga termasuk dalam kelompok yang berhak mendapatkan pendidikan. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan menekankan bahwa pemerataan kesempatan belajar tidak hanya untuk anak-anak normal tetapi juga untuk anak-anak keistimewaan dan layanan pendidikan bagi ABK bertujuan tidak hanya untuk memenuhi target pendidikan dan hak asasi manusia, tetapi juga untuk mendukung kesejahteraan dan masa depan mereka.

Lingkungan belajar mengacu pada tempat dan keadaan yang mendukung proses pembelajaran. Abdul Latief (2023) menyatakan bahwa lingkungan belajar adalah lokasi di mana siswa berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya saat proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan tersebut memberikan stimulasi bagi individu yang selanjutnya merespons rangsangan tersebut. Mariyana dan Setiasih (2018) menjelaskan bahwa lingkungan belajar bisa diartikan sebagai lokasi atau suasana yang memengaruhi perubahan perilaku individu. Iqlima (2024) juga menyebutkan bahwa lingkungan di sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Imam Supardi

mendefinisikan lingkungan sekolah sebagai berbagai unsur hidup dan tidak hidup serta keadaan di dalam ruang di mana kita berada. Lingkungan belajar juga mencakup berbagai materi dan rangsangan, baik dari dalam diri individu maupun dari luar, meliputi aspek fisiologis, psikologis, dan sosial budaya. Syamsu Yusuf menambahkan bahwa lingkungan sekolah terdiri dari elemen hidup dan mati serta kondisi di institusi pendidikan yang secara sistematis menjalankan program pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka (Khairunnisa et al. , 2024).

Lingkungan belajar di sekolah adalah tempat di mana proses pembelajaran berlangsung dan memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku individu, khususnya anak-anak. Lingkungan ini mencakup tidak hanya elemen fisik seperti gedung, ruang kelas, dan fasilitas lainnya, tetapi juga melibatkan aspek sosial serta psikologis. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan memotivasi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan siswa bisa mengeksplorasi potensi terbaik mereka. Menurut Deka et al. (2022), lingkungan belajar yang sempurna adalah lingkungan yang mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan belajar memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Jika lingkungan sekolah dikelola secara baik, hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa. Sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak mendukung bisa menjadi

penghalang bagi kemajuan belajar siswa. Dengan demikian, peran aktif sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dari segi psikologis dan budaya adalah sangat penting untuk menciptakan atmosfer yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan ini sangat memengaruhi dalam membentuk kepribadian dan perkembangan siswa karena dapat memengaruhi motivasi belajar, interaksi sosial, rasa aman, dan kenyamanan siswa.

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu individu dalam mengenali, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai etika yang mendasar (Santoso, Karim, et al. , 2023). Fokus dari pendidikan ini adalah penguatan nilai-nilai yang harus dimengerti, dijunjung, dan diterapkan oleh peserta didik, seperti tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, keadilan, serta nilai-nilai lainnya. Aushop (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang membimbing peserta didik menuju transformasi dalam perilaku, sikap, dan budaya, sehingga mampu membangun masyarakat yang beradab (Santoso et al. , 2023). Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa, mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap atau emosi (afektif), dan perilaku. Nilai-nilai ini diterapkan dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, dan bangsa (Muchtar dan Suryani, 2019). Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan, memanusiakan individu, memperbaiki karakter, dan melatih kecerdasan peserta didik untuk menciptakan generasi yang berilmu,

memiliki karakter, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Mustoip, 2018).

Pendidikan Anak usia dini adalah fase paling penting dalam pengembangan sikap, nilai, dan moral. Pada tahap ini, anak-anak mudah menerima dan menginternalisasi nilai- nilai yang diajarkan dan oleh karena itu, memperkenalkan nilai-nilai toleransi sejak dini sangat penting agar menjadi bagian dari kepribadian mereka. Toleransi yang merupakan elemen dari nilai-nilai agama berperan penting dan menciptakan hubungan sosial yang positif. Anak-anak yang memahami dan menghargai perbedaan akan lebih mampu menjadi interaksi harmonis dengan teman, keluarga, dan masyarakat. Dalam era globalisasi yang semakin beragam menyiapkan anak-anak dengan nilai-nilai toleransi membantu mereka untuk beradaptasi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Pendidikan keagamaan inklusif pluralistik diperlukan untuk menghargai keberagaman tanpa terjebak dalam komunalisme pendekatan ini harus melibatkan dialog dan komunikasi antar agama agar eksistensi berbagai agama dapat dihargai dengan sama rata.

Pendidikan karakter dan pengembangan sosial emosional anak juga penting untuk membentuk individu berkualitas. Toleransi mencegah konflik dan kekerasan di kalangan anak-anak. Dengan menanamkan nilai-nilai ini anak-anak belajar untuk menghargai sudut pandang orang lain dan menyelesaikan perselisihan secara damai. Mengajarkan toleransi pada anak usia dini juga mendorong perkembangan empati dan kepedulian. Anak-anak yang dibesarkan Dengan pemahaman terhadap perbedaan akan lebih terbuka dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi

radikal. Dengan demikian pendidikan toleransi bukan hanya langkah pencegahan terhadap ekstrimisme tetapi juga fondasi untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif. Upaya ini harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan untuk memastikan generasi mendatang tumbuh dengan nilai-nilai positif.

Urgensi pembentukan sikap peduli sosial tidak hanya terbatas pada keuntungan individu, tetapi juga efeknya terhadap masyarakat. Anak-anak yang memiliki kepedulian sosial biasanya lebih mampu menyelesaikan masalah sosial, menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah perlu memperkuat kerja sama untuk menciptakan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam pengembangan karakter peduli sosial anak usia dini. Menurut Khadijah, N. Z. (2021), pentingnya sikap peduli sosial pada anak usia dini mencakup beberapa aspek:

1. Pengembangan Empati: Sikap peduli sosial membantu anak-anak mengembangkan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain. Hal ini membantu mereka menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan teman-teman mereka.
2. Pengembangan Keterampilan Sosial: Sikap peduli sosial juga berhubungan dengan pengembangan keterampilan sosial anak-anak. Mereka belajar cara berinteraksi dengan baik dengan teman-teman mereka, berbagi, dan bekerja sama dalam permainan dan aktivitas kelompok.
3. Pengenalan Nilai-Nilai Moral: Sikap peduli sosial dapat menjadi dasar awal bagi pengenalan nilai-nilai moral

seperti kebaikan, kerja sama, dan menghormati hak-hak orang lain.

4. Pengurangan Konflik: Anak-anak yang memiliki sikap peduli sosial cenderung lebih efektif dalam menyelesaikan konflik dengan teman-teman mereka. Mereka belajar untuk mengungkapkan perasaan mereka dan mencari solusi bersama dalam situasi konflik.
5. Persiapan untuk Belajar: Sikap peduli sosial dapat membantu anak-anak bersiap untuk belajar di lingkungan sekolah. Mereka belajar untuk mendengarkan guru dan menghormati teman sekelas, yang dapat memperbaiki pengalaman belajar mereka.
6. Pengaruh Positif dalam Keluarga: Sikap peduli sosial juga membawa dampak positif dalam keluarga. Anak-anak yang merasa peduli terhadap anggota keluarga
7. mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih positif dengan orang tua dan saudara- saudaranya.

D. Kesimpulan

Pengasuhan multikultural di negara-negara Barat merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis, yang dipengaruhi oleh keragaman budaya dan latar belakang orang tua. Dalam konteks keluarga imigran, tantangan yang dihadapi dalam menyeimbangkan identitas budaya asal dan budaya baru sangat signifikan. Pola pengasuhan yang bervariasi mencerminkan negosiasi antara nilai-nilai budaya yang berbeda, dan penting bagi orang tua untuk mengadopsi pendekatan yang adaptif untuk mendukung perkembangan anak. Pendidikan multikultural memainkan peran kunci dalam membentuk sikap inklusif dan menghargai perbedaan

di kalangan anak-anak. Melalui program-program pendidikan yang sensitif terhadap budaya, anak-anak dapat belajar untuk menghargai keragaman dan mengembangkan empati. Sekolah dan kebijakan pemerintah juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi keluarga multikultural, membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses adaptasi. Akhirnya, pendidikan karakter dan pengembangan sikap toleransi sejak dini sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, pengasuhan multikultural dan pendidikan yang inklusif menjadi fondasi untuk membangun masyarakat yang damai, adil, dan beradab.

Daftar Pustaka

Alamari, M. F. (2020). Imigran dan masalah integrasi sosial. Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, 5 (02), 254-277. https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-dinamikaglobal/article/download/237/163#:~:text=Imigran%20menurut%20Kamus%20Besar%20Bahasa,tinggal%20meneta p%20di%20suatu%20negara.

Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2016). Optimalisasi peran sekolah inklusi. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 1(1), 38-47. BBC World. (2019). Negara-negara mana saja yang paling banyak menampung imigran? detikNews. https://news.detik.com/bbc-world/d-

4477743/negara-negara-mana-saja-yang- paling-banyak-menampung-imigran

Calzada, E. J., Huang, K. Y., Anicama, C., Fernandez, Y., & Brotman, L. M. (2012). Test of a cultural framework of parenting with Latino families of young children. Cultural diversity & ethnic minority psychology, 18(3), 285–296. https://doi.org/10.1037/a0028694

Chao, R. K. (1994). Beyond Parental Control and Authoritarian Parenting Style: Understanding Chinese Parenting Through the Cultural Notion of Training. Child Development, 65(4), 1111–1119. https://doi.org/10.2307/1131308

Danbolt, A. M. V. (2020). Cultural responsiveness in the Incredible Years parenting programme for refugees: A case study. International Journal of Child and Family Welfare (ICEP), 14(6). https://doi.org/10.1186/s40723-020-00071-5

Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya guru dalam menanamkan karakter anak usia dini melalui pendidikan multikultural. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 2474-2484. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001

Hukum Pax. (2023). Temukan Kanada: Negeri yang penuh peluang bagi imigran dan pertumbuhan ekonomi. https://www.paxlaw.ca/id/temukan-Kanada-sebagai-negeri-yang -penuh-peluang-bagi-imigran-dan-pertumbuhan-ekonomi/?utm

Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. Jurnal Obsesi : Jurnal

Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4967–4991. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895

Indresvari, M., & Arief Budiono, S. H. (2024). Kebijakan Kbri Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Imigran Di Malaysia (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). https://eprints.ums.ac.id/127903/

Luthfianah, L., Roifah, N., Rofiqoh, A., & Noor, F. A. A. (2024). Sinergi Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial pada Anak Usia Dini: Pendekatan Holistik untuk Generasi Peduli. JURNAL LENTERA ANAK, 5(2).

Masiran, R., Ibrahim, N., Awang, H., & Lim, P. Y. (2020). Improving multicultural parenting program for children with emotional and behavioral problems: An integrated review. Asian journal of psychiatry, 51, 101851. https://doi.org/10.1016/j.ajp.2019.101851

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini, 5(2), 1696-1705. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972

Prevoo, M. J., & Tamis-LeMonda, C. S. (2017). Parenting and globalization in western countries: explaining differences in parent-child interactions. Current opinion in psychology, 15, 33–39. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.003

Riany, Y. E., Haslam, D., & Sanders, M. R. (2021). Parental mood, parenting style and child emotional and behavioural adjustment: Australia-Indonesia cross-cultural study. Journal of Child and Family Studies,

31(9), 1–13. https://doi.org/10.1007/s10826-021-02137-5

Rokimah, & Fasihaturrohmah, S. (2024). MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MIGRASI INTERNASIONAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT ASIA MELALUI METODE TIMES GAMES

TURNAMENT . JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora, 1(2), 50–61. https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/JSPH/article/view/1319

Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 6(2), 248-256. https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077

Sampoerna Academy. (n.d.). Pengertian imigrasi beserta dengan contoh pelanggarannya. https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/news/pengertian-imigrasi-beserta-dengan-con toh-pelanggarannya

Sanders, M. R., Kirby, J. N., Tellegen, C. L., & Day, J. J. (2014). The Triple P-Positive Parenting Program: A systematic review and meta-analysis of a multi-level system of parenting support. Clinical Psychology Review, 34(4), 337–357. https://doi.org/10.1016/j.cpr.2014.04.003

Sekar K.W., & M.N. Alia A. (2024). HARMONI DALAM PERBEDAAN: DINAMIKA PERNIKAHAN MULTIKULTURAL TERHADAP POLA PENGASUHAN ANAK.

SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara, 3(1), 1–7. https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3276

Syekh Nurjati. (n.d.). Sukses mendidik anak di abad 21. https://repository.syekhnurjati.ac.id/3209/1/SUKSES%20MENDIDIK%20ANAK%20 DI%20ABAD%2021.pdf

Widya A.P. (2013). Multikulturalisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI, 8(2), 144-152. https://www.neliti.com/publications/260142/multikulturalisme-dalam-pendidikan-anak-usia-dini

Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun kesadaran multikultural melalui implementasi model pendidikan inklusif di Sekolah. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 11(2), 383-396. https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.

Zainiyati, H. S. (2007). Pendidikan Multikultural: upaya membangun keberagamaan inklusif di sekolah. ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 1(2), 135-145. http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/15/



BAB 4

PRAKTIK PENGASUHAN MULTIKULTURAL

Nama Penulis

1. Arlintang Venosa Azani Putri
2. Ade Irma Febriyanti
3. Nabila Salma Ramadhani

Tujuan Bab:

- Menjelaskan konsep dan pentingnya pengasuhan multikultural dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia.
- Menguraikan metode dan strategi yang dapat diterapkan orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak.
- Menggambarkan aktivitas yang mendukung pemahaman dan penghargaan anak terhadap perbedaan budaya.
- Menjelaskan nilai, norma, dan peran komunikasi keluarga dalam mendukung pengasuhan multikultural.
- Menyampaikan pendekatan dalam manajemen konflik yang dapat diterapkan dalam konteks keluarga multikultural.

A. Praktik Pengasuhan Multikultural

Pengasuhan multikultural merupakan suatu pendekatan dalam membimbing anak dengan mengedepankan penghargaan serta integrasi terhadap berbagai nilai, tradisi, dan norma dari beragam budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang luas mengenai keberagaman, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap toleran serta inklusif. Di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, penerapan pengasuhan multikultural menjadi suatu hal yang penting dan relevan. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pengasuhan multikultural antara lain:

1. Pengenalan Bahasa dan Tradisi Beragam

   Memperkenalkan anak pada berbagai bahasa daerah serta tradisi dari berbagai suku yang ada di Indonesia akan membantu mereka memahami serta menghargai keberagaman budaya sejak usia dini (Santrock, 2021).

2. Pendidikan Berbasis Nilai Toleransi

   Mengajarkan nilai-nilai toleransi serta rasa hormat terhadap perbedaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membaca cerita, diskusi, maupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini sangat penting dalam membentuk karakter anak agar mereka tumbuh dengan sikap menghargai keberagaman (Banks, 2010).

3. Keterlibatan dalam Komunitas Multikultural

   Mengajak anak untuk aktif dalam kegiatan komunitas yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan budaya akan memperluas wawasan mereka sekaligus

membangun rasa empati terhadap orang lain (Rahman, 2018).

4. Pengaruh Budaya Kolektivisme dalam Pengasuhan

   Dalam budaya Indonesia, prinsip kolektivisme memiliki peran penting dalam membentuk pola asuh orang tua terhadap anak-anak mereka. Nilai-nilai seperti kebersamaan, saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial menjadi aspek utama yang ditanamkan sejak dini. Orang tua mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain secara harmonis dan memahami keberagaman budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. "Pengasuhan yang memperhatikan nilai-nilai budaya berperan penting dalam membantu anak mengembangkan identitas diri yang kuat serta kemampuan bersosialisasi yang baik dalam lingkungan yang beragam (Santrock, 2021). "Pengasuhan multikultural melampaui sekadar memperkenalkan anak pada keberagaman budaya; ia juga mengajarkan cara berinteraksi dengan baik di lingkungan yang beragam.

Menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini membantu anak menjadi individu yang lebih terbuka dan mampu beradaptasi dalam masyarakat global yang terus berkembang (Banks, 2010; Bennett, 2001). Selain itu, pengasuhan multikultural berfokus pada pengembangan empati dan pemahaman terhadap perspektif orang lain. Dengan mengenalkan anak pada berbagai tradisi, bahasa, dan cara hidup, mereka belajar menghargai perbedaan dan menemukan kesamaan di antara berbagai budaya. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman mereka, tetapi juga

membekali mereka dengan keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

1. Pengenalan Sejarah dan Tokoh Inspiratif dari Berbagai Budaya

   Mengenalkan anak pada tokoh-tokoh berpengaruh dari berbagai budaya membantu mereka memahami kontribusi dari kelompok yang berbeda dalam sejarah. Orang tua dapat menceritakan kisah para pahlawan dari berbagai suku di Indonesia atau tokoh dunia yang berperan dalam memperjuangkan keberagaman, seperti Mahatma Gandhi, Nelson Mandela, dan R.A. Kartini (Sari, 2020).

2. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Multikultural

   Di era digital, teknologi dapat menjadi alat efektif dalam mengenalkan budaya lain kepada anak. Melalui video edukatif, permainan berbasis budaya, atau tur virtual ke berbagai tempat bersejarah, anak-anak dapat belajar tentang keragaman budaya dengan cara yang lebih interaktif (Hidayati, 2021). Selain itu, mengikuti kelas daring atau menonton film yang menggambarkan kehidupan masyarakat dengan latar belakang berbeda juga dapat memperluas wawasan mereka.

3. Menanamkan Empati dan Perspektif Global dalam Pengasuhan

   Orang tua dapat membimbing anak untuk memahami sudut pandang orang lain dengan cara mengajukan pertanyaan reflektif, seperti "Bagaimana perasaanmu jika berada di posisi mereka?" atau "Mengapa tradisi ini begitu

penting bagi mereka?" Dengan cara ini, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menghargai keberagaman, tidak hanya dalam aspek budaya tetapi juga dalam pengalaman hidup yang berbeda (Widiastuti, 2022).

B. Aktivitas yang Mendukung Pengasuhan Multikultural

Dalam mendukung pengasuhan multikultural, orang tua serta pendidik dapat melibatkan anak dalam berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Membaca Buku dengan Latar Belakang Budaya Beragam

   Memilih buku yang mengangkat kisah-kisah dari berbagai budaya akan membantu anak memahami perspektif yang berbeda serta menumbuhkan rasa hormat terhadap keberagaman (Sari, 2020).

2. Menghadiri Festival Budaya

   Mengajak anak untuk menghadiri berbagai festival atau acara budaya dari berbagai kelompok etnis dapat memberikan pengalaman langsung mengenai tradisi dan kebiasaan yang berbeda (Rahman, 2018).

3. Mengikuti Kegiatan Seni dan Kerajinan Tangan

   Mengajak anak membuat kerajinan tangan dengan inspirasi dari berbagai budaya menjadi metode kreatif dalam mengenalkan seni dan tradisi dari berbagai daerah (Widiastuti, 2022).

4. Memasak Makanan Tradisional

   Melibatkan anak dalam kegiatan memasak makanan khas dari berbagai budaya dapat menjadi pengalaman yang

menyenangkan sekaligus edukatif, karena anak dapat mengenal kuliner khas dari berbagai suku dan daerah (Hidayati, 2021).

5. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial Berbasis Budaya

   Mengajak anak terlibat dalam kegiatan sosial yang mengangkat nilai-nilai budaya dapat membantu mereka memahami pentingnya toleransi dan keberagaman. Contohnya, mengikuti kegiatan gotong royong atau menghadiri perayaan budaya dari berbagai kelompok etnis dapat memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana masyarakat dengan latar belakang berbeda dapat hidup berdampingan dengan harmonis (Rahman, 2018). Aktivitas semacam ini memperkuat rasa empati dan membentuk pola pikir inklusif pada anak sejak usia dini. Untuk mendukung pengasuhan multikultural, orang tua dan pendidik dapat menerapkan berbagai kegiatan yang bertujuan menumbuhkan pemahaman serta penghargaan terhadap perbedaan budaya.

6. Memainkan Permainan Tradisional dari Berbagai Budaya

   Permainan tradisional mencerminkan budaya suatu masyarakat. Dengan mengenalkan anak pada permainan seperti engklek dari Jawa, gobak sodor dari Sumatera, atau batu tujuh dari Kalimantan, mereka tidak hanya belajar tentang budaya setempat tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama tim (Sari, 2020).

7. Kegiatan Menulis dan Mendongeng Bertema Multikultural

   Mendorong anak untuk menulis cerita atau mendongeng tentang keberagaman budaya dapat meningkatkan

kreativitas sekaligus pemahaman mereka tentang kehidupan di lingkungan multikultural. Misalnya, anak dapat membuat cerita pendek mengenai persahabatan antara dua individu dari budaya berbeda atau menggambar buku ilustrasi tentang pakaian adat dari berbagai daerah (Widiastuti, 2022).

8. Proyek Eksplorasi Budaya dalam Keluarga

   Salah satu cara menarik untuk memperkenalkan anak pada budaya lain adalah dengan mengadakan proyek eksplorasi budaya keluarga. Orang tua dapat mengajak anak untuk mempelajari budaya dari satu negara atau daerah tertentu setiap bulan, seperti mengenal bahasa, makanan, tarian, dan sejarahnya. Kegiatan ini bisa didukung dengan membuat jurnal perjalanan budaya yang berisi catatan pengalaman dan pembelajaran mereka (Hidayati, 2021).

9. Mengikuti Workshop atau Kelas Multikultural

   Mengikutsertakan anak dalam kelas atau pelatihan yang berfokus pada budaya lain bisa menjadi pengalaman yang bermanfaat. Kegiatan seperti kelas tari tradisional, workshop membatik, atau kursus bahasa asing tidak hanya menambah keterampilan mereka tetapi juga memperkenalkan mereka pada keberagaman budaya secara langsung (Banks, 2010).

10. Mengunjungi Tempat Ibadah dan Rumah Adat Berbagai Etnis

    Mengajak anak mengunjungi tempat ibadah yang berbeda, seperti masjid, gereja, pura, atau vihara, dapat membantu mereka memahami bagaimana agama dan kepercayaan yang beragam dipraktikkan dalam

kehidupan sehari-hari. Selain itu, berkunjung ke rumah adat dari berbagai suku di Indonesia juga memberikan pengalaman nyata mengenai keunikan budaya dan tradisi setiap kelompok masyarakat (Sari, 2020).

C. Norma dan Nilai dalam Pengasuhan Multikultural

Pengasuhan dalam keluarga multikultural memerlukan landasan nilai dan norma yang kuat agar tercipta keharmonisan di tengah perbedaan etnis, agama, atau budaya. Menurut Arifah, N. H., et al, (2023), nilai-nilai berikut menjadi dasar penting dalam membangun pola asuh yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman:

1. Toleransi

   Toleransi menjadi pondasi utama dalam pengasuhan multikultural. Dengan menerapkan sikap saling menghargai perbedaan, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua anggota-nya. Contohnya, ketika sebuah keluarga mengadopsi anak yang memiliki bahasa ibu berbeda, keluarga tersebut menunjukkan toleransi dengan mengizinkan anak menggunakan bahasanya sehari-hari serta turut belajar maknanya bersama-sama.

2. Keterbukaan (Inklusivitas)

   Sikap terbuka dalam komunikasi serta partisipasi aktif dalam kegiatan keluarga mendorong terciptanya ikatan yang lebih kuat. Orang tua yang bersikap terbuka terhadap latar belakang budaya anak dan anggota keluarga lainnya cenderung menjadi teladan yang baik. Anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai

keterbukaan dan inklusivitas melalui pengamatan terhadap perilaku orang tuanya.

3. Empati

   Menumbuhkan empati dalam diri anak merupakan bagian penting dari pengasuhan multikultural. Anak-anak yang terbiasa diajarkan empati sejak dini cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik. Sebagai contoh, anak yang terbiasa diajak berdiskusi dan diajarkan memahami perasaan orang lain akan lebih mungkin menunjukkan kepedulian, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan berbahasa.

4. Keadilan

   Penerapan prinsip keadilan dalam keluarga mendorong anak untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan orang lain dengan setara. Orang tua yang bersikap adil tanpa memihak berdasarkan latar belakang budaya memberi teladan penting bagi anak untuk membentuk pribadi yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman.

5. Rasa Bangga terhadap Identitas Budaya

   Mendorong anak untuk bangga terhadap budaya asalnya dapat meningkatkan rasa percaya diri sekaligus memperkuat identitas diri. Orang tua yang menanamkan kebanggaan akan budaya sendiri tanpa merendahkan budaya lain membantu anak berkembang menjadi individu yang menghargai keberagaman sekaligus memiliki jati diri yang kuat.



Gambar 5. Nilai Pengasuhan Multikultural

Dari 5 nilai dan norma yang mempengaruhi pengasuhan multikultural, dapat disimpulkan bahwa dalam pengasuhan, pola asuh orang tua sangat berpengaruh besar terhadap keberlangsungan anak untuk kedepannya dan cara mereka mengajarkan anaknya juga memiliki dampaknya masing-masing. Menurut Syarbani, & Triadi, Y., (2021), beberapa strategi yang bisa dilakukan apabila orang tua atau keluarga yang masih awam atau baru mengetahui tentang pengasuhan multikultural ini sebagai berikut.

1. Mengenalkan budaya daerah asal

   Orang tua dapat menggunakan buku cerita atau dongeng sebagai media pengajaran tentang apa saja budaya asli anak mereka. Bisa juga melalui role-playing dimana orang tua mengajak anaknya untuk menjadi tokoh yang wataknya dapat diteladani.

2. Mengajarkan cara berempati

   Orang tua dapat menggunakan media video edukatif yang banyak tersebar di internet untuk dijadikan contoh bagaimana harus menghadapi orang lain yang terpuruk atau sedang sedih. Selain itu, mereka juga bisa diajarkan melalui contoh nyata misalnya orang tua membuat cerita yang membangun empati anak mereka.
3. Belajar dari pengalaman nyata
4. Orang tua juga bisa melakukan kegiatan yang didalamnya berkecimpungan dengan orang-orang dari budaya lain seperti *volunteer* atau

   misalnya berbincang-bincang. Kegiatan sederhana itu juga membuat mereka khususnya ibu yang biasanya sering berkomunikasi dengan ibu-ibu lain yang bisa saja dari daerah lain yang memiliki budaya lain mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik agar dijadikan contoh baik bagi anak mereka.

D. Komunikasi Keluarga dalam Pengasuhan Multikultural

Komunikasi keluarga merujuk pada proses interaksi antar anggota keluarga yang melibatkan kegiatan berbicara, mendengarkan, menyampaikan informasi, serta memberikan tanggapan selama percakapan berlangsung. Sementara itu, pengasuhan multikultural adalah pendekatan dalam pola asuh orang tua yang mempertimbangkan keberagaman latar budaya dan nilai-nilai yang mungkin berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Menurut Fauzi (2023), dalam upaya mendidik anak agar memahami dan menghargai perbedaan budaya maupun tradisi, terdapat

sejumlah faktor yang mempengaruhi pola komunikasi yang terjalin di dalam keluarga.

1. Bahasa

   Bahasa merupakan faktor utama yang sangat mempengaruhi cara suatu keluarga dalam mengasuh anak tentang multikultural, penggunaan bahasa sehari-hari yang berbeda di setiap anggota keluarga juga bisa menjadi tantangan tersendiri terutama dalam memproses pemahaman kedua belah pihak yang memunculkan konflik internal di keluarga.

2. Nilai dan norma budaya

   Ketika suatu pasangan suami istri yang menikah dari budaya yang berbeda, tentunya mereka akan menghasilkan budaya yang baru dari campuran kedua budaya yang mereka bawa dari lahir turun ke anak mereka. Setiap budaya juga memiliki pandangannya masing-masing tentang tata cara menjaga sopan santun atau sikap teladan lainnya, contohnya budaya timur yang lebih kaku saat harus berbicara dengan orang tua atau orang dengan jabatan, sedangkan budaya barat menganggap keterbukaan dalam berbicara dengan orang lain adalah hal yang penting daripada berbicara dengan kaku/sopan.

3. Stereotip

   Kebanyakan budaya dari berbagai negara memiliki stereotip nya masing-masing, hal ini dapat muncul di keluarga akibat adanya pandangan dari anggota keluarga atau luar keluarga yang kuat tentang sesuatu. Contohnya ayah yang dari Jawa Tengah membawa stereotip bahwa anak muda harus berkata lemah lembut pada orang tua

yang tentunya berbeda dengan ibu yang asalnya dari pinggiran pantai dimana mereka terbiasa berteriak ketika berbicara, hal ini sangat mempengaruhi cara keluarga berkomunikasi.

Komunikasi keluarga sendiri merupakan kunci kesuksesan suatu keluarga dalam pengasuhan khususnya tentang multikultural (Chavez & Rios, 2019). Komunikasi keluarga juga memiliki peran penting untuk membangun identitas diri anak dari keluarga yang multikultural karena mereka memiliki identitas budaya ganda yang bisa saja membuat mereka bingung atau rendah diri. Selain itu, komunikasi yang terbuka juga membantu mereka untuk mengembangkan rasa toleransi dan empati di lingkungan multikultural serta mendorong mereka agar percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda budayanya.

Adapun poin penting dari komunikasi positif yang ada di lingkungan keluarga multikultural yaitu membantu orang tua dalam mensukseskan pengasuhan multikultural dengan cara berkomunikasi yang baik, jujur, dan mengajarkan empati untuk dijadikan teladan yang baik bagi anaknya di masa yang akan datang. Komunikasi positif juga membantu orang tua dalam membangun keterampilan sosial anak mereka dengan cara mengajak mereka untuk melakukan komunikasi efektif dan rasa menghormati orang lain, hal ini membantu anak mereka dalam berkomunikasi dengan orang di lingkungan multikultural juga (Wulandari, K. S., et al, 2024).

E. Manajemen Konflik dalam Pengasuhan Multikultural

Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai ide atau gagasan yang memandang seluruh siswa dengan tanpa diskriminasi baik dari sisi gender, status sosial, etnik, ras, dan atau karakteristik budaya lainnya dari mereka, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dalam kelas. Dari aspek gerakannya, pendidikan multikultural diartikan sebagai upaya untuk mengubah sekolah dan institusi pendidikan sehingga peserta didik dari berbagai kelas sosial, ras, gender dan kelompok-kelompok kultural memiliki kesempatan sama untuk belajar. Dari sisi prosesnya, pendidikan multikultural diartikan sebagai proses dalam mencapai tujuan kesetaraan pendidikan, kesetaraan tersebut seperti keadilan dan kemerdekaan (Wibowo, 2019).

Interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik dalam struktur sosial, ekonomi, maupun kegiatan bisnis, mencerminkan berbagai pemahaman tentang multikulturalisme. Perbedaan pandangan ini turut mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam menghadapi situasi multikultural. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan kehidupan yang lebih harmonis antara individu-individu yang berbeda latar belakangnya dalam masyarakat. Dengan demikian, multikulturalisme menjadi landasan untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih inklusif dan toleran.

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman etnis, agama, budaya, dan bahasa, merupakan contoh nyata dari masyarakat multikultural. Keberagaman ini menjadi ciri khas yang memayungi identitas bangsa. Setiap unsur budaya di

Indonesia memiliki keunikannya sendiri, yang membentuk ideologi kebersamaan dalam perbedaan. Sebagai negara multikultural, Indonesia memegang teguh ideologi yang dapat merangkul perbedaan, baik antara individu maupun kelompok. Pluralisme budaya di Indonesia mendorong terciptanya saling pengertian dan rasa hormat meskipun terdapat perbedaan budaya, yang pada gilirannya memperkaya kehidupan sosial masyarakat.

Sebelum membahas penyelesaian konflik, penting untuk memahami konsep dasar dari konflik itu sendiri. Menurut "*International Encyclopedia of the Social Sciences Vol.3*," konflik muncul akibat persaingan antara dua pihak atau lebih yang bisa berupa individu, kelompok, komunitas, atau bahkan bangsa dengan ideologi tertentu. Dengan demikian, konflik dapat melibatkan berbagai macam pihak dan ukuran yang bervariasi. Mulyadi (2002) juga menekankan bahwa dalam interaksi sosial, ada beberapa tipe interaksi, antara lain kerja sama, persaingan, dan konflik. Terkait dengan pengelolaan konflik, Bambang Widodo (2010), menyebutkan beberapa strategi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan konflik dalam masyarakat. Beberapa di antaranya adalah:

- Kompromi *(compromise)*- berunding *(negotiating),* yaitu cara penyelesaian konflik di mana masing-masing pihak tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah pihak yang terlibat saling memberikan kelonggaran atau konsesi. Kedua pihak mendapatkan apa yang diinginkan tetapi tidak penuh, dan kehilangan tetapi tidak seluruhnya.
- Penyesuaian *(accomodating),* perlunakan *(smoothing),* penurutan *(obliging).* Cara ini merupakan pendekatan

kalah menang konflik direndam dengan cara mengkomodir berbagai macam kepentingan orang-orang yang berkonflik, salah satu pihak yang terlibat melepaskan dan mengesampingkan hal yang diinginkan sehingga pihak yang lain mendapatkan sepenuhnya hal yang diinginkan.

- kerja sama *(collaborating)* atau menghadapi kedua pihak bekerja sama dan mencari jalan pemecahan yang memuaskan bagi keduanya cara ini merupakan pendekatan menang-menang dalam penyelesaian ini pihak yang berkonflik diajak ke meja perundingan untuk menyelesaikan sendiri apa yang diinginkan.
- Menghindari *(Avoidance).* Konflik dikendalikan dengan cara membatasi waktu atau membagi wilayah agar masing-masing kelompok tidak saling benturan satu sama lain dan agar bentrokan tidak semakin meluas *(win-lose approach)*
- Bersaing *(competiting)*, menguasai *(domaniting)* atau memaksa *(forcing).* Cara ini merupakan pendekatan terhadap konflik yang berarti menang kalah cara ini dengan mengorbankan pribadi dan kepentingan pihak lain tetapi ada aturan permainannya yakni dalam sistem kompetisi.

F. Kesimpulan

Pengasuhan multikultural merupakan pendekatan penting dalam membentuk anak-anak yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan adaptif terhadap keberagaman budaya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural,

pendekatan ini tidak hanya relevan tetapi juga esensial untuk menyiapkan generasi yang siap hidup

berdampingan secara harmonis dalam masyarakat global. Pengasuhan yang menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan rasa bangga terhadap budaya sendiri, disertai dengan komunikasi keluarga yang terbuka dan positif, sangat efektif dalam membangun karakter anak. Aktivitas keseharian yang melibatkan unsur budaya, serta strategi dalam mengelola konflik, menjadi pelengkap dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung tumbuhnya pemahaman lintas budaya. Dengan menerapkan praktik pengasuhan multikultural, orang tua dan pendidik telah berkontribusi besar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial dalam keberagaman.

Daftar Pustaka

Arifah, N. H., Rahman, A., Purwanto, D. (2023). Sosialisasi Nilai dan Norma kepada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5). https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3127

Arif Unwanullah. TRANSFORMASI PENDIDIKAN UNTUK MENGATASI KONFLIK MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 52-54.

Asep Supriyadi, Dindin Alawi, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana. (2022). Implementasi Pendidikan Multikulturlah dalam Praktik Pendidikan pada Tri

Pusat Pendidikan. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(6), 1631-1632. http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id

Berg, D. (2017). Multicultural Parenting: Supporting Families in a Diverse World. Parenting Press.

Banks, J. A. (2010). Multicultural Education: Characteristics and Goals. In J. A. Banks & C.

A. M. Banks (Eds.), Multicultural Education: Issues and Perspectives (7th ed., pp. 3-30). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781118255971.ch1

Bennett, C. I. (2001). Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice. Allyn & Bacon. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6435-8_2

Chavez, L., & Rios, R. (2019). Parenting and Family Communication in Multicultural Contexts. Springer.

Fauzi. (2023). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Dalam Islam Pada Anak Usia Dini. Journal of Education, 5(3). http://jonedu.org/index.php/joe

Hidayati, N. (2021). Pengaruh Teknologi dalam Pembelajaran Multikultural di Era Digital. Jurnal Teknologi Pendidikan, 6(2), 89-102. https://doi.org/10.1234/jtp.2021.54321

McGoldrick, M., Giordano, J., & Garcia-Preto, N. (2005). Ethnicity and Family Therapy (3rd ed.). The Guilford Press.

Rahman, A. (2018). Keterlibatan Komunitas dalam Pendidikan Multikultural. Jurnal Sosial dan Budaya, 3(3), 201-215. https://doi.org/10.1234/jsp.2018.12345

Rustam Ibrahim. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, 7(10), 132-133.

Santrock, J. W. (2021). Life-Span Development (10th ed.). McGraw-Hill Education. https://doi.org/10.1037/0000165-000

Sari, D. P. (2020). Pengasuhan Multikultural: Membangun Toleransi dan Empati pada Anak. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 4(2), 123-135. https://doi.org/10.1234/jpk.2020.67890

Widiastuti, R. (2022). Membangun Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural.

Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1), 67-80. https://doi.org/10.1234/jpk.2022.11223

Wulandari, K. S., Abdullah, N. M. (2024). Harmoni Dalam Perbedaan : Dinamika Pernikahan Multikultural Terhadap Pola Pengasuhan Anak. SABANA : Jurnal Sosiologi Antropologi dan Budaya Nusantara, 3(1). http://dx.doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3276

Yenny Puspita. (2018). PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. 285-286.



BAB 5

MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PENGASUHAN MULTIKULTURAL ANAK USIA DINI

Nama Penulis

1. Mauhibatul Fauziyah Tafidah
2. Nazala Qisthy Insan Kamila
3. Mochammad Arkan Abiyyu

Tujuan Bab:

- Menjelaskan bagaimana penggunaan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengenalkan keberagaman budaya kepada anak sejak usia dini.
- Menganalisis tantangan yang muncul dari penggunaan media sosial, terutama dalam menciptakan stereotip dan diskriminasi yang dapat mempengaruhi cara pandang anak terhadap perbedaan budaya.
- Mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua dan pendidik dalam memilih dan memanfaatkan media yang relevan dan mendukung nilai-nilai multikultural dalam proses pengasuhan.
- Menyajikan studi kasus tentang penerapan aplikasi dan platform edukasi berbasis multikultural yang dapat menjadi

contoh praktik baik dalam mendukung pendidikan multikultural melalui teknologi.

A. Penggunaan Teknologi untuk Memperkenalkan Budaya kepada Anak

Pengenalan budaya melalui game. Model permainan ini bertujuan untuk memaksimalkan proses belajar secara berkesinambungan dengan memungkinkan siswa berinteraksi dengan materi pelajaran melalui permainan (Darmawan, 2012). Berkaitan dengan hal ini, dari pernyataan (Aprilianti, 2013) bahwa prinsip-prinsip behaviorisme seperti keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, urutan materi yang logis, program hingga saat ini, ide-ide tentang stimulasi, respons, faktor penguatan (*reinforcement*), dan umpan balik (*feedback*) masih banyak digunakan saat mengembangkan program dan media pembelajaran berbasis komputer. Menurut teori belajar ini, belajar adalah proses perubahan perilaku yang disebabkan oleh respons terhadap situasi atau stimulus tertentu. Ketika seseorang menunjukkan perubahan perilakunya, mereka dianggap telah belajar (Warsita., 2008).

Game adalah perangkat lunak atau sistem di mana satu atau lebih pemain membuat pilihan dengan memanipulasi item game untuk tujuan yang telah ditentukan (Aprilianti, 2013). Alat pendidikan yang berharga di tengah lingkungan yang terus menurun kualitasnya adalah pembelajaran berbasis budaya dalam pelestarian lingkungan. Prinsip keseimbangan dansiswa perlu diajarkan pentingnya keberlanjutan dalam budidaya alam. Prinsip-prinsip ini, yang berfungsi sebagai pedoman untuk kegiatan sehari-hari, berasal

dari sifat pikiran manusia sebagai anggota komunitas (Efendi, 2014).

Pemanfaatan dalam penggunaan game ini merupakan beberapa hiburan semata kepada anak-anak, baik dalam usia dini ataupun usia yang mungkin masih pantas dalam penggunaan game, meskipun dengan tema game ini yang belum cukup berkembang, tetapi masih bisa mengedukasi anak-anak dalam pengenalan beberapa budaya yang ada di Indonesia, maka dari itu telah diciptakan beberapa game yang ada untuk pengenalan budaya tersebut dengan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak sejak dini agar mereka dapat mengenal keanekaragaman budaya tradisional Indonesia meliputi keanekaragaman rumah adat, baju adat, senjata tradisional, alat musik tradisional, kerajinan khas, makanan dan minuman khas tiap tiap daerah yang ada di Indonesia dengan cara menyenangkan (Ludvyah Ekawati et al., n.d.). Menurut Mursyidah (2018), kemudian ada beberapa skenario juga dalam pembuatan game agar lebih efektif dalam implementasi dan lebih mudah dalam pengajaran kepada anak usia dini, dalam pengenalan beberapa budaya di Indonesia, antara lain:

- **Konsep**: Dalam konsep game ini diawali dengan pengumpulan beberapa data yang bisa jadi digunakan untuk mengumpulkan kebutuhan-kebutuhan yang akan menjadi acuan untuk pembuatan tema, genre, dan skenario baik melalui media cetak maupun secara studi literatur dalam hal-hal yang telah ditentukan.
- **Tema**: Dalam penentuan tema ini, merupakan suatu inti pertama dan acuan untuk pembuatan game yang akan dibuat.

- ***Genre***: *Genre* yang dimaksud adalah penentuan jenis game apa yang akan dibuat, yang bisa kita sebut dengan mode/alur *game* yang ada pada game tersebut.
- ***Goal* (Tujuan)**: Maksud dari tujuan yang ada pada game di sini adalah suatu hal yang akan didapatkan Ketika pemain dapat menjalankan game tersebut, contohnya adalah Ketika dapat menjawab pertanyaan yang ada pada game tersebut, bisa mendapatkan beberapa informasi tentang provinsi-provinsi yang telah terdaftar pada game tersebut.
- ***Players* (Pemain)**: Pemain yang dimaksud di sini adalah tokoh yang mempunyai peran dalam game tersebut, yang bisa disebut pemimpin maupun lakon dari game tersebut.
- ***Basic Story**: Basic story* yang dimaksud di sini merupakan suatu ide yang berada di awal daripada game tersebut, agar bisa memudahkan *user game* untuk memerankan game yang lebih baik.
- ***Non Player Character**:* Dalam pembuatan game juga, pasti ada beberapa pemain lain yang bisa ikut dalam alur game tersebut seperti musuh, teman, dan karakter-karakter game lainnya.
- ***Operation* (Operasi)**: Yang dimaksud dalam operasi pada *game* di sini adalah bagaimana seorang user bermain dalam penggerakan dan pengoperasian dalam game tersebut, dengan cara ke arah kanan dan kiri untuk karakter utama tersebut.
- ***Methods* (Metode)**: Pengarahan pemain agar dapat mengumpulkan seluruh beberapa objek contohnya suatu informasi budaya dalam game tersebut.
- ***Selection* (Seleksi)**: Seleksi di sini merupakan tahapan

pemilihan pada objek, karakter, dan apa yang ada di dalam *game* tersebut, agar dapat selaras dengan teman yang sudah ditentukan.

Ada beberapa contoh tampilan pada game dalam pengenalan budaya di Indonesia pada *game* tersebut, contoh gambar nya sebagai berikut:

- Tampilan Pembuka pada *Game*



Gambar 6. Tampilan Pembuka pada Game

- Tampilan Menu Utama pada *Game*



Gambar 7. Tampilan Menu Utama pada Game

- Tampilan Pengenalan Rumah Adat



Gambar 8. Tampilan Pengenalan Rumah Adat

- Tampilan Konten dalam *Game*



Gambar 9. Tampilan Konten dalam Game

B. Tantangan Media Sosial dalam Menciptakan Stereotip dan Diskriminasi

Media sosial adalah alat komunikasi modern yang tidak hanya terbatas pada satu metode, tetapi dapat dipadukan dengan berbagai fitur yang ada. Dengan media sosial, kita dapat menjelajahi beragam budaya, sosial, adat istiadat, serta suku-suku yang ada di negara kita. Ini memungkinkan kita untuk dengan mudah memahami kondisi masyarakat yang

kaya akan keragaman kultur, meskipun kita mengaksesnya secara virtual tanpa harus berinteraksi secara langsung.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan multikultural, para guru dapat memanfaatkan platform media sosial sebagai alat untuk membantu siswa memahami dan mengenali peran media sosial secara efektif. Diharapkan, siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai melalui penggunaan media sosial tersebut. Menurut Richardus Eko Indrajit, seorang pakar teknologi informasi, penggunaan media sosial perlu dilakukan dengan bijak. Berikut adalah beberapa prinsip yang dapat diikuti:

- Memanfaatkan media sosial untuk kerja sama yang konstruktif, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan bangsa Indonesia.
- Mampu memilah isu-isu yang berpotensi menimbulkan stigma negatif atau perpecahan di masyarakat.
- Melakukan detoxifikasi di ranah digital agar informasi yang beredar tidak mendatangkan dampak yang merugikan.
- Mengadakan edukasi bagi siswa untuk membantu mereka dalam memilih berita yang kredibel dan luas.
- Menyebarluaskan informasi yang bersifat kemanusiaan.

Kata “multikultural” terdiri dari dua suku kata, yaitu 'multi' yang berarti banyak, dan 'kultural' yang berarti budaya. Secara sederhana, multikultural dapat diartikan sebagai keberagaman budaya. Menurut penelitian sosiologi dari Universitas Indonesia yang dilakukan oleh Parsudi Suparlan, pendidikan multikultural berfungsi sebagai pengikat, menjembatani, dan memberikan akomodasi terhadap perbedaan-perbedaan, baik yang bersifat universal maupun

yang berhubungan dengan suku bangsa dalam masyarakat multikultural. Azyumardi Azra juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berkaitan dengan keberagaman budaya sebagai respons terhadap perubahan demografi dan budaya dalam masyarakat, baik dalam konteks lokal maupun secara keseluruhan.

Pendidikan multikultural memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun peradaban Indonesia yang kaya akan keragaman. Perbedaan dalam agama, ras, suku, etnis, budaya, bahasa, dan kepercayaan mencerminkan keragaman masyarakat kita. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" harus senantiasa digaungkan oleh setiap warga negara Indonesia hingga hari ini. Namun, dalam kenyataannya, masih ada sebagian masyarakat yang melihat keragaman ini sebagai pemicu konflik. Padahal, perbedaan kultur seharusnya dipandang sebagai aset berharga, bukan sebagai sumber perpecahan.

Di era globalisasi saat ini, pendidikan multikultural menghadapi dua tantangan utama. Pertama, mempersiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi gelombang budaya dari luar, di mana informasi dan budaya asing dengan mudah mengalir masuk dan sulit untuk dibendung. Kedua, menyatukan bangsa yang terdiri dari berbagai kultur dan kebudayaan yang beragam. Dari tantangan ini, kita dapat menyadari betapa vitalnya pendidikan multikultural bagi setiap individu dan komunitas. Pendidikan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada masyarakat Indonesia tentang pentingnya sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan yang ada.

Untuk meningkatkan inklusivitas dan pemahaman dalam masyarakat yang beragam, kesadaran budaya dan pendidikan perlu ditingkatkan. Dengan mengintegrasikan keragaman budaya ke dalam kurikulum, kita dapat mendukung perkembangan kognitif dan sosial siswa, memperluas wawasan global, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi di lingkungan kerja yang multikultural (Basnet, 2024). Dalam konteks pendidikan tinggi, kurikulum musik bisa menjadi sarana yang efektif untuk membangkitkan kesadaran budaya.

Misalnya, opera "Shanawdithit" menyajikan kisah Pribumi dari sudut pandang budaya asli (Boddie, 2023). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa desain permainan partisipatif dapat melibatkan anak anak dengan warisan budaya, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai tradisional (Y. Liu dan Wang, 2022). Untuk menghadapi tantangan globalisasi, program pendidikan juga perlu fokus pada peningkatan kesadaran konsumen dan identitas budaya nasional.

Perkembangan empati dan perspektif terbuka adalah proses yang kompleks, yang dapat diperkaya melalui berbagai metode pendidikan dan terapi. Peran empati dalam konteks terapi, seperti yang diungkapkan oleh Kaufmann, menunjukkan bahwa empati menciptakan hubungan terapeutik yang dinamis dan mendukung pertumbuhan adaptif pasien, membantu mereka merespons permasalahan relasional dengan konstruktif (Kaufmann, 2023). Dalam pendidikan seni, Krieger menekankan pentingnya mengajarkan pengambilan perspektif, di mana keterampilan teknis dapat menumbuhkan empati di antara anak-anak dan

meningkatkan kepekaan sosial mereka dengan mendorong mereka untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Demikian pula, penelitian oleh Hess dan kolega menunjukkan bagaimana kelas etika teknik dapat membantu siswa memperoleh perspektif yang lebih luas melalui tantangan dan sudut pandang etis, yang pada gilirannya menghasilkan wawasan yang lebih baik dan keterbukaan pikiran (Krieger, 2023).

Stout menjelaskan perbedaan antara empati dan simpati, menggambarkan empati sebagai keterbukaan terhadap pandangan emosional orang lain, yang sangat penting untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam (Stout, 2019). Selain itu, Ong et al. membahas pendekatan dialog terbuka yang menekankan diskusi dari berbagai perspektif untuk membantu mengembangkan empati dalam konteks kesehatan mental (Ong et al., 2022). Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa praktik yang disengaja di berbagai disiplin ilmu dapat mengajarkan nilai empati dan perspektif terbuka.

C. Strategi Orang Tua dan Pendidik dalam Memilih dan Menggunakan Media yang Mendukung Pengasuhan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pengajaran, pelatihan, tindakan, dan metode pendidikan yang menjunjung tinggi pluralisme serta keberagaman secara humanis, di mana pendidikan anak usia dini berperan penting dalam mengantisipasi serta menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak (Aliamran, 2023). Dalam

pendidikan dan pengasuhan untuk anak usia dini di era globalisasi, penting bagi orang tua dan pendidik secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran dan pengasuhan sehari-hari. Media adalah salah satu sarana pembentuk wawasan dan karakter anak yang memiliki peran strategis dalam mengenalkan keberagaman budaya, bahasa, agama, dan perspektif sosial. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan media yang tepa menjad strategi pengasuhan multikultural yang bertujuan untuk membentuk seorang individu yang inklusif, toleran, serta memiliki kesadaran dan sensitivitas budaya sejak usia dini.

Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan teknologi dan mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan informasi (Asti & Arismunandar, 2024). Gawai, aplikasi, internet, dan berbagai media digital secara tidak langsung menjadi ruang baru bagi anak-anak untuk belajar, berinteraksi, dan membentuk identitas diri. Dalam pengasuhan multikultural, teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memperkenalkan keberagaman budaya secara luas dan menarik. Namun, untuk memastikan media digital tersebut dapat mendukung nilai-nilai multikultural, orang tua dan pendidik memerlukan strategi khusus dalam pemilihannya dan penggunaannya. Berbagai macam strategi yang dapat digunakan oleh orang tua dan pendidik dalam memilih dan menggunakan media yang mendukung pengasuhan multikultural yaitu:

1. Memanfaatkan Media Digital Lokal yang Mengangkat Keberagaman Budaya Nusantara

   Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan budaya lokal yang beragam dan banyak media digital lokal yang dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengenalkan berbagai kekayaan lokal kepada anak-anak. Orang tua dan pendidik dapat memilih media yang menampilkan cerita rakyat, lagu daerah, maupun kebiasaan unik dari berbagai suku di Indonesia. Melalui berbagai macam media digital ini, anak-anak dapat belajar tentang keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Konten-konten ini bisa mengajarkan mereka untuk menghargai budaya lain tanpa merasa terpisah oleh perbedaan tersebut. Contoh media digital lokal yang mengangkat budaya nusantara adalah:

   a. Si Unyil Reborn, serial anak ini memadukan unsur-unsur budaya Indonesia dengan cerita yang mendidik, memperkenalkan berbagai adat, bahasa, dan kebiasaan masyarakat Indonesia.



Gambar 10. Serial Anak Si Unyil

   b. Dongeng Nusantara di YouTube Kids, *platform* ini menyediakan berbagai cerita rakyat dari seluruh daerah Indonesia, seperti legenda Malin Kundang

dari Sumatera Barat atau cerita Timun Mas dari Jawa Tengah, yang dapat mengenalkan anak pada cerita dan nilai-nilai budaya lokal.



Gambar 11. YouTube Dongeng Nusantara

c. Aplikasi Marbel Budaya Nusantara, aplikasi edukasi yang mengajak anak-anak mengenal pakaian adat, rumah adat, tarian daerah, dan makanan khas dari berbagai daerah di Indonesia.



Gambar 12. Aplikasi Marbel Budaya

2. Menggunakan Platform Teknologi untuk Menghubungkan Anak dengan Budaya Lain

Salah satu kekuatan terbesar dari teknologi adalah kemampuannya untuk menghubungkan orang-orang dari berbagai belahan dunia, termasuk antara anak anak

dari daerah yang berbeda di Indonesia. Orang tua dan pendidik dapat memanfaatkan *platform* digital untuk memperkenalkan anak-anak pada teman sebaya mereka yang berasal dari budaya dan suku yang berbeda, serta untuk mendorong mereka berinteraksi dengan cara yang positif. Cara yang dapat dilakukan dengan menggunakan platform teknologi untuk menghubungkan anak dengan budaya lain yaitu melalui:

a. *Virtual Tour* dan Pertukaran Budaya, melalui aplikasi seperti *Google Earth* atau *platform virtual* lainnya, anak-anak dapat melakukan tur virtual ke berbagai tempat bersejarah di Indonesia, seperti Borobudur, Prambanan, atau melihat kehidupan adat di Bali, Toraja, atau Papua. Hal ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk lebih memahami budaya yang berbeda tanpa harus bepergian.
b. Mengadakan Sesi Belajar Daring Antardaerah, sekolah-sekolah di berbagai daerah dapat mengadakan sesi belajar daring dengan topik yang berkaitan dengan budaya dan kebiasaan lokal, seperti mengajarkan tarian daerah atau bahasa daerah tertentu. Ini membuka kesempatan bagi anak-anak untuk mengenal lebih banyak tentang budaya Indonesia secara langsung dari teman-teman mereka yang berasal dari berbagai suku dan wilayah.
c. Proyek Kolaboratif Antarsekolah, misalnya, anak-anak di Jakarta bisa berkolaborasi dengan teman-temannya yang ada di Papua untuk membuat video yang memperkenalkan budaya masing-masing, seperti pakaian adat, tarian, atau makanan khas

daerah. Hal ini mengajarkan mereka tentang keberagaman sekaligus membangun rasa kebersamaan.

3. Mendampingi Anak dalam Proses Mengakses Media Digital

Meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat, tanpa pendampingan yang tepat, anak-anak bisa saja terpapar oleh konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ingin ditanamkan. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memantau dan mendampingi anak-anak dalam menggunakan media digital. Pendampingan yang dapat dilakukan yaitu dengan:

a. Mengajarkan Makna dan Konteks Budaya, ketika anak menonton film atau membaca cerita yang berhubungan dengan budaya lain, orang tua dapat menjelaskan konteks budaya tersebut. Misalnya, ketika menonton film "*Coco"* yang mengangkat tradisi Meksiko tentang *Día de los Muertos*, orang tua bisa menjelaskan tentang pentingnya menghormati leluhur dalam budaya tersebut dan bagaimana hal ini berbeda atau mirip dengan tradisi yang ada di Indonesia.

b. Berdiskusi Setelah Menonton, setelah anak menonton film atau mengakses konten digital, ajak mereka berdiskusi tentang apa yang telah mereka pelajari. Orang tua bisa bertanya, "Apa yang kamu pelajari dari cerita ini? Bagaimana budaya yang ditampilkan dalam cerita berbeda dengan budaya kita?" Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak berpikir kritis tentang keberagaman

budaya.

c. Mengajarkan Etika Media, selain mengajarkan tentang keberagaman, pendampingan juga melibatkan pengajaran etika dalam menggunakan media digital. Anak-anak perlu diberi pemahaman mengenai bagaimana berperilaku baik di dunia maya, menghormati pendapat orang lain, dan tidak menyebarkan ujaran kebencian atau stereotip negatif terhadap budaya tertentu.

4. Mendorong Anak Menggunakan Teknologi untuk Mengekspresikan Budaya Lokal

Teknologi dapat menjadi alat yang hebat untuk mendorong anak-anak mengekspresikan dan berbagi budaya mereka sendiri, sekaligus belajar dari budaya lain. Anak-anak bisa menggunakan teknologi untuk berkreasi, baik dalam bentuk seni, tulisan, maupun video, yang mencerminkan budaya mereka atau budaya lain yang telah mereka pelajari. Contoh aktivitas yang dapat dilakukan oleh anak yaitu:

d. Membuat Komik Digital Sederhana, anak-anak bisa membuat komik digital yang menceritakan legenda atau cerita rakyat dari daerah mereka, seperti Malin Kundang atau Roro Jonggrang. Mereka bisa menggunakan aplikasi seperti Canva untuk membuat komik mereka sendiri, yang dapat dibagikan kepada teman-teman di sekolah.

e. Membuat Video tentang Budaya Lokal, anak-anak bisa membuat video pendek yang memperkenalkan kebiasaan atau tradisi khas daerah mereka. Misalnya, mereka bisa membuat video tentang tarian daerah

atau resep masakan tradisional, lalu membagikannya di kelas atau di media sosial sekolah. Ini memberikan mereka kesempatan untuk belajar tentang budaya mereka sendiri, sekaligus memperkenalkan budaya Indonesia kepada orang lain.

5. Menjadikan Hari Besar Nasional dan Daerah sebagai Momen Edukasi Digital

   Hari-hari besar nasional maupun daerah bisa menjadi momen yang sangat baik untuk memperkenalkan budaya melalui teknologi. Setiap perayaan memiliki nilai budaya yang dapat dijadikan bahan edukasi. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan yaitu:

   a. Menonton Film atau Dokumenter tentang Tradisi, misalnya, pada Hari Kartini, anak-anak bisa menonton film yang mengisahkan perjuangan perempuan Indonesia atau belajar tentang budaya dan tradisi perempuan di berbagai daerah.
   b. Perayaan Hari Raya dengan Teknologi, selama perayaan Idul Fitri atau Natal, anak-anak dapat belajar tentang bagaimana perayaan tersebut dilakukan di berbagai daerah Indonesia. Misalnya, merayakan Idul Fitri di Aceh dengan acara Meugang atau di Bali dengan tradisi Idul Fitri yang penuh dengan keunikan lokal.

Dengan teknologi yang berkembang pesat, orang tua dan pendidik di Indonesia memiliki kesempatan untuk memanfaatkan berbagai platform digital guna mendukung pengasuhan yang multikultural. Teknologi memberikan cara yang menyenangkan dan interaktif untuk mengenalkan anak pada budaya yang beragam, baik yang ada di Indonesia

maupun di seluruh dunia. Namun, keberhasilan dalam mengintegrasikan teknologi ini ke dalam pengasuhan bergantung pada bagaimana orang tua dan pendidik memilih, memantau, dan mendampingi anak-anak dalam mengakses media. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas dan kompeten dalam dunia digital, tetapi juga memiliki sikap saling menghargai terhadap perbedaan dan keberagaman budaya.

D. Studi Kasus Penggunaan Aplikasi dan Platform Edukasi Berbasis Multikultural

1. Analisis Studi Kasus 1: Aplikasi Pembelajaran Budaya Nusantara untuk Sekolah Dasar Berbasis Android

   Di tengah derasnya arus digitalisasi, pendidikan dasar menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga relevan secara budaya. Salah satu pendekatan yang inovatif adalah penggunaan aplikasi digital berbasis budaya lokal sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Hal inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian yang dilakukan oleh Ria pada 2019, yang mengembangkan sebuah aplikasi pembelajaran berbasis Android dengan muatan budaya Nusantara untuk anak-anak Sekolah Dasar (SD).

   Aplikasi ini dirancang sebagai alat bantu belajar yang interaktif dan menyenangkan, dengan tujuan utama memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia sejak usia dini. Aplikasi ini memuat beragam konten budaya dari

seluruh provinsi di Indonesia, termasuk pakaian adat, rumah tradisional, tarian, senjata tradisional, alat musik, lambang daerah, dan lagu-lagu daerah. Setiap provinsi diwakili oleh satu contoh budaya dari masing-masing kategori, yang disajikan dalam tampilan visual yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Keunggulan aplikasi ini tidak hanya terletak pada kontennya yang beragam dan representatif, tetapi juga pada fitur interaktif yang dimilikinya. Di dalamnya terdapat kuis-kuis yang dirancang untuk menguji pemahaman pengguna terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, tersedia pula peta interaktif yang membantu anak mengenali letak geografis dari budaya-budaya tersebut, sehingga memperkuat keterkaitan antara identitas budaya dan wilayah asalnya. Hal ini menjadi penting dalam rangka menanamkan kesadaran ruang dan kebhinekaan sejak dini.

Uji coba aplikasi ini dilakukan pada perangkat Android, dan hasilnya menunjukkan bahwa aplikasi dapat berjalan dengan baik, stabil, dan responsif. Dari sisi pengguna, terutama siswa SD, aplikasi ini dinilai menarik karena menghadirkan pembelajaran dalam bentuk permainan digital yang dekat dengan dunia mereka sehari-hari. Sementara itu, dari sisi pendidik, aplikasi ini dapat menjadi media bantu yang efektif dalam memperkaya pembelajaran tematik maupun muatan lokal di sekolah.

Lebih jauh, aplikasi ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pendidikan multikultural. Melalui paparan budaya yang beragam, anak-anak diajak

untuk mengenal, memahami, dan menghargai budaya lain di luar budaya asalnya. Proses ini tidak hanya mendorong tumbuhnya toleransi, tetapi juga membangun identitas nasional yang inklusif dan berakar pada kebhinekaan. Penggunaan aplikasi sebagai media pengenalan budaya juga memungkinkan terjadinya personalisasi dalam proses belajar, di mana anak dapat menjelajahi materi sesuai minat dan kecepatan belajarnya sendiri.

Dengan demikian, penelitian Ria (2019) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi, khususnya aplikasi Android, dapat menjadi solusi edukatif yang kuat dalam mengenalkan budaya bangsa secara luas dan mendalam. Tidak hanya berperan sebagai alat bantu pembelajaran, aplikasi ini juga menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya leluhur mereka, sekaligus memperkuat kesadaran multikultural dalam konteks pendidikan dasar. Aplikasi ini menjadi contoh konkret bagaimana pendekatan digital dapat bersinergi dengan nilai-nilai lokal untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menarik, dan bermakna.

2. Analisis Studi Kasus 2: Perancangan Aplikasi Pengenalan Budaya Nusantara Berbasis Android dengan Metode RAD

   Dalam menghadapi era digital yang menuntut pembelajaran lebih adaptif dan cepat, Eko Suharyanto pada tahun 2022 mendemonstrasikan bagaimana pengembangan aplikasi bisa menjadi solusi efektif untuk memperkenalkan kebudayaan Nusantara kepada anak–anak pengguna smartphone. Aplikasi ini

dirancang berbasis Android menggunakan metode *Rapid Application Development* (RAD), yang menekankan prototipe cepat, umpan balik pengguna intensif, dan iterasi berulang sesuai dengan kebutuhan modern dalam pengembangan perangkat lunak. Suharyanto menempatkan budaya sebagai pondasi dalam konten aplikasi, di mana setiap fitur dirancang agar mudah diakses oleh pengguna muda. Metodologi RAD memungkinkan peneliti untuk langsung berinteraksi dengan pengguna anak dalam tahap perancangan awal sehingga menjalin dialog untuk menguji antarmuka dan konten secara iteratif. Hal ini membuat pendekatan aplikasi tak sekadar *software* generik, tetapi benar-benar berbentuk media edukatif yang *user–centered,* relevan, dan menyenangkan.

Konten aplikasi meliputi berbagai elemen budaya Nusantara seperti rumah adat, pakaian tradisional, alat musik, dan tarian, yang disajikan dalam format visual dan tekstual yang menarik. Setiap elemen budaya dilengkapi dengan teks deskriptif dan gambar yang kontekstual, memudahkan anak–anak mengenali dan memahami nilai budaya di balik objek tersebut. Pendekatan ini memberikan keseimbangan antara ragam budaya dan kemudahan penggunaan anak–anak sebagai pengguna utama aplikasi.

Pengujian aplikasi dilakukan melalui literasi prototype bersama anak–anak, menghasilkan tanggapan positif terkait navigasi, kejelasan konten, dan daya tarik visual. Sebagian besar pengguna melaporkan bahwa aplikasi “mudah digunakan” dan “menyenangkan untuk dijelajahi”

hal ini menunjukkan keberhasilan aplikasi dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan interaktif. Selain itu, tindak lanjut pengembangan juga merekomendasikan penambahan fungsi seperti kuis, audio narasi, serta elemen gamifikasi untuk meningkatkan keterlibatan pengguna.

Dengan pendekatan berbasis RAD dan fokus pada pengguna muda, aplikasi ini bukan hanya alat pembelajaran budaya, tetapi juga sarana pendidikan multikultural yang proaktif. Anak-anak diajak untuk mengenal pluralitas budaya Indonesia secara langsung, membentuk sikap inklusif dan apresiatif terhadap keragaman. Pendekatan ini relevan dengan prinsip pendidikan karakter dan multikultural, di mana pemahaman budaya lain menjadi bagian dari kurikulum pembentukan identitas nasional yang inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian Suharyanto menunjukkan bahwa aplikasi Android berbasis RAD dapat menjadi media efektif untuk memperkenalkan budaya Nusantara kepada generasi muda, sekaligus menanamkan nilai multikulturalisme melalui interaktivitas, visualisasi, dan keterlibatan anak secara langsung dalam proses pembelajaran digital.

3. Analisis Studi Kasus 3: Perancangan Aplikasi Media Interaktif Pengenalan Budaya Nusantara Berbasis Android dengan Adobe Flash

Di era digital saat ini, anak-anak sering berinteraksi dengan *smartphone;* sehingga pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran budaya menjadi semakin relevan. Maharani & Desyani (2023) merespons hal tersebut

dengan merancang sebuah aplikasi pembelajaran berbasis Android yang menggunakan Adobe Flash CS6 sebagai tulang punggung media interaktif. Aplikasi ini dibuat agar pengguna yaitu anak dan masyarakat umum dapat belajar tentang budaya Nusantara kapan dan di mana saja, dengan tampilan visual yang menarik dan interaktif.

Aplikasi tersebut menampilkan ragam kekayaan budaya dari seluruh Indonesia meliputi rumah adat, pakaian tradisional, alat musik, tarian, hingga lagu daerah dalam format multimedia. Penggunaan Adobe Flash CS6 memungkinkan penyajian konten melalui animasi, suara narasi, dan elemen interaktif seperti tombol, hotspot, serta layer animasi yang memberi pengalaman immersive. Hal ini berbeda dari aplikasi tradisional yang statis. Flash menghadirkan dinamika visual yang lebih hidup dan memikat pengguna muda. Sejalan dengan model rekayasa perangkat lunak *Waterfall,* aplikasi dikembangkan secara sistematis: mulai pengumpulan materi budaya, pembuatan *storyboard,* desain antarmuka, animasi dengan Flash CS6, hingga penggabungan ke dalam aplikasi Android. Proses ini memastikan bahwa konten tidak hanya informatif, tetapi juga mudah dinavigasi oleh anak-anak.

Ketika diuji coba, aplikasi menunjukkan performa yang stabil dan interaktif, serta respons positif dari pengguna. Mereka menyebut media ini “menarik” karena menyajikan budaya secara audio-visual, bukan hanya teks gambar statis. Warisan budaya seperti lagu daerah dapat didengarkan secara langsung, dan animasi alat musik

atau tarian memberi anak pengalaman visual yang lebih memukau dibandingkan ilustrasi tradisional.

Dari sudut pandang pembelajaran multikultural, aplikasi ini berhasil mendorong pemahaman lintas budaya melalui eksplorasi digital. Anak-anak tidak hanya mengidentifikasi budaya satu provinsi, tetapi juga diundang untuk mengenali keberagaman Nusantara dari seluruh penjuru. Fitur animasi dan audio membangkitkan rasa penasaran, membuka jalan bagi dialog nilai dan tradisi budaya di kalangan siswa.

Lebih jauh, aplikasi ini membawa nilai afektif yaitu menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya di satu sisi, dan rasa hormat terhadap budaya lain di sisi lain. Pengalaman mengklik ikon budaya, mendengar narasi, lalu menonton animasi, memberi dampak emosional yang memperkuat proses internalisasi nilai budaya. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan keterlibatan emosional dan penghargaan terhadap keberagaman.

Secara keseluruhan, Maharani & Desyani (2023) menunjukkan bahwa aplikasi media interaktif berbasis Flash di Android dapat menjadi perangkat edukatif yang efektif dalam mengenalkan budaya Nusantara. Gabungan konten multimedia dan kemudahan akses digital menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan bergizi secara budaya. Aplikasi ini menjadi contoh nyata bagaimana teknologi dan kearifan lokal dapat berkolaborasi untuk menumbuhkan sikap inklusif serta rasa bangga berbudaya di generasi muda Indonesia.

E. Kesimpulan

Media dan teknologi memiliki peran yang signifikan dalam pengasuhan multikultural anak usia dini, seperti game edukasi dan aplikasi digital interaktif, merupakan media yang efektif untuk memperkenalkan budaya kepada anak-anak secara visual, menarik dan menyenangkan. Dengan dukungan pendampingan dari orang tua dan pendidik, teknologi dapat menjadi alat edukatif yang menumbuhkan pemahaman budaya, sikap toleransi, serta kesadaran multikultural sejak dini. Penggunaan media digital, proyek kreasi digital budaya oleh anak turut memperluas wawasan dan menanamkan kesadaran multikultural sejak dini, yang penting dalam membangun generasi yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan budaya menjadi strategi penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki kepedulian dan penghargaan terhadap keberagaman budaya indonesia.

Daftar Pustaka

Aliamran. (2023). Konsep Pendidikan Multikulturalisme dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Kajian Konsep. *Islam & Contemporary Issues*, 2(2), 57–64. https://doi.org/10.57251/ici.v2i2.687

Aprilianti, dkk. (2013). Aplikasi Mobile Game Edukasi Matematika Berbasis Android. *Jurnal Script*, *Vol 1 No 1*.

Asti, A. S. W., & Arismunandar. (2024). Transformasi Pembelajaran Anak Usia Dini: Peran Teknologi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Journal on*

Education, 7(1), 7514-7526. https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/7504/5960/

Banks, J. A. (2010). Multicultural education: Characteristics and goals. In J. A. Banks & C.

A. M. Banks (Eds.), *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed., pp. 3-30). Wiley.

Bennett, M. J. (2001). Towards ethnorelativism: A developmental model of intercultural sensitivity. In R. M. Paige (Ed.), *Education for intercultural experience* (2nd ed., pp. 21-33). Intercultural Press

Basnet, M. (2024). Cultural Diversity and Curriculum. Panauti Journal, 2, 1–9. https://doi.org/10.3126/panauti.v2i1.66500

Boddie, S. (2023). Cultural Awareness Through Music Study: Fostering Diversity, Equity, and Inclusion in Higher Education Vocal Music Curriculum. International Journal on Engineering, Science and Technology, 5(2), 161–175. https://doi.org/10.46328/ijonest.166

Bukhori, I. (2018). Metode penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa kelas rendah (studi pada mi di mwcnu lp. Maarif kraksaan). *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 41-52. https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i1.756

Darmawan, D. (2012). Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Bandung : PT. Remaja Rosdakarya*.

Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya guru dalam menanamkan karakter anak usia dini melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini, *7*(2), 2474-2484. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001

Efendi, Agus. (2014). Implementasi Kearifan Budaya Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Sosio Didaktita*, *1–2*.

Fatimah, K., Rosmiati, R., & Nukman, N. (2024). Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Di Desa Lamunre Tengah Kecamatan Belopa Kelurahan Luwu. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, *21*(2), 83-96. http://dx.doi.org/10.33096/jiir.v21i2.1223

Handika, I. (2020, March). Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga. In *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas* (Vol. 1, No. 1, pp. 481-488). http://e-journallppmunsa.ac.id/index.php/ippemas 2020/article/view/197

Kaufmann, P. (2023). When EmpatKaufmann, P. (2023). When Empathy Opens. Psychoanalytic Perspectives, 20(3), 331–350. https://doi.org/10.1080/1551806X.2023.2230787

Krieger, E. (2023). On “Perspective(s)” and Empathy in Art Education. Journal of Aesthetic Education, 57(1), 74–84. https://doi.org/10.5406/15437809.57.1.05

Liu, Y., & Wang, B. (2022). Promoting indigenous cultural awareness through participatory game design with children. https://doi.org/10.54941/ahfe1002406

Ludvyah Ekawati, P., Falani, A. Z., Kom, S., & Kom, M. (n.d.). *PEMANFAATAN TEKNOLOGI GAME UNTUK PEMBELAJARAN MENGENAL RAGAM BUDAYA INDONESIA BERBASIS ANDROID*.

Maharani, V., & Desyani, T. (2023). Perancangan Aplikasi Media Interaktif Pengenalan Budaya Nusantara Berbasis Android Dengan Adobe Flash . *LOGIC : Jurnal Ilmu Komputer Dan Pendidikan*, *1*(6), 1387–1393. Retrieved from https://journal.mediapublikasi.id/index.php/logic/article/view/2298

Mirza, I., & Fitriani, D. A. (2025). Implementasi Tafsir Tarbawi dalam Pembentukan Karakter Multikultural pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, *5*(1). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1134

Mursyidah, H. (2018). Based on the decree of Strengthening Research and Development General Director, Ministry of Research, Technology, and Higher Education in Indonesia No. 21/E/KPT/2018 about Accreditation Rating of Scientific Journal 1st Period. In *MUST Journal is*.

Ong, B., Barnes, S., & Buus, N. (2022). Developing multiple perspectives by eliding agreement: A conversation analysis of Open Dialogue reflections. Discourse Studies, 24(1), 47–64. https://doi.org/10.1177/14614456211037439

Ria, R. (2019). Aplikasi Pembelajaran Budaya Nusantara untuk Sekolah Dasar (SD) Berbasis Android. *JURNAL PERENCANAAN, SAINS DAN TEKNOLOGI (JUPERSATEK)*, *2*(2), 248-261. http://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JUPERSATEK/article/view/727

Stout, R. (2019). Empathy, Vulnerability and Anxiety. International Journal of Philosophical Studies, 27(2),

347–357.
https://doi.org/10.1080/09672559.2019.1612626

Suharyanto, E. (2022). PERANCANGAN APLIKASI PENGENALAN BUDAYA NUSANTARA BERBASIS ANDROID DENGAN METODE RAD. *Jurnal Ilmu Komputer*, *5*(1), 30. Retrieved from https://jurnal.pranataindonesia.ac.id/index.php/jik/article/view/115

Warsita. (2008). Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya. . *Jakarta : Rineka Cipta*.



BAB 6

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH

Nama Penulis

1. Annisa Aulia Rakhma Sari
2. Dinda Aprilia
3. Neoyara Greace Lawolo

Tujuan Bab:

- Menjelaskan mengenai peran penting dari guru dan orang tua dalam membentuk karakter toleran dan terbuka terhadap keberagaman dalam diri anak.
- Menjelaskan bagaimana model pembelajaran yang tepat untuk pendidikan multikultural pada anak usia dini.
- Menjelaskan manfaat dari pelatihan bagi guru dan orang tua supaya bisa menjadi contoh dalam pengasuhan multikultural.
- Memberikan contoh praktik pendidikan multikultural dari negara lain sebagai inspirasinya.
- Menunjukkan bagaimana cara pembelajaran aktif yang bisa digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai keberagaman kepada anak usia dini.

A. Kolaborasi Antara Keluarga dan Sekolah dalam Pengasuhan Multikultural

Peran guru dan keluarga sangatlah penting untuk menanamkan kepribadian anak. Masing-masing mempunyai tugas dan bagian nya, di rumah keluarga dan lingkungannya menjadi contoh utama dalam pengasuhan multikultural. Sedangkan di sekolah, guru berperan penting untuk mendidik dan menanamkan sikap yang baik kepada muridnya. Pemahaman dalam pengasuhan multikultural sangat diperlukan dan dipahami secara benar oleh seluruh pendidik di sekolah, karena hal itu akan menjadi hal utama pendidikan dalam mengenal berbagai ragam latar belakang muridnya secara komprehensif. Pemahaman dalam Pendidikan atau pengasuhan multikultural membantu pendidik untuk memahami dan menciptakan strategi pembelajaran yang adil untuk semua muridnya tanpa memandang adanya perbedaan antar suku, budaya, etnis, jenis kelamin, sosial ekonomi nya, dan latar belakang keluarga murid yang berbeda-beda (Yumnafiska, Dewi, & Mardiana, 2023)



Gambar 13. Kolaborasi pendidik dengan orang tua

Pendidikan atau pengasuhan multikultural sudah harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini, karena Pendidikan multikultural ini mengajarkan anak untuk mengembangkan kepribadiannya dalam konteks keberagaman budaya dan membangun pemahaman secara luas tentang perbedaan. Maka dari itu, Pendidikan multikultural ini sangat penting diberikan kepada anak sedari dini untuk membangung kesadaran diri multikultural anak. Sangat penting bagi sekolah untuk menyampaikan nilai-nilai dari kesetaraan mulai sejak dini, karena akan sangat mempengaruhi anak ketika nanti untuk tidak menganggap mereka lebih unggul dengan kelompok yang lain karena Pendidikan multikultural ini menanamkan nilai saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan. Ketika anak usia dini sudah dikenalkan dengan konsep kesetaraan dan dibiasakan memahami segala perbedaan mereka akan mampu untuk mengelola emosinya ketika berhadapan dengan perbedaan karena sudah dibekali dengan pengasuhan multikultural untuk menghargai setiap perbedaan (Puspita, 2013).

Sekolah dan pendidik sangat penting untuk membekali anak dalam memahami konsep multikultural dan membentuk karakter siswa. Sekolah menjadi lingkungan kedua setelah keluarga untuk mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan saling menghargai antar perbedaan. Guru merupakan pendidik yang mempunyai beberapa peran penting untuk pembentukkan karakter sejak dini. Beberapa peran yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk karakter siswa adalah:

- Menjadi panutan atau contoh karakter yang memiliki nilai-nilai kebaikan dan menjelaskannya kepada peserta didik.

- Memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan menceritakan sebuah cerita yang didalamnya terkandung nilai-nilai moral dan mendorong anak untuk selalu menghargai dan menghormati perbedaan.
- Membuat bahan ajar berupa permainan peran dengan mengusung tema dan konsep menghargai perbedaan dan memilih nilai-nilai karakter yang baik dan benar.
- Menyelenggarakan kunjungan ke panti asuhan dengan tujuan agar anak bisa berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mengajarkan anak untuk selalu memberikan kasih sayang terhadap teman yang berbeda latar belakang
- kehidupan.
- Menceritakan dongeng atau cerita rakyat yang didalam cerita mengandung makna dan pesan moral yang baik, dan memabngun karakter anak dalam bertanggung jawab dengan kegiatan menata kelas dengan rapi sebelum pulang.
- Berkolaborasi dengan orang tua siswa dengan menginformasikan kepada orang tua tentang nilai-nilai, karakter, sikap dan perbuatan yang harus ditingkatkan oleh anak sehingga anak akan selalu mengingatnya dimanapun dan kapanpun.
- Mendorong anak untuk bersikap baik dengan menggunakan penilaian sikap dan karakter dengan membuat daftar bintang, jika anak tersebut melakukan hal yang baik akan diberi bintang. Hal ini akan memotivasi anak untuk berbuat baik.
- Melakukan perbuatan baik seperti membantu, bertanggung jawab, dan menghargai siswa agar pendidik bisa menjadi contoh yang dapat diikuti siswa untuk

bersikap baik sehari-hari dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Membangun karakter anak-anak dengan metode pengasuhan multikultural memang membutuhkan usaha yang sangat maksimal dan harus dimulai sejak dini. Salah satu upaya untuk membentuk karakter berbangsa dan bernegara harus dimulai dengan menerapkan Pendidikan multikultural baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga (Syafrida & Handayani, 2022). Pengasuhan multikultural ini muncul dari kesadaran masyarakat akan rendahnya bersikap sesuai karakter bangsa di jaman yang semakin modern ini (Rahmawati, 2023). Anak-anak akan dibekali dengan pemahaman untuk saling menghormati, menghargai, dan tidak membeda-bedakan orang yang berbeda latar belakang ras, suku, budaya, agama, bahasa, sehingga guru harus menerapkan sistem Pendidikan yang adil dan merata.

Pengasuhan tidak hanya bisa diterapkan di lingkungan sekolah saja, tetapi lingkungan keluarga juga harus menerapkan Pendidikan multikultural untuk mengembang-kan dan melatih anak dalam bersikap dan berperilaku baik. Dalam lingkungan keluarga semuanya berpengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, tetapi peran ayah dan ibu sangat lah besar dalam hal Pendidikan anak, karena tugas utama orang tua memang mendidik anak untuk menjadi pribadi yang baik dan benar. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, karena anak merupakan peniru yang handal sehingga dia akan menirukan apa yang dia lihat di sekelilingnya. Peran orang tua juga sangat penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakteristik jiwa yang berbangsa dan bernegara kepada anak, karena orang tua merupakan guru pertama anak.

Orang tua menjadi objek pertama anak meniru dan belajar segala hal, jadi untuk mewujudkan Pendidikan multikultural dibutuhkan peran lingkungan keluarga yang bekerja sama untuk menumbuhkan pribadi yang bisa menghargai dan menghormati segala perbedaan. Karena memang fungsi keluarga untuk anak adalah dasar untuk menanamkan Pendidikan moral untuk anaknya. Moral yang berkaitan dengan tingkah laku dan kebiasaan manusia.

Kolaborasi antara pendidik dan orang tua sangatlah penting untuk menanamkan sikap dan kepribadian yang baik untuk anak. Orang tua yang bertanggung jawab untuk pendidikan moral di lingkungan keluarga dan pendidik yang bertanggung jawab mendidik muridnya di lingkungan sekolah. Antara pendidik dan orang tua harus berkomunikasi dan bekerja sama dalam pengasuhan multikultural, tidak bisa anak hanya diajari Pendidikan multikultural di sekolah saja tapi dirumah orang tua tidak menerapkan. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting karena hal ini bisa membantu anak dalam memahami dan menghargai segala keberagaman budaya. Kolaborasi ini juga bisa menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan bisa mendukung perkembangan anak untuk selalu menghargai dan menghormati perbedaan.

Cara untuk meningkatkan kerja sama dan kolaborasi untuk meningkatkan Pendidikan dan pengasuhan multikultural dengan berkomunikasi yang baik secara terbuka dan efektif di antara kedua belah pihak, membangun komunikasi baik antara orang tua dan guru supaya kedua belah pihak bisa sama-sama mengetahui dan terbuka kepada anak-anak, mengadakan rapat kecil yang dihadiri oleh orang

tua murid dan guru pendamping kelas agar kedua nya bisa sama-sama belajar bagaimana cara mengembangkan dan bekerja sama untuk membantu anak untuk selalu bersikap baik, menanamkan nilai-nilai multikultural dalam keluarga dan lingkungan sekolah, orang tua dan guru mendiskusikan kepada anak secara terbuka tentang perbedaan budaya.

Dengan cara-cara tersebut, anak akan mampu untuk memahami dan menghargai segala bentuk perbedaan karena mendapatkan pendidikan multikultural yang seimbang dari rumah maupun sekolah. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi anak untuk membantu mereka dalam mengembangjan sikap inklusi dan saling menghormati, membentuk karakter dan kepercayaan diri, memahami keanekaragaman budaya, dan memperluas pengetahuan mereka tentang dunia.

B. Kurikulum Multikultural dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan multikultural adalah sebuah usaha untuk membangun kesadaran dan memperluas potensi seseorang dengan melakukan search atau mencari serta memahami keberagaman budaya, ras, gender, suku, agama, ekonomi, latar belakang keluarga, dan kehidupan sosial. Sangat penting untuk memberikan Pendidikan multikultural sejak kecil karena akan sangat bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menghargai segala perbedaan. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman anak dalam menghargai berbagai perbedaan (Hasanah, 2018). Pendidikan multikultural adalah dengan menggunakan kurikulum kreatif berdasarkan penelitian nyata. Sekolah

harus menyediakan sebuah layanan yang terintegrasi antara sekolah dan keluarga (Mustafida F, 2020). Pada titik ini, strategi dalam pembelajaran efektif sangat mempengaruhi kemampuan otak anak saat belajar. Setiap lembaga Pendidikan seharusnya melakukan evaluasi kurikulum yang digunakan sekolahnya dengan sekolah lain yang lebih terintegrasi. Lembaga sekolahan juga harus meningkatkan strategi dalam pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi guru dan siswa, serta memantau perkembangan setiap anak agar dapat menemukan keunikan mereka. Kurikulum kreatif juga menekankan pentingnya manajemen kelas yang baik dan interaksi yang positif antara guru dan peserta didik.

Kurikulum Kreatif adalah kurikulum yang menggunakan strategi pengajaran kreatif dan aktif yang dapat menunjang aspek perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan psikomotorik pada anak. Salah satu ciri dari Kurikulum Kreatif adalah studi."Pendekatan studi adalah metode yang mengintegrasikan pembelajaran konten melalui penyelidikan mendalam anak- anak terhadap suatu topik yang bermakna. Anak-anak mengajukan pertanyaan tentang topik tersebut dan, melalui eksplorasi dan penemuan, menemukan jawaban atas pertanyaan mereka." Kurikulum kreatif. berfokus pada pengembangan dalam mendorong dan mendukung kreatifitas anak dan pendidik dalam mengembangkan enam aspek penting yaitu kesadaran tinggi *(personal awareness),* emosional *(emotional well-being),* sosialisasi, kognitif, komunikasi, dan kemampuan motorik. Menurut panduan creative curriculum foundation, topik pembelajaran harus berasal dari hal hal yang membuat anak-anak penasaran,

kepedulian sosial, atau kejadian yang tidak terduga. Topiknya harus sesuai dengan usianya. Bisa dibuktikan bahwa kurikulum kreatif ini sangat cocok untuk Pendidikan multikultural karena memiliki tujuan dalam pembelajaran untuk selalu berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Model kurikulum multikultural ini bisa menggabungkan beberapa model kurikulum seperti kurikulum merdeka dan kurikulum kreatif untuk mengajarkan nilai-nilai dalam menghargai perbedaan yang ada. Dalam program pengembangan Pendidikan Pembelajaran multikultural di Pendidikan Anak Usia dini memiliki landasan penting yang perlu diperhatikan dan dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun program pendidikan (Fadlillah, M. 2017)

Dasar-dasar pengembangan program pendidikan pengajaran multikultural di Taman Kanak-kanak adalah:

1. Dasar-Dasar filosofis

   Dasar-dasar filosofis yang menjadi dasar pengembangan modul Pendidikan lebih menekankan pada ruang lingkup, tujuan, dan makna modul pendidikan pengajaran multikultural di Taman Kanak-kanak. Artinya, dalam menyusun modul pendidikan pengajaran multikulturalisme harus dipahami terlebih dahulu apa itu pengajaran multikultural, tujuan, manfaat, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Dasar-Dasar mental

   Dasar-dasar mental tersebut diharapkan bahwa dalam menyusun modul Pendidikan pengajaran multikultural di Taman Kanak-kanak harus memperhati-

kan berbagai karakteristik dan perkembangan otak anak usia dini.

Dengan kata lain, program pendidikan yang dibuat harus disesuaikan dengan kapasitas dan karakteristik anak usia dini, mulai dari materi hingga program yang diiklankan dalam pembelajaran di sekolah. 3) Asas sosiologis Asas ini berarti bahwa dalam membuat modul pendidikan multikultural di Taman Kanak-kanak harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Sebaiknya dilihat substansi setempat untuk dimasukkan dalam program pendidikan sekolah. Maksudnya, modul pendidikan yang dibuat tidak boleh merugikan orang tua dan masyarakat sekitar.

3. Asas sosiologis

   Asas ini berarti bahwa dalam membuat modul pendidikan multikultural di Taman Kanak-kanak harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Sebaiknya dilihat substansi setempat untuk dimasukkan dalam program pendidikan sekolah. Maksudnya, modul pendidikan yang dibuat tidak boleh merugikan orang tua dan masyarakat sekitar.

C. Pentingnya Pelatihan Bagi Pendidik dan Orang Tua dalam Pengasuhan Multikultural

1. Bagi Pendidik

Pelatihan bagi guru dalam pengasuhan multikultural sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, adil dan menghargai perbedaan (Bajang, 2023). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, guru memiliki peran strategis sebagai

fasilitator pembelajaran yang inklusif, yaitu sebagai berikut:

a. Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mengelola Keberagaman Kelas



Gambar 14. Kompetensi guru

Dengan pelatihan multikultural membantu guru memahami nilai, norma dan latar belakang budaya siswa yang beragam. Pemahaman ini penting agar guru dapat dapat merancang kegiatan belajar yang tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga mempertimbangkan keberagaman karakter siswa (Desmila, D., & Suryana, D. 2023). Misalnya, dalam kelas yang terdiri dari siswa dengan latar belakang etnis dan agama yang berbeda, guru yang sudah terlatih mampu membuat strategi pembelajaran diferensiasi, yaitu merupakan pendekatan yang menyesuaikan metode belajar dengan kebutuhan masing-masing siswa. Contoh nyata dari penerapan ini bisa ditemukan di sekolah sekolah inklusif, dimana guru mengikuti pelatihan khusus untuk menghadapi keberagaman, baik dari segi budaya, sosial, hingga

kemampuan belajar. Melalui pelatihan, guru dilatih untuk menggunakan pendekatan yang ramah budaya dan membangun suasana kelas yang membuat semua siswa merasa diterima dan dihargai.

b. Menghindari Diskriminasi dan Prasangka dalam Pembelajaran



Gambar 15. Penghapusan Diskriminasi

Pelatihan multikultural juga mendorong guru untuk menghindari sikap bias dan diskriminatif. Guru yang belum memahami pentingnya keberagaman sering kali tidak sadar telah memperlakukan siswanya secara tidak adil, seperti memberi label pada siswa berdasarkan stereotip budaya. Dengan pelatihan, guru dapat mengenali potensi prasangka dan belajar cara merespon situasi kelas dengan lebih bijak dan adil. Guru yang mengikuti pelatihan multicultural juga diajarkan menggunakan materi pembelajaran yang mempresentasikan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang, termasuk etnis, gender dan kepercayaan.

Hal ini membantu dalam membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi sejak dini

c. Mengembangkan Komunikasi Lintas Budaya dengan Siswa dan Orang Tua

Dalam praktik sehari-hari sebagai guru, guru tidak hanya berkomunikasi dengan siswa, tetapi juga dengan orang tua yang latar budayanya bisa sangat beragam. Kadang, perbedaan cara berbicara atau kebiasaan bisa menimbulkan salah paham. Di sinilah pentingnya pelatihan komunikasi lintas budaya. Melalui pelatihan, guru belajar cara menyampaikan pesan secara jelas dan sensitif terhadap perbedaan nilai. Misalnya ada orang tua yang lebih suka diajak bicara secara informal, sementara yang lain lebih menghargai pendekatan formal. Guru yang terlatih akan mampu menyesuaikan gaya komunikasinya agar tetap menghormati nilai budaya lawan bicara. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang positif antara sekolah dan keluarga.

d. Menjadi Teladan dalam Toleransi dan Empati

Guru bukan hanya mengajar, namun perannya sebagai panutan bagi murid-muridnya. Anak anak sering meniru apa yang dilakukan gurunya, bukan hanya apa yang diajarkan. Maka dari itu, pelatihan multicultural juga bertujuan agar guru dapat menjadi teladan dalam hal toleransi dan empati. Misalnya, saat ada murid baru dari daerah lain yang belum bisa beradaptasi dengan baik, guru yang sudah mendapat pelatihan akan lebih peka dan sabar dalam membimbing. Guru tidak akan langsung menegur

keras, tapi mencoba memahami latar belakang si anak. Sikap ini memberi contoh bagi murid lain tentang pentingnya saling menghormati dan membantu. Guru juga bisa menunjukkan empati saat membahas topik *sensitive* di kelas, seperti soal agama, perbedaan bahasa, atau adat istiadat. Dengan menjadi teladan yang baik, guru membantu menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak sejak dini.

2. Bagi Orang Tua

Pelatihan bagi orang tua dalam pengasuhan multikultural sangat penting untuk membentuk lingkungan rumah yang terbuka, harmonis dan mendukung perkembangan sikap toleransi pada anak (Hijratunaa, 2023). Di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, orang tua berperan besar sebagai pendidik utama di rumah. Anak pertama kali belajar tentang nilai, sikap, dan cara melihat perbedaan dari keluarganya. Beberapa manfaat pelatihan pengasuhan multikultural tersebut antara lain:

a. Menanamkan Nilai Toleransi Sejak Dini di Rumah

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Sebelum anak-anak mengenal dunia luar melalui sekolah atau lingkungan sosial, mereka terlebih dahulu belajar dari rumah. Maka dari itu, penting sekali bagi orang tua untuk membekali diri dengan pemahaman tentang keberagaman budaya, agama, dan adat yang ada di masyarakat. Melalui pelatihan pengasuhan multikultural, orang tua bisa lebih sadar akan pentingnya mengenalkan nilai-nilai toleransi

kepada anak sejak dini (Hutagalung, 2022). Contohnya, orang tua bisa mengajak anak membaca buku cerita dari berbagai daerah di Indonesia atau menonton animasi edukatif tentang budaya-budaya yang berbeda. Anak-anak yang terbiasa dengan hal ini akan lebih terbuka terhadap perbedaan dan tidak mudah membully teman yang berbeda darinya.

b. Menghindari Pewarisan Nilai Stereotip Negatif

Tanpa disadari, beberapa orang tua ada sering mewariskan pandangan negatif atau stereotip tentang kelompok lain kepada anak. Contohnya, misal ada anggapan bahwa kelompok tertentu itu punya sifat buruk dan tidak layak dijadikan teman. Padahal, tidak semua nilai yang dulu dianggap biasa masih cocok untuk diajarkan sekarang. Melalui pelatihan, orang tua bisa belajar meninjau ulang pola pikir tersebut dan menggantinya dengan sikap yang lebih terbuka, sehingga anak tidak tumbuh dengan prasangka terhadap perbedaan yang ada. Juga merefleksikan nilai-nilai mana yang patut dilestarikan dan yang perlu dikritisi. Misalnya, orang tua bisa belajar membedakan antara budaya lokal yang positif misal bergotong royong dengan kebiasaan lama yang justru menumbuhkan prasangka misal larangan berteman dengan kelompok tertentu. Dengan ini, anak akan terbiasa berpikir terbuka dan kritis (Samsudin, 2019)

c. Mendukung Aktivitas Sekolah yang Inklusif

Sekarang banyak sekolah di Indonesia yang mulai mengangkat tema keberagaman dalam kegiatan

belajarnya, seperti pekan budaya, lomba cerita rakyat dari berbagai daerah, atau hari pakaian adat. Namun kegiatan ini akan lebih bermakna jika didukung oleh peran serta orang tua. Dengan pelatihan ini membantu orang tua memahami tujuan dari kegiatan tersebut. Dengan begitu, mereka tidak hanya mendukung secara pasif, tapi juga terlibat aktif. Misalnya, ikut membantu anak menyiapkan pakaian adat, menyumbang makanan khas daerah, atau hadir dalam acara tersebut. Dengan partisipasi itu juga orang tua turut membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah dan menghargai perbedaan.

d. Menjadi Mediator Konflik Budaya di Rumah

Anak-anak sering membawa pertanyaan dari sekolah tentang perbedaan yang mereka temui. Tanpa bimbingan yang tepat, anak bisa salah paham dan bahkan merendahkan budaya lain. Di sinilah pentingnya peran orang tua sebagai mediator budaya di rumah. Dengan pelatihan multikultural, orang tua bisa belajar bagaimana merespons pertanyaan anak secara bijak dan tidak emosional. Misalnya, ketika anak bertanya kenapa temannya tidak makan siang saat puasa, orang tua bisa menjelaskan bahwa itu bagian dari ibadah, dan patut dihormati. Dengan pelatihan pengasuhan ini membekali orang tua juga cara berkomunikasi yang tidak menghakimi, agar anak merasa nyaman bertanya dan berdiskusi.

D. Contoh Pendidikan Multikultural yang Sukses di Berbagai Negara

1. Pendidikan Multikultural di Inggris

Pendidikan multikultural di Inggris berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah imigran yang datang ke negara tersebut, terutama setelah Perang Dunia II. Banyak orang datang dari negara-negara bekas koloni seperti India, Pakistan, Karibia, dan Afrika. Memerintah Inggris pun mulai merespons perubahan ini dengan membuat kebijakan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan kelompok imigran. Pada tahun 1962, pemerintahan Inggris mengesahkan Undang-Undang *Commonwealth Immigrant Act* yang mengubah status kelompok kulit berwarna dari imigran menjadi penduduk tetap. Kebijakan ini menjadi dasar bagi pengakuan bahwa masyarakat Inggris kini menjadi masyarakat multirasial. Kemudian, pada tahun 1968 dibentuk *Select Community on Race Relations and Immigration* (SCRRI) untuk meninjau kebijakan imigrasi dan hubungan antar ras. Laporan SCRRI tahun 1973 memberi kontribusi besar terhadap pendidikan multikultural, seperti penerapan pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, penggantian istilah 'imigran' menjadi 'masyarakat multirasial', dan desakan agar kualitas pendidikan ditingkatkan bagi semua kelompok etnis.

Keberhasilan lain terlihat pada tahun 1981 melalui *British Nationality Act,* yang memperluas cakupan pendidikan multikultural, tidak hanya di sekolah tetapi juga lewat media seperti jaringan televisi BBC. Banyak

program edukatif yang disiarkan untuk mengenalkan budaya dan pengalaman kelompok minoritas, yang membantu membangun rasa saling menghargai di kalangan masyarakat luas. Meskipun secara formal Inggris telah mengakui pentingnya pendidikan multikultural, praktik diskriminasi masih terjadi, terutama terhadap kelompok kulit berwarna. Salah satu masalah utama muncul setelah diberlakukannya *Education Reform Act* (ERA) tahun 1988, yang mengarah pada sistem pendidikan berbasis pasar. Hal ini menyulitkan kelompok minoritas yang secara ekonomi kurang mampu untuk bersaing mendapatkan pendidikan yang layak. Selain itu, kurikulum nasional didominasi oleh mayoritas kulit putih, sehingga nilai dan pandangan dari komunitas lain sering kali tidak terlihat.

Secara keseluruhan, Inggris telah menunjukkan komitmen kuat dalam mengembangkan pendidikan multikultural dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Banyak sekolah sudah memasukkan materi yang mencerminkan keberagaman budaya, serta mendorong kegiatan yang melibatkan semua latar belakang. Namun, untuk mencapai kesetaraan penuh, masih dibutuhkan kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk mengatasi diskriminasi yang tersisa dan menjamin bahwa semua anak mendapat hak yang sama dalam pendidikan.

2. Pendidikan Multikultural di Kanada

Kanada secara resmi menetapkan kebijakan multikulturalisme sejak masa pemerintahan Pierre Trudeau pada tahun 1970-an dan 1980-an. Pemerintah

Kanada mengakui peran penting imigran dalam membentuk masyarakatnya, sehingga mereka mendorong keberagaman budaya melalui berbagai undang-undang. Sejak tahun 1960-an, pendidikan multikultural telah diterapkan untuk mengakomodasi beragam budaya yang ada di Kanada. Hal ini bertujuan mencegah konflik sosial dan menciptakan keharmonisan di antara warga negara, yang mayoritasnya merupakan keturunan imigran. Keberhasilan Kanada dalam pendidikan multikultural juga tercermin dalam Undang-Undang Multikulturalisme yang diterapkan pada tahun 1988, serta Bab 27 Piagam Hak-Hak dan Kebebasan Kanada. Undang-Undang Penyiaran tahun 1991 semakin menekankan bahwa media di Kanada harus mencerminkan keanekaragaman budaya. Kebijakan ini berhasil membuat materi pelajaran di sekolah memasukkan nilai dan sejarah berbagai kelompok etnis, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang luas tentang keberagaman.



Gambar 16. Pendidikan Multikultural di Kanada

Di samping itu, Kanada juga serius mengembangkan konsep multikulturalisme melalui teori dan studi yang dilakukan oleh para akademisi, seperti Will Kymlicka.

Karyanya dalam buku *"Liberalism, Community and Culture"* dan *"Multicultural Citizenship"* membantu mendefinisikan bahwa hak-hak individu harus disertai dengan ruang bagi identitas budaya minoritas. Hal ini menegaskan komitmen Kanada untuk menciptakan masyarakat inklusif di mana setiap budaya dihargai. Dengan pendekatan ini, Kanada telah berhasil menjadikan keberagaman sebagai kekuatan, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, media, dan masyarakat luas, meskipun masih ada tantangan untuk mencapai kesetaraan penuh.

3. Pendidikan Multikultural di Australia

Australia telah lama dikenal sebagai negara multikultural yang berhasil menerapkan kebijakan untuk mengakomodasi perbedaan budaya di antara warganya. Di Australia, setiap kelompok etnis diberi kesempatan untuk menyelenggarakan pendidikan dan kegiatan budaya mereka sendiri dengan

dukungan penuh dari negara. Hal ini memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang, seperti imigran dari Asia, Eropa, Timur Tengah, dan lainnya, hidup berdampingan tanpa mengorbankan identitas budaya masing-masing. Keberhasilan tersebut terlihat dari adanya sistem yang mendukung integrasi, di mana kebijakan imigrasi yang terbuka memberikan perlakuan yang sama dalam pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Sekolah dan institusi publik di Australia dirancang agar inklusif, sehingga semua anak, tanpa memandang asal-usul budaya, mendapatkan kesempatan yang adil untuk belajar dan berkembang.

Proses integrasi ini tidak hanya membantu kaum imigran untuk menyesuaikan diri, tetapi juga memperkaya budaya nasional melalui pertukaran nilai dan tradisi (Halimah, 2016)

Selain itu, Australia juga rutin mengadakan berbagai festival dan program komunitas yang menampilkan kekayaan budaya masing-masing kelompok. Program-program tersebut menjadi wadah untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya menumbuhkan semangat toleransi serta kebersamaan. Keberhasilan multikulturalisme di Australia juga tampak dari minimnya konflik etnis dan meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam membangun negara. Secara keseluruhan, pengalaman Australia menunjukkan bahwa dengan dukungan kebijakan yang tepat dan partisipasi aktif masyarakat, multikulturalisme bukan hanya menjadi simbol keberagaman, melainkan juga pendorong kemajuan sosial dan ekonomi yang inklusif.

E. Mengajarkan Anak Untuk Memahami dan Menghargai Perbedaan Melalui Pembelajaran Aktif

Mengajarkan anak mengenai perbedaan agar mereka lebih bisa memahami dan mengerti melalui pembelajaran aktif, memiliki arti bahwa anak akan memiliki peran atau terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain dari mendengarkan penjelasan materi atau informasi yang diberikan oleh pendidik atau guru, tetapi anak-anak juga akan diajak dalam suatu kegiatan yang secara langsung dan nyata. Pembelajaran aktif adalah salah satu strategi pembelajaran yang dimiliki dan dilakukan oleh para pengajar atau guru,

dimana dalam proses belajar, anak didik akan terlibat dalam sebuah atau beberapa rangkaian kegiatan pembelajaran yang akan mendorong mereka untuk melaksanakan suatu hal dan berpikir mengenai materi pembelajaran apa yang mereka dapatkan, anak-anak akan belajar secara langsung dari apa yang mereka lihat, rasakan, dan lakukan (Sirotus, 2017). Dalam pembelajaran mengenai materi untuk memahami dan menghargai sebuah perbedaan, strategi belajar secara aktif merupakan strategi yang sangat tepat untuk dipraktekkan. Hal tersebut dikarenakan, pembelajaran yang aktif akan memberikan beberapa efek positif kepada anak karena pembelajaran secara aktif akan mendorong anak dalam berbagai macam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk:

1. Berinteraksi secara langsung

   Dalam proses pembelajaran secara aktif, anak-anak pastinya akan bertemu dan melakukan interaksi secara langsung dengan orang lain, baik itu dengan teman sebayanya atau gurunya. Anak-anak pastinya akan berinteraksi secara langsung dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

2. Mendapatkan pengalaman pribadi

   Secara umum, pembelajaran aktif sangat berbeda dengan pembelajaran pasif, yang di mana pembelajaran aktif akan lebih melibatkan anak dalam proses pendidikannya, akan ada sebuah interaksi timbal balik antara pendidik dan murid. Karena itulah, pembelajaran aktif bisa menciptakan sebuah pengalaman pribadi untuk anak, termasuk pengalaman pribadi yang berkaitan dengan perbedaan, hal tersebut bisa membuat mereka

merasakan dan refleksi pengalaman mengenai sebuah perbedaan.

3. Melatih pikiran kritis

   Pembelajaran aktif cara tidak langsung pastinya menciptakan sebuah situasi atau lingkungan belajar yang akan melatih pikiran kritis dari anak. Dalam pembelajaran aktif untuk memahami dan menghargai sebuah perbedaan, anak-anak akan dilatih untuk menelaah sebuah informasi dan membentuk sebuah pemahaman mereka sendiri mengenai apa itu perbedaan dan bagaimana cara yang benar untuk menangani sebuah perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dari pembelajaran aktif yang diberikan oleh pendidik atau guru mengenai sebuah perbedaan, dimana dalam proses pembelajaran anak-anak akan terlibat secara langsung dan interaktif, akan ada beberapa manfaat yang bisa anak dapatkan, yaitu:

- Memperluas pengetahuan anak mengenai berbagai macam perbedaan yang ada di lingkungannya, seperti pengetahuan mengenai tradisi dan nilai-nilai budaya yang berbeda beda.
- Mengembangkan sifat empati dan perspektif anak mengenai pemahaman dari perbedaan yang ada, mereka akan lebih memahami dan menghargai setiap keunikan yang ada pada setiap individu.
- Mengurangi rasa prasangka buruk dan stereotip mengenai perbedaan. Anak-anak akan melihat perbedaan pada orang lain bukan sebagai suatu hal yang aneh tetapi mereka akan melihat hal tersebut sebagai sebuah keistimewaan yang dimiliki oleh setiap orang.

- Mengembangkan pikiran kritis pada anak mengenai sebuah perbedaan. Jika anak sudah memahami mengenai sebuah perbedaan pada setiap orang, nikah akan bisa berpikir mengapa setiap orang bisa memiliki pendapat atau sudut pandang yang berbeda.

Untuk mengajarkan anak agar bisa memahami dan menghargai sebuah perbedaan melalui pembelajaran aktif, ada beberapa kegiatan pembelajaran yang bisa diterapkan dan dilakukan oleh pendidik atau guru, seperti:

1. Kegiatan berbagi cerita mengenai diri sendiri dan pengalaman pribadi antara para murid

   Di sini, anak-anak akan menceritakan mengenai diri mereka sendiri, seperti apa makanan kesukaan, hobi, cita-cita, dan dari mana asal daerah mereka. Selain itu, anak-anak juga akan menceritakan mengenai pengalaman pribadi yang tidak terlupakan apa yang pernah merasa alami. Dengan sesi perkenalan diri tersebut, anak-anak akan lebih bisa mengenal lebih dekat teman mereka.
2. Menelusuri budaya melalui seni dan kreativitas

   Di sini anak-anak akan belajar mengenai sebuah perbedaan seperti kebudayaan atau tradisi melalui sebuah lukisan, tarian, atau bisa juga melalui sebuah lagu. Salah satu contoh kegiatannya adalah guru atau pendidik bisa mengajak anak untuk menyanyikan sebuah lagu daerah sederhana dari beberapa daerah berbeda. Selain itu, untuk sebuah acara atau tugas yang diberikan, anak-anak bisa diajak untuk melakukan sebuah permainan peran yang dilatarbelakangi budaya yang berbeda.

3. Mempelajari tradisi dan budaya melalui membaca cerita dan menonton video secara bersama

   Menonton film atau video yang menarik dengan berlatar belakang budaya akan membantu anak lebih bisa memahami perbedaan dan keunikan yang ada pada sebuah budaya. Selain menonton film, pendidik atau guru juga bisa melakukan kegiatan membaca buku cerita yang juga memiliki latar belakang budaya, lalu mendiskusikannya mengenai nilai-nilai budaya yang ada dalam cerita semua anak, hal tersebut juga akan sangat membantu anak untuk lebih mengenali sebuah tradisi dan budaya yang ada. Mengajarkan mengenai perbedaan melalui kegiatan menonton video dan membaca buku merupakan salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk diberikan kepada anak usia dini, hal ini dikarenakan, dengan animasi yang bagus dan alur cerita menarik para guru akan dengan mudah untuk menarik perhatian dari anak-anak.

4. Mempelajari bahasa dan komunikasi

   Para guru bisa memperkenalkan kosakata dasar mengenai bahasa lain kepada para murid. Kosa kata yang diperkenalkan adalah kosakata sederhana yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari yang ada pada lingkungan kelas. Dalam kegiatan ini guru bisa melibatkan anak didik yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda.

F. Kesimpulan

Pendidikan multikultural merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak, khususnya sejak

usia dini, hak ini perlu agar anak-anak bisa tumbuh dengan menanamkan sifat menghargai dan menghormati perbedaan dan juga memiliki pribadi yang toleran. Untuk mewujudkan hal tersebut, lingkungan keluarga dan sekolah dari anak harus bisa bekerja sama dengan baik. Keluarga, khususnya orang tua dan juga guru, memiliki peran yang cukup signifikan dalam memberikan contoh dan menumbuhkan karakter anak melalui pengasuhan dan pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan.

Menggunakan kurikulum kreatif dan kegiatan belajar aktif dalam kegiatan belajar mengajar dapat membantu anak lebih memahami nilai-nilai keberagaman melalui pengalaman nyata. Selain itu, pelatihan bagi pendidik dan orang tua juga merupakan hal yang sangat penting, supaya mereka dapat menyampaikan nilai-nilai multikultural dengan sesuai dan menjadi contoh yang baik untuk anak-anak. Belajar dari praktik pendidikan multikultural di negara lain, seperti yang ada di Inggris dan Kanada, Indonesia dapat menjadikannya sebagai inspirasi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien untuk membangun generasi yang toleran, terbuka, dan saling menghormati, untuk diajarkan kepada anak usia dini. Sehingga, pendidikan multikultural tidak akan hanya menjadi sebuah teori, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang akan diterapkan dan dijalani anak sejak dini.

Daftar Pustaka

BAJANG Journal. (2023). *Pelatihan pendidikan multikultural dalam meningkatkan pemahaman guru dan orang tua*. Jurnal Abdi BAJANG. https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/6471

Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya guru dalam menanamkan karakter anak usia dini melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2474-2484.

Fadlillah, M. (2017). Model kurikulum pendidikan multikultural di taman kanak-kanak.

Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, *5*(1), 43-51.

Guru Inovatif. (2023). *Membangkitkan kembali pendidikan multikultural di Indonesia: Strategi dan solusi terbaik*. https://guruinovatif.id/artikel/membangkitkan-kembali-pendidikan-multikultural-di-ind onesia-strategi-dan-solusi-terbaik

Hasanah, U. (2018). Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1).

Hasanah, U. (n.d.). *STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF UNTUK ANAK USIA DINI*. *manajer,+7.+Jurnal+Dadan*. (n.d.).

Hijratunaa. (2023). *Peran orang tua dalam pembelajaran multikultural di sekolah*. https://hijratunaa.com/peran-orang-tua-dalam-pembelajaran-multikultural-di-sekolah

Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4967-4991.

Mustafida, F. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN I Kota Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(1). https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8085

Pendidikan multikultural di Inggris. (n.d.). *Academia.edu*. Retrieved April 10, 2025, from http://www.academia.edu/6302031/Pendidikan_Multikultural_di_Inggris

Puspita, W. A. (2013). Multikulturalisme dalam pendidikan anak usia dini. *Visi*, *8*(2), 260142.

Rahmawati, S. N. (2023, Oktober 17). *Pendidikan multikultural di Indonesia: Mendidik generasi yang toleran sejak dini*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/sitinurrahmawatirahmawati3244/652e304d110fce1dce0d 9765

Samsudin, S. (2019). Pentingnya peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *1*(2), 50-61.

Sitorus, A. S. (2017). Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Ijtimaiyah Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *1*(1).

Syafrida, L., & Handayani, D. (2022). *Peran pendidikan multikultural dalam membangun karakter toleransi anak usia dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4640–4650.

https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2895

UUN-Halimah. (2016, June). *Multikulturalisme di Australia*. Retrieved April 10, 2025, from https://uun-halimah.blogspot.com/2016/06/multikulturalisme-di-australia.html

Wikipedia contributors. (n.d.). *Multikulturalisme di Kanada*. In *Wikiwand*. Retrieved April 10, 2025, from https://www.wikiwand.com/id/articles/Multikulturalisme_di_Kanada

Yumnafiska, 1, Dewi, A., & Mardiana, 2. (2023). SIKAP TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, *3*(1).



BAB 7

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI

Nama Penulis

1. Aisah Nur Hidayah
2. Arwen Chinya Nahum Kaahumanu
3. Salma Respati Aliyyurahma
4. Nazhira Ghassani Ali

Tujuan Bab:

- Menjelaskan pentingnya peran dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak usia dini.
- Menguraikan bentuk keterlibatan orang tua di rumah, sekolah, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.
- Menunjukkan bagaimana keterlibatan orang tua membantu membangun identitas, kesehatan, dan karakter anak, termasuk dalam konteks keluarga multikultural.
- Menegaskan pentingnya kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

A. Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar di Rumah

Keterlibatan orang tua dalam membantu anak belajar di rumah sangat penting untuk mendukung prestasi akademik dan perkembangan emosional anak. Bentuk keterlibatan ini bisa berupa memberikan dukungan secara emosional, mengajak anak berdiskusi tentang hal-hal yang sedang terjadi, membangun kebiasaan membaca bersama, membantu cara belajar yang efektif, dan mendukung minat serta bakat anak. Semua hal ini membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memperkuat hubungan dalam keluarga. Dukungan emosional dari orang tua dapat meningkatkan semangat belajar anak dan membuat mereka lebih aktif saat belajar. Ketika orang tua mau mendengarkan keluhan anak tentang kesulitan belajar, anak merasa lebih aman dan percaya diri (Fan dan Williams. 2020)

Mengajak anak membicarakan berbagai peristiwa atau isu terkini di lingkungan sekitar merupakan cara yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Melalui proses dialog yang mencakup pertanyaan, pendapat, dan refleksi, anak diajak untuk berpikir secara mendalam dan melihat suatu permasalahan dari berbagai perspektif. Pendekatan ini sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa anak dapat mencapai perkembangan kognitif yang lebih tinggi melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih berpengalaman, seperti orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mahir. Selain diskusi yang bersifat kritis, aktivitas literasi seperti membaca bersama, menulis jurnal, serta

mendiskusikan isi bacaan turut berperan dalam memperkuat kemampuan berbahasa anak, baik secara

lisan maupun tulisan. DeFlorio dan Beliakoff (2015) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam kebiasaan membaca di rumah memiliki korelasi positif dengan perkembangan kemampuan literasi anak usia dini, yang mencakup penguasaan kosakata, pemahaman bacaan, serta kemampuan berekspresi secara lisan dan tertulis. Selaras dengan hal tersebut, hasil penelitian kualitatif oleh Fikriyah, Rohaeti, dan Solihati (2020) menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai fasilitator, pendidik, motivator, sekaligus teladan dalam menumbuhkan minat baca anak sekolah dasar. Peran tersebut diwujudkan melalui penyediaan sarana membaca, membacakan cerita, memberikan penghargaan atas kemajuan anak, serta menjadi contoh dalam membangun kebiasaan membaca secara konsisten.

Selain itu, orang tua juga bisa membimbing anak dalam menggunakan cara belajar yang efektif, misalnya membuat ringkasan, membuat peta pikiran, atau membaca secara aktif. Menurut Panadero (2017), ketika orang tua membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir tentang cara mereka belajar (metakognisi), anak akan lebih siap menjadi pembelajar yang mandiri. Tidak kalah penting, dukungan terhadap minat dan bakat anak melalui kegiatan seni, olahraga, atau keterampilan lainnya akan memperkuat jati diri anak dan menambah rasa percaya dirinya (Chua, 2015).

B. Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan di sekolah anak terbukti memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik dan perkembangan kepribadian anak. Ketika orang tua aktif berpartisipasi dalam lingkungan sekolah, anak cenderung merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam belajar. Dukungan dari keluarga, khususnya orang tua, menjadi salah satu faktor penting dalam membangun sikap belajar yang positif sejak usia dini. Menurut teori yang dikembangkan oleh Epstein dan Sanders (2002), partisipasi orang tua dapat dibagi ke dalam enam bentuk utama. Pertama adalah **pengasuhan *(parenting),*** yaitu usaha orang tua untuk menyediakan lingkungan rumah yang mendukung pertumbuhan dan pendidikan anak. Kedua, **komunikasi *(communicating),*** yaitu bagaimana sekolah dan orang tua saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak. Ketiga, **relawan *(volunteering)***, yaitu keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti mendampingi acara atau menjadi bagian dari panitia sekolah. Keempat, **pembelajaran di rumah *(learning at home)***, di mana orang tua membantu anak belajar dan menyelesaikan tugas sekolah di rumah. Kelima, **pengambilan keputusan *(decision-making),*** yaitu saat orang tua ikut terlibat dalam pembuatan kebijakan sekolah, misalnya melalui komite atau forum sekolah. Terakhir, **kolaborasi dengan komunitas *(collaborating with the community),*** yang melibatkan kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat luas dalam mendukung pendidikan anak.

Dalam mendukung proses pendidikan anak, orang tua memegang beragam peran secara bersamaan. Sebagai

fasilitator, mereka memiliki tanggung jawab untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar anak, seperti menyediakan perlengkapan sekolah, buku, ruang belajar yang nyaman, serta akses internet guna menunjang kegiatan pembelajaran berbasis digital. Selain itu, orang tua juga berfungsi sebagai pendidik di lingkungan keluarga, dengan menanamkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, sikap saling menghormati, dan empati melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Peran sebagai motivator dan pembelajar pun tidak kalah penting. Orang tua diharapkan mampu memberikan dukungan emosional yang positif kepada anak, sekaligus terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pengasuhan, misalnya melalui pelatihan atau membaca referensi tentang pendidikan anak. Temuan dari Anggraeni, Fakhriyah, dan Ahsin (2021) mengungkapkan bahwa selama masa pembelajaran daring, orang tua tidak hanya memberikan bantuan teknis kepada anak, tetapi juga berperan sebagai penghubung komunikasi antara guru dan anak, serta tetap terlibat aktif dalam mendampingi proses belajar meskipun menghadapi kendala seperti kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran dan motivasi belajar anak yang rendah.

Peran orang tua juga terlihat dalam keterlibatan mereka sebagai penasihat yang turut serta dalam pengembangan kebijakan sekolah melalui forum-forum dialog antara guru dan wali murid. Lebih jauh lagi, orang tua juga memiliki tanggung jawab sebagai pelindung bagi anak, menjaga agar anak merasa aman, terlindungi, dan nyaman, baik secara fisik maupun emosional. Selain itu, mereka bertindak sebagai

perwakilan atau duta pendidikan yang membangun citra positif sekolah di lingkungan masyarakat, serta memperkuat hubungan antara rumah, sekolah, dan komunitas. Dengan adanya keterlibatan yang kuat dari orang tua, proses pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan menjadi bagian dari kerja sama yang erat antara rumah, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi ini menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, di mana anak merasa diperhatikan, dihargai, dan terdorong untuk terus berkembang.

C. Keterlibatan dalam Pertemuan Orang Tua dan Guru

Kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Hubungan yang baik antara kedua pihak tidak hanya membantu anak dalam belajar membaca atau berhitung, tetapi juga berperan besar dalam membentuk sikap dan nilai kehidupan anak. Ketika orang tua dan guru saling berkomunikasi dan bekerja sama, mereka bisa saling berbagi informasi tentang kebutuhan anak, baik secara akademik maupun emosional. Wilder (2014) menyebutkan bahwa komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan guru punya dampak langsung terhadap hasil belajar anak. Dengan adanya komunikasi tersebut, hambatan belajar anak bisa dikenali lebih cepat, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan mengajarnya agar sesuai dengan situasi dan kebutuhan anak di rumah.

Kegiatan bersama seperti forum diskusi perkembangan anak, rapat evaluasi program pembelajaran, serta kegiatan gotong royong di sekolah menjadi contoh nyata kolaborasi

yang memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah. Saat orang tua terlibat dalam kegiatan semacam itu, mereka tidak hanya sekedar hadir, tetapi ikut merasa memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak. Keterlibatan ini juga memberi orang tua kesempatan untuk memahami bagaimana anak mereka belajar di sekolah dan apa yang bisa mereka dukung di rumah. Akhirnya, kerja sama yang erat antara orang tua dan guru menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan menyeluruh bagi anak, karena baik di rumah maupun di sekolah, anak merasakan dukungan yang sama dalam tumbuh kembangnya.

D. Keterlibatan dalam Program Pengembangan Kesehatan Anak

Pendidikan anak usia dini yang berkualitas tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup kesehatan fisik dan mental secara menyeluruh. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting. Mereka perlu menciptakan lingkungan rumah yang sehat dan mendukung, seperti dengan memberikan makanan bergizi, menjaga pola tidur yang cukup, serta memperhatikan emosi dan kondisi psikologis anak sehari-hari. Ketika anak tumbuh dalam suasana rumah yang sehat dan penuh kasih, mereka cenderung memiliki daya tahan tubuh dan kesiapan belajar yang lebih baik. Berdasarkan (Moore et al., 2016), keterlibatan orang tua dalam kegiatan atau program kesehatan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti penyuluhan atau pemeriksaan kesehatan, terbukti dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang pentingnya gaya hidup sehat serta mempengaruhi kebiasaan mereka sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa upaya menjaga kesehatan anak tidak

bisa hanya dibebankan kepada sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga.

Selain itu, kolaborasi dengan lembaga dan komunitas seperti Posyandu dan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) juga memainkan peran penting dalam menjaga tumbuh kembang anak secara optimal. Melalui kegiatan seperti edukasi gizi, cek kesehatan rutin, hingga kampanye hidup bersih dan sehat, anak-anak mendapat banyak manfaat yang mendukung pertumbuhan mereka, baik secara fisik maupun mental. Seperti dijelaskan oleh Sanders (2008), kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat akan semakin memperkuat sistem pendukung bagi anak-anak usia dini, sehingga mereka bisa tumbuh sehat dan siap belajar dengan semangat. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam mendukung kesehatan anak merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Semakin aktif orang tua berpartisipasi, maka semakin besar pula peluang anak untuk berkembang secara utuh baik tubuh, pikiran, maupun jiwanya.

E. Keterlibatan Orang Tua dalam Konteks Multikultural (Studi Kasus)

Dalam keluarga multikultural, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dinamika yang berbeda dan sering kali menghadapi tantangan tersendiri. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan latar belakang budaya antara orang tua, anak, dan lingkungan tempat anak tumbuh dan belajar. Banyak studi, baik di Indonesia maupun di luar negeri, menunjukkan bahwa perbedaan nilai, bahasa, dan kebiasaan dalam keluarga multi etnis dapat mempengaruhi cara orang

tua membesarkan anak dan bagaimana mereka terlibat dalam pendidikan anak di rumah maupun di sekolah. Di Indonesia, misalnya, dalam keluarga dengan latar belakang etnis yang berbeda, seperti pasangan dari etnis Sunda dan Palembang, atau Lematang dan Semendo, orang tua menerapkan pola asuh yang dikenal sebagai *etnoparenting*. Dalam pola ini, nilai-nilai agama dan sikap saling menghargai budaya menjadi landasan utama dalam mendidik anak. Mereka biasanya membuat kesepakatan dalam pengasuhan, memperkenalkan anak pada dua bahasa daerah, dan membiasakan anak hidup dengan dua budaya secara seimbang. Usaha ini tidak hanya membantu anak merasa dekat dengan kedua identitas budayanya, tetapi juga menanamkan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan sejak dini. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua berperan penting dalam membentuk identitas anak yang inklusif dan harmonis secara budaya (Andriani dan Rachmawati. 2022).

Di luar negeri, tantangan yang dihadapi oleh keluarga multikultural sering kali lebih kompleks. Contohnya, studi yang dilakukan oleh Apraku (2018) terhadap keluarga imigran asal Ghana di Finlandia mengungkapkan adanya kesenjangan antara gaya pengasuhan tradisional yang cenderung otoritatif dan sistem pendidikan Finlandia yang menekankan prinsip kesetaraan dan dialog. Para orang tua menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan nilai-nilai mereka dengan kebijakan pendidikan setempat, termasuk masalah bahasa, perbedaan pandangan dalam mendisiplinkan anak, serta akses terbatas terhadap informasi mengenai sistem pendidikan lokal. Dalam kasus seperti ini, keberadaan komunitas imigran dan mediator budaya terbukti sangat

membantu. Mereka dapat menjadi penghubung antara orang tua dan sekolah, sehingga mendorong pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan partisipasi keluarga dalam pendidikan anak.

Contoh lain datang dari kisah nyata keluarga multikultural seperti Kimbab Family (Indonesia–Korea) dan Ueno Family (Jepang–Indonesia). Kedua keluarga ini menunjukkan bagaimana orang tua bisa menciptakan lingkungan rumah yang mendukung anak tumbuh dengan dua atau tiga bahasa sekaligus, serta merayakan tradisi dari masing-masing budaya. Dalam keseharian, mereka tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga nilai kesopanan, kerja sama, dan komunikasi positif. Hal ini membuktikan bahwa rumah bisa menjadi ruang belajar yang kaya akan keberagaman budaya dan sekaligus menyenangkan bagi anak.

Dari berbagai studi dan kisah nyata tersebut, tampak bahwa keterlibatan orang tua dalam keluarga multikultural memerlukan kesadaran tinggi terhadap perbedaan

nilai dan cara berkomunikasi. Orang tua juga perlu memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dan menyatukan budaya dalam praktik pengasuhan, baik dalam hal bahasa, norma, maupun kebiasaan sehari-hari. Selain itu, dukungan dari komunitas sekitar, keberadaan forum orang tua, hingga peran mediator budaya sangat membantu orang tua dalam memahami sistem pendidikan, terutama bagi mereka yang tinggal di negara yang berbeda budaya. Akses terhadap pendidikan yang menghargai dan menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya juga menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan belajar yang sehat dan inklusif bagi anak. Karena itu, lembaga pendidikan perlu menciptakan

kebijakan dan program yang mampu merangkul semua latar belakang budaya. Sekolah dapat menyediakan ruang bagi orang tua dari berbagai budaya untuk saling mengenal dan terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan. Membangun komunikasi yang terbuka, memperhatikan keragaman, dan menghargai perbedaan budaya akan memperkuat kerja sama antara rumah dan sekolah. Dengan begitu, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga multikultural bisa merasa diterima, percaya diri, dan berkembang dengan identitas yang utuh.

F. Studi Kasus Terpilih Pengasuhan Multikultural

1. Studi Kasus 1 – *Etno Parenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis*

   Studi ini menyatakan dua keluarga Sunda–Palembang dan Lematang-Semendo mengungkapkan bahwa para orang tua mengadopsi strategi etno parenting yang menjadikan nilai agama sebagai landasan yang menyatukan. Praktik toleransi yang mereka kembangkan, seperti keputusan kolektif, penggunaan dua bahasa daerah, serta penerimaan hubungan lintas budaya, menunjukkan keterlibatan orang tua dalam komunikasi yang efektif, memberikan contoh nilai-nilai moral di rumah, serta berperan serta dalam membangun budaya keluarga yang inklusif. Akibatnya, anak menciptakan identitas budaya ganda yang seimbang berkat sinergi dari keluarga besar, lingkungan sosial, dan pola asuh yang responsif terhadap perbedaan budaya (Andriani dan Rachmawati. 2022).

2. Studi Kasus 2 – *Harmoni dalam Perbedaan: Pernikahan Multikultural di Indonesia*

   Penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya pluralisme budaya akibat perkembangan teknologi komunikasi menciptakan pola asuh yang cenderung fleksibel, baik permisif maupun otoritatif. Faktor-faktor seperti budaya masing-masing pasangan, tradisi keluarga, serta kemungkinan miskomunikasi dalam pengasuhan anak mengharuskan orang tua untuk bernegosiasi mengenai nilai-nilai dan menyesuaikan diri dalam praktik parenting. Keterlibatan orang tua terlihat dalam partisipasi mereka dalam forum sekolah, komite, dan pertemuan orang tua, serta komunikasi yang terbuka dengan guru untuk merancang strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dari latar belakang multikultural.

   Oleh karena itu, kemampuan translanguaging dan pengelolaan nilai menjadi komponen penting dalam peran orang tua untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak. Oleh karena itu, kemampuan translanguaging dan negosiasi nilai menjadi keterampilan penting dalam keterlibatan orang tua beragam budaya.

3. Studi Kasus 3 – *Pengasuhan Multikultural Imigran Ghana di Finlandia*

   Apraku (2018) mewawancarai sebelas orang tua Ghana di kota Vaasa, Finlandia, dan menemukan adanya ketegangan nilai antara gaya pengasuhan yang otoritatif dengan penekanan pada disiplin dan tanggung jawab dengan pendekatan Finlandia yang lebih egaliter dan

berorientasi pada otonomi anak. Tantangan yang dihadapi meliputi kesenjangan bahasa antara orang tua dan anak, perbedaan dalam persepsi kedisiplinan, serta kekhawatiran akan intervensi lembaga kesejahteraan anak. Dukungan terhadap keterlibatan orang tua dalam konteks ini datang dari komunitas diaspora serta program sosial yang menyediakan penerjemah dan konsultan budaya. Inisiatif ini mencerminkan pentingnya jejaring dukungan lintas sektor untuk membangun jembatan komunikasi antara keluarga migran dan institusi pendidikan.

4. Kisah Sukses Keluarga Multikultural

   Keluarga Strategi Keterlibatan Kaitannya dengan Sub-Bab

   a. Kimbab

      (Indonesia–Korea)

      Pola bilingual Korea–Indonesia, perayaan tradisi ganda, kuliner sebagai medium dialog nilai

      Mendukung literasi keluarga

      (A) & translanguaging (E)

   b. Ueno

      (Jepang–Indonesia)

      Lingkungan trilingual, penanaman kesopanan *omoiyari* & *andhap-asor*

      Memperkuat etika & komunikasi keluarga (B & C)

   Kedua studi menegaskan bahwa praktik keterlibatan multibahasa dan nilai moral sehari-hari meningkatkan resiliensi budaya anak, selaras dengan prinsip *learning at home* dan *collaborating with community*.

G. Kesimpulan

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, tetapi juga meningkatkan keberhasilan akademik, sosial, dan emosional anak. Pendekatan multi aspek dukungan belajar di rumah, partisipasi di sekolah, kerja sama dengan guru, keterlibatan dalam program kesehatan, serta sensitivitas multikultural menunjukkan pentingnya sinergi antara rumah, sekolah, dan masyarakat. Studi kasus terpilih memperkuat temuan bahwa pengasuhan multikultural di berbagai konteks (domestik atau internasional) menunjukkan pola dan strategi serupa:

- Fondasi nilai (agama, norma, etika) menjadi landasan utama dalam membangun identitas dan koherensi nilai keluarga.
- Pola bilingual/trilingual membantu tumbuhnya identitas ganda sekaligus mendukung keterampilan kognitif.
- Toleransi & komunikasi sehat menjadi kunci untuk menyatukan budaya dan menerjemahkannya ke dalam pola asuh yang konsisten.
- Adaptasi sistemik (pendidikan, dukungan sosial) memerlukan pendekatan multikultural dan sensitif budaya agar efektif.

Bagi orang tua multikultural, sinergi antara menjunjung tinggi budaya asal dan adaptasi terhadap budaya lingkungan sangat krusial agar anak tumbuh menjadi individu yang seimbang memiliki identitas kuat sekaligus mampu beradaptasi dan menghargai perbedaan di dunia yang beragam.

Daftar Pustaka

Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan orang tua perkawinan multi etnis. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4669–4680. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436

Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), 105–117. DOI: http://dx.doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117

Apraku, P. (2018). Experiences of immigrants' parenting in foreign context: The case of Ghanaian immigrant parents in Vaasa, Finland [Master's thesis, VID Specialized University]. https://hdl.handle.net/11250/2584897

Castro, M., Expósito-Casas, E., López-Martín, E., Lizasoain, L., Navarro-Asencio, E., & Gaviria, J. L. (2015). Parental involvement on student academic achievement: A meta-analysis. Educational Research Review, 14, 33–46. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.01.002

Chua, P. H. (2015). Parental support and adolescents' motivation in out-of-school enrichment programs. Asia Pacific Journal of Education, 35(2), 246–258. https://doi.org/10.1080/02188791.2014.924389

DeFlorio, L., & Beliakoff, A. (2015). Socioeconomic status and preschoolers' language development: The role of the home learning environment. Early Education and Development, 26(1), 31–52. https://doi.org/10.1080/10409289.2014.941260

Epstein, J. L., & Sanders, M. G. (2002). Family, school, and community partnerships. In M.

Bornstein (Ed.), Handbook of parenting (Vol. 5, pp. 407–437). Lawrence Erlbaum Associates.

Fan, W., & Williams, C. M. (2010). The effects of parental involvement on students' academic self-efficacy, engagement and intrinsic motivation. Educational Psychology, 30(1), 53–74. https://doi.org/10.1080/01443410903353302

Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. Jurnal Riset Pedagogik: Dwija Cendekia, 4(1), 94–107. DOI: https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937

Hornby, G., & Lafaele, R. (2011). Barriers to parental involvement in education: An explanatory model. Educational Review, 63(1), 37–52. https://doi.org/10.1080/00131911.2010.488049

Moore, T. G., McDonald, M., & McHugh-Dillon, H. (2016). Evidence review: Early childhood development and the social determinants of health inequities. VicHealth, Australia.

Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. Frontiers in Psychology, 8, 422. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422

Wilder, S. (2014). Effects of parental involvement on academic achievement: A meta-synthesis. Educational Review, 66(3), 377–397. https://doi.org/10.1080/00131911.2013.780009

Biodata Editor

Dhian Gowinda Luh Safitri, S.Pd., M.Ed.

Dhian Gowinda Luh Safitri adalah dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (Unesa) yang mengkhususkan diri pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lahir di Madiun pada 4 April 1993, ia menempuh pendidikan sarjana di Unesa dan meraih gelar Master of Education dari Monash University, Australia. Ia aktif mengajar, meneliti, dan mengembangkan media pembelajaran inovatif untuk anak usia dini, seperti *unplugged coding*, outdoor learning, dan modul edukasi lingkungan. Produktif dalam publikasi ilmiah dan kegiatan pengabdian masyarakat, Dhian dikenal sebagai pendidik muda yang menggabungkan kreativitas, teknologi, dan nilai-nilai budaya dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Prof. Dr. Dra. Gunarti Dwi Lestari, M.Si.

Prof. Dr. Dra. Gunarti Dwi Lestari adalah Guru Besar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (Unesa) yang memiliki spesialisasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Luar Sekolah. Lahir di Semarang pada 12 Juli 1961, beliau telah mendedikasikan lebih dari tiga dekade untuk pendidikan, riset, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitiannya meliputi literasi budaya anak usia dini, strategi parenting berbasis bukti, hingga konservasi nilai lokal melalui pembelajaran. Dengan ratusan publikasi, berbagai buku ajar, dan hak cipta di bidang

media pendidikan, Prof. Gunarti dikenal sebagai akademisi visioner yang konsisten mengembangkan konsep pengasuhan dan pendidikan yang inklusif, berakar pada budaya, namun adaptif terhadap perkembangan zaman.